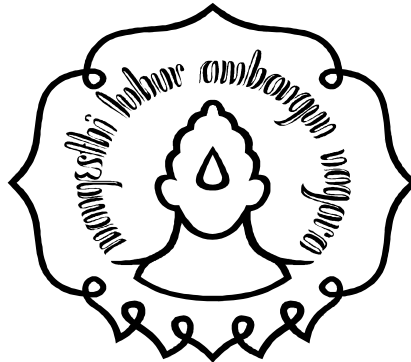


IDENTITAS PENARI CROSS GENDER DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SURAKARTA



SKRIPSI

OLEH :

IKA SAPRIANA

NIM. K8406005

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

**IDENTITAS PENARI CROSS GENDER DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT SURAKARTA**

OLEH :

IKA SAPRIANA

NIM. K8406005

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

PERSETUJUAN

Skripsi ini disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zaini Rohmad, M. Pd
NIP. 195811171986011001

Atik Catur Budiati, S.Sos, M.A
NIP. 198009292005012021

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. MH. Sukarno, M.Pd
Sekretaris	: Drs. Tentrem Widodo, M.Pd
Anggota I	: Dr. Zaini Rohmad, M.Pd
Anggota II	: Atik Catur Budiati, S.Sos, MA

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Ika Sapriana K8406005, IDENTITAS PENARI CROSS GENDER DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SURAKARTA. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Univeritas Sebelas Maret Surakarta, Juli 2010.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan makna penari *cross gender* dalam kehidupannya, (2) menjelaskan eksistensi penari *cross gender* dalam kehidupannya, dan (3) menjelaskan strategi bertahan hidup penari *cross gender* dalam kehidupannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan bentuk dan strategi penelitian *etnometodologi*. *Etnometodologi* adalah metode yang mementingkan analisis percakapan dalam penelitian. Metode ini menggunakan pemahaman akal sehat dalam menafsirkan tindakan yang dilakukan individu. Yang dimaksud akal sehat ada suatu refleksi. Pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini terkait dengan makna penari *cross gender*, eksistensi penari *cross gender*, dan strategi bertahan hidup penari *cross gender*. Data dan analisis tersebut digunakan untuk menganalisis teori interaksionisme simbolik tentang makna, eksistensi dan strategi bertahan hidup penari *cross gender*. Sumber data berupa peristiwa atau aktivitas, dan informan atau narasumber. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi langsung dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, *pertama*, makna penari *cross gender* dilihat dari sudut pandang penari *cross gender* dalam kehidupan penarinya, bahwa makna penari *cross gender* (1) seorang penari yang membawakan atau menarikan tarian lawan jenisnya, seperti penari laki-laki yang membawakan tarian perempuan dengan segala atribut perempuannya hanya untuk sebuah pekerjaan atau sebaliknya, (2) sebagai kreativitas para seniman dalam dunia seni, khususnya seni tari, dalam mengkreasikan gerakan dan musik tarian tradisional dipadukan dengan tarian modern, (3) pada saat menari penari *cross gender* memberikan komedi agar penampilannya tidak monoton. *Kedua*, bahwa eksistensi penari *cross gender* (1) seorang penari yang profesional dalam berkesenian, (2) keberadaan penari *cross gender* memberikan warna baru dalam perkembangan dunia seni tari. *Ketiga* bahwa strategi bertahan hidup penari *cross gender* adalah membedakan dunia panggung dan dunia luar panggung, ketika di panggung penari *cross gender* memerankan seorang penari perempuan dengan segala atribut perempuannya, misalnya memakai sanggul, kebaya, dan make up tetapi di luar panggung penari *cross gender* adalah laki-laki.

ABSTRACT

Ika Sapriana K8406005, AN IDENTITY OF CROSS GENDER DANCER IN THE SURAKARTA SOCIETY'S LIFE. Thesis. Surakarta: Teacher Training and Education Faculty. Sebelas Maret University Surakarta. July 2010.

The aims of this research are to (1) explain the meaning of cross gender dancer in his life, (2) explain the existence of cross gender dancer in his life, and (3) explain the surviving strategy of cross gender dancer in his life.

This research method is qualitative-descriptive with the form and strategy of research is ethnomethodology. The ethnomethodology is a method emphasizing on the analysis of conversation in the research. This method uses the understanding of common sense in interpreting an individual action. The common sense refers to a reflection inside including the activity. The data collection and analysis in the research are dealing with the meaning, existence and strategy of cross gender dancers. The data and analysis are used to analyze the symbolic interactionism theory of the meaning, existence and surviving strategy of cross gender dancers. The sources of data are happenings or activity, and informant or interviewer. The technique of the data collection in the research consisted of direct observation and in-depth interview. The technique of data analysis in the research is the interactive analysis model including four components, they are data collection, data reduction, data display and conclusions drawing/verifying

Based on the research, it can be concluded that, the first, the meaning of cross gender dancer looked from the view of cross gender dancer in their daily life, the meaning of cross gender dancer are (1) a dancer who performs the other gender's dance, such as the male dancer performs the woman dance with use attribute of woman, either for their professionalism as a dancer or action in daily live, (2) the realization of artists, included the dancer in art, especially in dance or choreography in expressing movement and music of traditional dance combined with modern dance, (3) being a unique dance with comedy in cross gender dancer's performance in order not to be monotony performance. The second, the existence of cross gender dancer are (1) the realization of the professional dancer in art, (2) the new variation in the development of dance as a part of art. The third, the surviving strategy of the cross gender dancer are making differentiation between the stage performance and the real life. For example, the dancer wears hair bun, traditional women's blouse (*kebaya*), and make up when he is on the stage, but in the real life, he remains a man.

MOTTO

- Tak kan pernah ada yang sempurna di dunia ini. Karena kita hanyalah ciptaan-Nya yang terlahir dengan sejuta keterbatasan. Hiduplah menjadi dirimu sendiri. Seperti yang Ia inginkan dalam kemahakuasaan-Nya (Merlyn Sopjan).
- Apa yang kita perbuat sangat ditentukan oleh pikiran kita atas sesuatu. Jika pikiran kita mengatakan pekerjaan itu sulit, maka kita akan dibebani pikiran yang berat untuk menyelesaikannya. Tetapi jika pikiran kita mengatakan ringan, maka pikiran kita akan menanggapinya itu ringan. Kita akan lebih semangat, pantang menyerah dalam mengerjakan pekerjaan kita dan akhirnya selesailah pekerjaan kita. (Rachmad Dwi Susilo).

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

- ❖ Harjono dan Mardiana, sebagai orang tua yang telah banyak memberikan berbagai dukungan, baik material maupun spiritual.
- ❖ Adik-adik, Galuh Putra Wicaksono, Tirta Aji Setyo Pamungkas, dan Catur Kukuh Yulianto yang selalu memberikan dukungan serta Aris Nurfianto yang selalu menemani dalam suka maupun duka dan selalu memberikan motivasi
- ❖ Eyang Suhardi dan Om Jojo yang telah memberikan semangat untuk penyelesaian skripsi
- ❖ Pembimbing dan semua dosen prodi PSA
- ❖ Semua teman-teman Sos-Ant angkatan 2006

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayahnya skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini perlu bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Syaiful Bachri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. MH. Sukarno, M.Pd selaku Ketua Program Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Dr. Zaini Rochmad, MPd selaku pembimbing I yang telah membimbing skripsi ini dari awal sampai akhir.
5. Atik Catur Budiati, S.Sos, MA selaku pembimbing II yang telah membimbing skripsi ini dari awal sampai akhir.
6. Drs. Slamet Subagya, M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama masa perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu yang telah memberikan dukungan material maupun spiritual.
8. Keluarga yang selalu memberikan motivasi, kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun disadari dalam skripsi ini masih ada kekurangan, namun diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga dunia pragmatika.

Surakarta, Juli 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Seks, Gender, dan Sosialisasi Sebagai Pembentuk Identitas.....	8
a. Seks Sebagai Pembentuk Identitas.....	11
b. Gender Sebagai Pembentuk Identitas.....	13
c. Sosialisasi Sebagai Pembentuk Identitas.....	19
2. Identitas Penari Cross Gender.....	19
a. Penari Cross Gender.....	23
b. Identitas.....	26
3. Interpretasi Makna Sebagai Pendorong Tindakan Manusia.....	31
4. Eksistensi Penari Cross gender.....	34
5. Strategi Bertahan Hidup Penari Cross Gender.....	38

B. Kerangka Berfikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	46
C. Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengambilan Informan.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Validitas Data.....	51
G. Analisis Data.....	53
H. Prosedur Penelitian.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	55
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	69
B. Deskripsi Hasil Penelitian	69
1. Makna Penari Cross Gender.....	79
2. Eksistensi penari Cross Gender.....	84
3. Strategi Bertahan Hidup Penari Cross Gender.....	89
C. Analisis Hasil Penelitian	89
1. Kreativitas Penari Cross Gender Dalam Dunia Seni Tari.....	94
2. Profesionalitas Sebagai Citra Diri Penari Cross Gender.....	
3. Dunia Panggung dan Dunia Luar Panggung Penari Cross Gender.....	100 105
BAB V PENUTUP	105
A. Simpulan	107
B. Implikasi	110
C. Saran	111
Daftar Pustaka	114
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel kegiatan penelitian.....	42
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berfikir.....	40
2. Skema Model Analisis Interaktif.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

1. Field Note.....	114
2. Surat Ijin Skripsi.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cross gender adalah suatu istilah yang baru muncul dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran *cross gender* ini dipandang oleh sebagian masyarakat adalah suatu dunia atau kehidupan yang aneh. Sebagian masyarakat belum menerima kehadiran mereka, karena menganggap mereka memiliki kelainan. Kata *cross gender* ini bagi masyarakat seni bukan kata yang baru, karena dalam seni pertunjukan biasanya menggunakan kata *cross gender*, seperti dalam seni tari dan perwayangan. Fenomena *cross gender* ini cukup banyak terjadi di Indonesia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam seni pertunjukan. Fenomena *cross gender* ini bisa dikatakan fenomena silang peran gender. Biasanya fenomena *cross gender* ini lebih dikaitkan dalam hal seni dan budaya.

Semua itu dapat kita lihat dari penari-penari keraton Yogyakarta pada zaman dahulu, bahwa ada tarian yang seharusnya ditarikan oleh dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, namun ternyata hanya ditarikan oleh penari laki-laki. Karena ada beberapa adegan tari yang sedikit membutuhkan sentuhan-sentuhan antara perempuan dan laki-laki. Dan pada zaman itu tidak memperbolehkan laki-laki dan perempuan bersentuhan, karena juga pada waktu itu lagi maraknya penyebaran agama Islam. Sehingga keputusan untuk membiarkan penari laki-laki menjadi seorang perempuan, dirasa yang paling tepat supaya tarian itu bisa tetap ada (Sumber : Clara, 6 Desember 2009)

Perbincangan mengenai *cross gender* hanya sebatas perbincangan sepintas saja, yang banyak memberikan komentar tanpa tahu fakta di lapangan. Tidak adanya pengetahuan yang memadai tentang masalah ini yang menyebabkan muncul stigma negatif terhadap *cross gender* yang belum dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peneliti akan memfokuskan kajian penelitian pada penari *cross gender*, penari laki-laki menarikan tarian perempuan dan berdandan perempuan. Fenomena *cross gender* ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga ada di Jepang dan Negara lainnya.

Cross gender dalam sebuah budaya bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi di Jepang dan negara lainnya juga ada. Sebut saja *Noh* atau *Noogaku* yang ada di Jepang. *Noh* adalah sebuah teater yang semua perannya dimainkan oleh

laki-laki. Jadi ketika ada peran seorang perempuan akan dimainkan oleh laki-laki memakai topeng wanita (Sumber : Clara, 6 Desember, 2009).

Cross gender diterjemahkan peran atau sifat yang menyeberang atau persilangan peran atau sifat. Tubuhnya laki-laki tetapi suatu waktu bisa seperti perempuan atau berperan sebagai perempuan, atau sebaliknya. Dalam keseharian mereka mempertunjukkan laki-laki tetapi dalam seni pertunjukan mereka berdandan layaknya perempuan dan menjadi karakter perempuan. Seperti yang kita ketahui sampai sekarang ini, belum ada penjelasan secara pasti baik secara ilmiah maupun empiris tentang keberadaan dan penyebab adanya perilaku *cross gender*. Ada yang mengatakan sebuah takdir ada juga yang mengatakan sebuah pilihan hidup. Setiap individu berhak menentukan kehidupan yang akan dijalannya, begitu juga dengan penari *cross gender*. Meskipun untuk sebagian masyarakat belum bisa menerima kehidupan penari *cross gender* tersebut.

Individu menjadi seorang penari *cross gender* melalui proses yang panjang baik secara individu maupun sosial. Lahirnya penari *cross gender* ini karena adanya dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang bahwa mereka juga bisa menari sebagai perempuan secara luwes dan gemulai. Mereka mempresentasikan aktivitasnya bukan sebagai laki-laki normal tetapi bukan pula perempuan yang normal, hanya untuk menyalurkan dorongan naluri mereka (Koeswinarno, 2004: 3). Tetapi bagi sebagian masyarakat menganggap penyaluran dorongan naluri tersebut adalah perilaku yang aneh dari individu yang lainnya. Masyarakat kita selalu mengakui dua hal, salah atau tidak salah, baik atau buruk, haram atau halal, pintar atau bodoh tidak pernah mengakui adanya yang ketiga. Seperti masalah identitas pun masyarakat tidak pernah mengakui adanya identitas yang lain selain laki-laki dan perempuan. Suatu identitas dapat berubah-ubah, karena identitas tidak hanya terbentuk melalui seks melainkan juga bisa melalui gender dan sosialisasi.

Seperti yang kita ketahui masyarakat mengakui atau tidak, keberadaan para penari *cross gender* ini sudah ada dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan penari *cross gender* bukan sesuatu yang muncul dengan tiba-tiba tetapi sejarah kebudayaan menunjukkan adanya fenomena tersebut, misalnya dalam kesenian

ludruk seorang perempuan yang diperankan oleh laki-laki. Dunia penari *cross gender* sudah sering kita dengar namun kenyataannya sampai saat ini dunia mereka masih tersisih dan belum dapat diterima oleh sebagian masyarakat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dengan beribu-ribu pulau, beraneka ragam kekayaan dan memiliki keunikan kebudayaan. Tetapi anehnya sebagian masyarakat Indonesia belum mengerti tentang kemajemukan dan tidak menghargai perbedaan.

Akibat dari perilaku yang mereka tunjukkan dengan menari dan berdandan perempuan, mereka dianggap sebagian besar masyarakat “aneh”, mereka dihadapkan kepada suatu konflik dengan keluarga dan pergaulan di dalam masyarakat, salah satunya mereka dilecehkan atau dianggap rendah oleh sebagian besar masyarakat (Koeswinarno, 2004: 4). Kehadiran seorang penari *cross gender* seringkali dianggap aib keluarga, sehingga mereka banyak mendapatkan tekanan-tekanan sosial dalam berbagai bentuk. Di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, keberadaan mereka dianggap tidak ada. Walaupun sebenarnya mereka benar-benar hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kenyataan yang ada bahwa seorang penari *cross gender* itu hidup bukan menjadi laki-laki ataupun perempuan tetapi mereka mampu hidup sebagai penari *cross gender* dengan menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada.

Tekanan-tekanan sosial yang dialami penari *cross gender* membuat mereka tetap *survive* dalam lingkungan yang mengisolasi diri mereka. Salah satu fakta bahwa mereka tetap *survive* dalam hidup dan menunjukkan eksistensi mereka adalah dengan melakukan sesuatu hal yaitu menari. Tari adalah menggerakkan tubuh dan mengikuti alunan musik. Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu kapan saja. Hal lain juga disampaikan oleh Hawkins bahwa, tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam imajinasi dalam bentuk media gerak sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si

penciptanya (Sumber : Anonim, 08 Agustus 2009). Tarian-tarian yang ada di Indonesia juga beragam salah satu adalah tarian tradisional Jawa.

Keberadaan atau eksistensi penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta dapat dilihat dari pertunjukkan yang dilakukan oleh penari-penari *cross gender* dalam acara perayaan ulang tahun seorang penari *cross gender* yang sudah terkenal yaitu Didik Nini Thowok, yang memprakarsai lahirnya penari *cross gender*.

Tujuh lelaki berwujud cantik tengah menari di bawah terik matahari Malioboro, Yogyakarta. Tubuh mereka gemulai, mengikuti gamelan dan gending ura-ura yang mengalun kenes. Dandanan mereka luwes berbalut kebaya juga dan kain sebatas betis—kaki mereka bersepatu kets. Perpaduan nekat ini berhasil mengundang perhatian. Kesibukan perdagangan dan cuci mata yang biasa terjadi di Malioboro terhenti. Mereka menikmati atraksi tujuh lelaki berdandan kembar itu. Kemunculan tujuh lelaki kembar itu merupakan ide salah satu dari mereka. Ia Didik Hadi Prayitno, nama sejati Didik Nini Thowok—koreografer tari yang kerap tampil dalam kostum dan tarian perempuan (Sumber : Dewi Ria Utari, dkk, 20 Desember 2004).

Penolakan terhadap kelompok penari *cross gender* juga terjadi di Banyumas, mereka batal tampil untuk menari tari Lengger pada acara HUT Kota Banyumas. Karena Bupati menolak adanya penari Lengger yang ditarikan oleh laki - laki. Kita bisa melihat persoalan ini adalah sebuah persoalan tidak diakuinya suatu identitas diri. Persoalan hak setiap orang untuk menari, baik itu laki - laki maupun perempuan. Bupati telah merampas hak - hak sekelompok orang untuk berekspresi dan berkarya. Padahal hukum kita sudah sangat jelas melindungi hak itu. Dan tidak ada larangan dalam bentuk apapun bahwa tari Lengger itu harus ditarikan oleh laki - laki maupun perempuan. Kasus ini sebenarnya bukan kasus yang pertama tetapi sudah ada beberapa kepala daerah yang melakukan hal yang sama. Kelompok penari *cross gender* sendiri lebih memilih untuk diam saja. Karena mereka kelompok yang selalu mendapatkan diskriminasi. Tapi ironisnya ada salah seorang kepala daerah di Jawa Barat yang juga melarang untuk gay dan penari *cross gender* tampil di publik. Alasannya hanya karena kepala daerah itu bagian dari kelompok gay tersebut. Jadi berusaha untuk menutupi identitasnya (Sumber : Toyo Kalibata, 10 April 2009).

Fenomena penari *cross gender* ini cukup banyak ada di Indonesia seperti salah satunya di Kota Surakarta. Kehidupan penari *cross gender* di Kota Surakarta tidak jauh berbeda dengan kota-kota lain, belum diakui keberadaannya oleh sebagian masyarakat. Menurut salah satu informan yang bernama Endo jumlah penari *Cross gender* tidak terlalu banyak. Di Kota Surakarta pada tahun 2010 diperkirakan sebanyak 30 orang (Sumber : Wawancara Mas Endo, 4 April, 2010). Angka ini pun sebenarnya hanya merupakan sebuah perkiraan yang kasar. Artinya hingga saat ini tidak diperoleh angka yang pasti berapa jumlah mereka sebenarnya. Mungkin juga bisa lebih banyak. Banyak sekali kesulitan untuk mendata jumlah mereka, karena belum ada institusi yang mendata mereka secara teliti, walaupun kita memiliki Dinas Sosial, dan juga penari *cross gender* tidak memiliki suatu perkumpulan atau komunitas untuk tempat mereka berkumpul. Seperti yang telah diketahui secara umum penari terdiri dari penari laki-laki dan penari perempuan tergantung dari tarian yang akan diperagakan. Biasanya penari perempuan akan menarikan tarian perempuan dan penari laki-laki akan menarikan tarian laki-laki. Tetapi bagaimana jika seorang penari perempuan menarikan tarian laki-laki dan seorang penari laki-laki menarikan tarian perempuan atau bisa di bilang penari *cross gender*

Pengkajian ini dilakukan memiliki maksud untuk melihat realitas yang ada di dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Surakarta mengenai keberadaan identitas penari *cross gender*. Di sadari atau tidak di sadari oleh masyarakat, penari *cross gender* ini ada di dalam kehidupan masyarakat dan menjadi salah satu anggota masyarakat. Bukan masalah mereka hidup sebagai laki-laki atau karakter perempuan tetapi bagaimana mereka harus tetap *survive* dalam menjalani hidup dengan mendapatkan tekanan-tekanan dari sebagian masyarakat. Dalam keadaan banyak hambatan atau rintangan mereka masih bisa menunjukkan eksistensinya dan memaknai hidup mereka sebagai seorang *cross gender* khususnya sebagai seorang penari. Bertolak dari uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “***Identitas Penari Cross gender Dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta***”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat Surakarta dilihat dari :

- a. Bagaimana makna penari *cross gender* dalam kehidupannya?
- b. Bagaimana eksistensi penari *cross gender* dalam kehidupannya?
- c. Bagaimana strategi bertahan hidup penari *cross gender* dalam kehidupannya?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menggali data dan informasi tentang identitas penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat Surakarta, dilihat dari :

- a. Makna penari *cross gender* dalam kehidupannya
- b. Eksistensi penari *cross gender* dalam kehidupannya
- c. Strategi bertahan hidup penari *cross gender* dalam kehidupannya

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Normatif

Dapat digunakan untuk mengembangkan nilai dan norma sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan interaksi sosial.

2. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan tentang teori interaksionisme simbolik dalam melihat identitas, eksistensi dan strategi bertahan hidup penari *cross gender*
- b. Memberikan pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari penari *cross gender*
- c. Dapat digunakan sebagai referensi mengajar kasus untuk suatu materi sosialisasi dan interaksionisme simbolik.

3. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan proses pembelajaran bagi masyarakat yang masih sulit menerima keberadaan penari *cross gender*.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi masyarakat untuk mengetahui realitas keberadaan penari *cross gender*
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pijakan untuk memperjuangkan hak-hak penari *cross gender* agar mendapatkan pengakuan dari masyarakat tentang keberadaan mereka

4. Manfaat Metodologis

Dapat digunakan untuk mengembangkan metode etnometodologi dalam penelitian yang lainnya.

BAB II
LANDASAN TEORI
A. Tinjauan Pustaka

1. Seks, Gender, dan Sosialisasi Sebagai Pembentuk Identitas Diri

a. Seks Sebagai Pembentuk Identitas

Menurut Moore dan Siclair “*Sex refers to the biological differences between men and women, the result of differences in the chromossomes of the embryo.*” Definisi konsep seks tersebut menekankan pada perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan kromosom pada janin (Kamanto Sunarto, 2004: 110). Identitas seseorang itu terbentuk dari seks atau jenis kelamin yang dimilikinya sejak lahir. Seperti yang kita ketahui hanya ada dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, jadi individu sejak lahir sudah ditentukan identitasnya menurut jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhannya. Konsep seks atau jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki; pada perbedaan antara tubuh laki-laki dan perempuan.

Menurut Heuken kromosom merupakan bagian-bagian kecil yang terdapat dalam inti sel. Kromosom mengandung zat kimia yang disebut *deoxyribonucleid acid* (DNA), yang mampu memberikan informasi yang diturunkan, yaitu kode genetik (Koeswinarno, 2004: 17). Kelainan kromosom merupakan gangguan perkembangan yang disebabkan oleh penyimpangan dari sejumlah kromosom pada umumnya, yakni disebabkan oleh bentuk satu atau dua kromosom yang tidak normal. Kromosom umumnya diterangkan dengan angka-angka, untuk manusia memiliki 46 kromosom, sedang kromosom yang menentukan jenis kelamin laki-laki disebut XY dan XX untuk jenis kelamin perempuan. Dalam hal ini ilmu pengetahuan biologis yang dapat menjelaskan beberapa persoalan tentang kromosom.

Jenis kelamin bersifat biologis dan dibawa sejak lahir sehingga tidak dapat diubah atau sudah kodrat yang menentukan seorang individu laki-laki atau perempuan. Dengan demikian, jika berbicara mengenai perbedaan jenis

kelamin maka akan membahas perbedaan biologis yang umumnya dijumpai antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang dikemukakan oleh Kerstani perbedaan pada bentuk, tinggi, berat badan, pada struktur organ reproduksi dan fungsinya, suara, bulu badan dan sebagainya (Kamanto Sunarto, 2004: 110). Bisa juga disebut perbedaan pada fisiknya.

Identitas sebagai laki-laki dan perempuan menurut jenis kelamin ditentukan juga oleh faktor perbedaan perilaku atau psikologis antara laki-laki dan perempuan dapat kita lihat dari pembagian peran kerja.

Identifikasi diri sebagai laki-laki atau perempuan adalah landasan utama bagi identitas diri yang banyak diyakini sebagai hasil dari badan dan atribut tertentu dan juga dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Logika umum mencakup berbagai bentuk reduksionisme biologis yang menyatakan bahwa struktur biokimia dan struktur genetik manusia menentukan perilaku laki-laki dan perempuan dengan cara yang pasti dan khas. Laki-laki umumnya diyakini secara alamiah lebih mendominasi, berorientasi hierarkis dan haus kekuasaan, sementara perempuan dilihat sebagai pemelihara, pengasuh anak dan berorientasi domestik (Barker, 2006: 24).

Laki-laki berperan mencari nafkah, bekerja keluar rumah, berkuasa atas perempuan, sedangkan perempuan lemah, tergantung pada laki-laki dan bekerja di ranah domestik seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci dan membesarkan anak-anak menjadi tanggungjawab perempuan.

Hormon yang dimiliki seseorang juga bisa mempengaruhi dalam pembentukan janin laki-laki atau perempuan. Hormon untuk perempuan adalah hormon *progesteron*, sedangkan hormon laki-laki adalah hormon *testosteron*.

Ilmu genetika dan biokimia menyatakan bahwa ada batas-batas material, yang bersifat kimiawi atas berbagai kemungkinan perilaku. Kini hampir tidak ada ilmuwan yang bersitegang tentang pengaruh hormon terhadap pembentukan janin laki-laki atau perempuan. Hormon adalah tombol yang mengaktifkan gen yang memerintah otak dan tubuh yaitu organ reproduktif kita, tingkat testosteron, lemak tubuh, perkembangan otot, struktur tulang dan lain-lain. Diyakini juga bahwa hormon yang sama membentuk struktur otak kita sehingga laki-laki dan perempuan memiliki pola aktivitas otak yang berlainan. Namun, biologi itu sendiri adalah suatu bahasa dan suatu sistem klasifikasi budaya. Biokimia dan genetika terdiri dari tipe-tipe kosakata tertentu yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. (Barker, 2006 : 241).

Apabila seorang individu laki-laki memiliki juga hormon prosteteron, maka sifatnya bisa seperti perempuan begitu juga sebaliknya. Karena keberadaan hormon juga sangat mempengaruhi sifat atau karakter seorang individu.

Indikasi terciptanya penari *cross gender* banyak diyakini dikarenakan kromosom dan hormon yang merupakan indikasi yang cukup penting dalam membentuk organ seksual seorang penari *cross gender* (Koeswinarno, 2004: 16). Tidak seharusnya menyalahkan mereka sebagai penari *cross gender* karena menjadi penari *cross gender* bisa disebabkan oleh faktor genetika dan kromosom yang dimiliki. Gen merupakan senyawa kimia yang mengandung informasi genetik. Gen dapat menduplikasi diri dan menyampaikan informasi genetik pada generasi berikutnya. Gen mempunyai peranan penting dalam mengatur pertumbuhan dan sifat-sifat menurun.

Pada masa pubertas terjadi peningkatan seseorang terhadap kepentingan seks, dimana secara bersama-sama pula banyak terjadi perubahan fisik. Pengaruh lingkungan juga menjadi sumbangan cukup untuk menganalisis tingkah laku individu (Koeswinarno, 2004: 16). Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pergaulannya pada masa kanak-kanak, remaja dan dewasa dan cara orang tua mendidik seorang anak menjadi laki-laki atau perempuan. Selain itu ada yang namanya proses seseorang menterjemahkan seks dalam dirinya.

Penelitian Kelly menjelaskan bahwa identitas dipengaruhi oleh 3 hal utama, yakni faktor prenatal, faktor yang terjadi masa-masa kecil dan kanak-kanak serta faktor-faktor yang menyangkut pubertas (Koeswinarno, 2004: 15). Ketika anak masih didalam janin sebenarnya telah terjadi pembedaan kelamin secara organis, yang diikuti pula oleh perkembangan otak. Setelah itu identitas dapat berubah sesuai dengan masa-masa kecil dan kanak-kanak yang dialami dan ketika pubertas juga bisa lebih berubah lagi. Seperti pada fenomena identitas penari *cross gender*. Identitas secara jenis kelamin adalah laki-laki tapi seiring berjalannya waktu dan juga karena kromosom dan gen yang dimiliki banyak berpihak pada karakter atau sifat perempuan maka mereka pun bisa berperilaku seperti perempuan pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas identitas individu dibentuk menurut seks atau jenis kelamin yang dibedakan berdasarkan perbedaannya, tidak dapat diubah dan sudah ada sejak lahir, seperti kromosom dan gen yang terbentuk. Kromosom untuk perempuan adalah XX sedangkan laki-laki XY. Biasanya perbedaan laki-laki dan perempuan di lihat dari perbedaan organ reproduksi yang dimiliki. Laki-laki mempunyai penis dan perempuan mempunyai vagina.

b. Gender Sebagai Pembentuk Identitas

Konsep gender menurut Maconis "*the significance a society attaches to biological categories of female and male*"—arti penting yang diberikan masyarakat pada kategori biologis laki-laki dan perempuan (Kamanto Sunarto, 2006: 11). Selain jenis kelamin atau seks, identitas juga dapat dibentuk melalui gender. Kalau seks atau jenis kelamin berhubungan dengan biologis, sedangkan gender berhubungan dengan sosial dan budaya. Gender ini juga dapat berupa bentukan dari masyarakat.

Sedangkan Lasswell dan Lasswel mendefinisikan gender sebagai "*the knowledge and awareness, whether conscious or unconscious, that one belongs to one sex and not to the other*"—pada pengetahuan dan kesadaran, baik secara sadar ataupun tidak, bahwa diri seseorang tergolong dalam suatu jenis kelamin tertentu dan bukan dalam jenis kelamin lain (Kamanto Sunarto, 2004: 110). Gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksikan secara sosial. Gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi (Kamanto Sunarto, 2004: 110). Oleh karena itu gender seorang individu dapat berubah-ubah sesuai dengan konstruksi dari masyarakat. Seorang individu laki-laki bisa memiliki peran atau karakter perempuan, begitu juga sebaliknya seorang individu perempuan juga bisa memiliki peran atau karakter perempuan.

Secara umum gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural. Menurut Oakley, *gender berate* perbedaan yang bukan biologi dan bukan kodrat Tuhan (Ismi Dwi

Astuti, 2009: 19). Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Misalnya fenomena identitas penari *cross gender* secara jenis kelamin identitas adalah laki-laki, sedangkan secara gender dalam menjalani kehidupan keseharian sebagai laki-laki, tetapi untuk kebutuhan panggung atau dunia panggung penari *cross gender* dapat berperan sebagai perempuan, karena penari *cross gender* menarikan tarian perempuan secara lemah gemulai.

Peranan perempuan dibedakan dengan peranan laki-laki. Masyarakat yang telah mengkonstruksi secara sosial budaya (Ismi Dwi Astuti, 2009: 25). Gender lebih berhubungan dengan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki sebagai konstruksi sosial, budaya maupun psikologis. Sifat perempuan dibedakan dengan sifat laki-laki. Dalam terminologi umum dikenal sifat feminin sebagai sifat yang dilekatkan pada perempuan dan sifat maskulin yang dilekatkan sebagai sifat laki-laki. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya berputar di sekitar 2 teori besar: yaitu teori nature dan teori nurture. Menurut Budiman, beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor-faktor biologis kedua insan ini. Pengikut teori nurture beranggapan bahwa perbedaan ini tercipta melalui proses belajar dari lingkungan (Ismi Dwi Astuti, 2009: 23-24). Proses belajar dari lingkungan adalah sosialisasi.

Ada begitu banyak bukti yang menunjukkan adanya perbedaan genetik dan biokimia antara laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan kemampuan bahasa, penilaian spesial, agresi, dorongan seks, kemampuan untuk terfokus kepada tugas atau mengaitkan kedua belahan otak (Barker, 2006: 241). Psikolog 'feminis' Diane Halpern mulai membuat review tentang literatur yang meyakini opini bahwa praktik sosialisasi adalah satu-satunya yang bertanggung jawab atas adanya perbedaan seks dalam pola-pola

pemikiran (Barker, 2006 : 241). Begitu pentingnya proses sosialisasi dalam kehidupan masyarakat untuk menentukan identitas seorang individu.

Seks sangat ditentukan oleh alam, dengan karakteristik fisiologis dan anatomis. Kategori ini sepenuhnya berada diluar pengendalian kultural. Artinya, seks sama sekali tidak berhubungan dengan kebudayaan dimana pun mereka hidup. Kebudayaan tidak mungkin bisa mengubah bahwa seseorang dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu dengan konsekuensi biologi dan anatomis tertentu pula. Namun demikian, kebudayaan dengan jelas membagi berbagai peranan laki-laki dan perempuan dalam kategori kedua lebih banyak dipengaruhi oleh mitologi yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Hingga disini sebenarnya sosialisasi sangat penting, karena lazim atau tidak lazim gender sangat dipengaruhi oleh kebudayaan itu sendiri.

Konsep femininitas dan maskulinitas adalah dua ideologi yang berbeda dan kontradiktif. Femininitas adalah ideologi yang berciri kedamaian, keselamatan, kasih dan keselamatan dan kebersamaan. Sementara maskulinitas memiliki karakter persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan. Femininitas untuk perempuan sedangkan maskulinitas untuk laki-laki. Itulah secara umum konstruksi gender yang diberikan oleh masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa gender itu dikonstruksikan secara sosial dan budaya oleh masyarakat. Gender tidak bersifat biologis dan dapat berubah-ubah sesuai dengan konstruksi masyarakatnya. Seperti pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan. Perempuan juga bisa bekerja di luar ranah domestik dan tidak selalu lemah serta bergantung terhadap laki-laki.

c. **Sosialisasi Sebagai Pembentuk Identitas**

Menurut Charlotte Buhler sosialisasi adalah proses yang membantu individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar individu dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya (Idianto Muin, 2006: 119). Pembentukan identitas seseorang juga memerlukan proses sosialisasi. Walaupun dari lahir sudah memiliki identitas dalam jenis

kelamin dan juga sudah dikonstruksikan secara sosial dan budaya oleh masyarakat. Tetapi identitas itu dapat berubah-ubah seperti yang terjadi dalam fenomena penari *cross gender*. Sosialisasi adalah suatu proses belajar individu dalam kehidupan bermasyarakat yang berlangsung selama seumur hidup

Mead melihat sosialisasi secara berbeda, Ia tidak menjelaskan sebagai akibat keperkasaan masyarakat, melainkan sosialisasi dijelaskan sebagai individu yang mempelajari makna yang berubah-ubah dari simbol yang berarti (Rachmad Dwi Susilo, 2008: 71). Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa kehidupan bermasyarakat terbentuk lewat proses interaksi dan komunikasi antar individual dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar.

Identitas individu itu akan terus berkembang dan bertambah melalui sosialisasi, karena individu itu belajar mengambil peran dari orang lain kemudian mengembangkan peran tersebut. Proses pengambilan peran ini dimulai sejak bayi sampai dewasa.

Menurut George Herbert Mead menekankan bahwa tahap-tahap yang dilalui anak-anak itu secara bertahap mereka memperoleh konsep diri yang menghubungkan anak-anak dengan kehidupan sosial yang sedang berlangsung dalam keluarga dan kelompok-kelompok yang lain. Identitas anak akan selalu bertambah apabila anak sudah mulai bermain dengan rekan-rekannya. Pengembangan identitas sosial harus dicapai lewat proses belajar bermasyarakat dan proses ini disebut sosialisasi (Wagiyo dkk, 2007: 16).

Ada tahapan-tahapan yang dilalui oleh seorang individu dalam proses perkembangan diri atau pengambilan peran di dalam kehidupan masyarakat. Baik itu dalam keluarga maupun dalam lingkungan bermain atau kelompok bermain.

Berger dalam bukunya Kamanto Sunarto mendefinisikan sosialisasi sebagai “*a process by which a child learns to be a participant member of society*”—proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seseorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Kamanto Sunarto, 2004: 21). Definisi ini disajikannya dalam suatu pokok bahasan berjudul *society in man*;

dari sini tergambar pandangannya melalui sosialisasi masyarakat dimasukkan ke dalam manusia.

Menurut pemikiran Mead sosialisasi itu adalah sama dengan pengembangan diri. Ada tiga tahap perkembangan menurut Mead yaitu:

1. Tahap pertama, disebut *Play Stage*. Seorang anak kecil mulai belajar mengambil peran yang berada disekitarnya. Ia mulai menirukan peran yang dijalankan oleh orangtuanya atau peran orang dewasa lain, siapa saja yang berinteraksi dengannya.
2. Tahap kedua, disebut *Game Stage*. Seorang anak tidak hanya telah mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi.
3. Tahap yang ketiga, disebut *Sosialisasi*. Seseorang dianggap telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat –mampu mengambil peran *generalized others*. Ia telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami perannya sendiri serta peran orang lain dengan siapa ia berinteraksi (Kamanto sunarto, 2004: 22).

Matang tidaknya proses pengampilan peran tidak lepas dari pengembangan diri yang dimiliki masing-masing individu. Mead berpendapat bahwa manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lainnya. Setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat—suatu proses yang dinamakannya pengambilan peran (*role taking*). Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peran yang harus dijalankan serta peran yang harus dijalankan orang lain.

Hampir sama dengan Mead, Cooley dalam bukunya Kamanto Sunarto juga menekankan pada peran interaksi pada konsep pengembangan diri.

Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini oleh Cooley diberi nama *looking-glass self*, karena diri individu itu dipengaruhi oleh orang lain selain dirinya sendiri. Nama itu diberikan karena ia melihat ada persamaan antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin; kalau cermin memantulkan apa yang terdapat didepannya, maka menurut Cooley diri seseorang pun memantulkan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya. Cooley berpendapat dalam bukunya Kamanto Sunarto bahwa *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahap, pada tahap pertama seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. Pada tahap berikutnya seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. Pada

tahap ketiga seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya itu (Kamanto Sunarto, 2004: 23).

Pembentukan diri seorang individu tidak hanya dari pikiran individu itu sendiri tetapi dapat juga dengan bercermin dari sudut pandang orang lain, baik melalui persepsi, interpretasi dan respon atau tindakan yang akan dilakukannya. Begitu pentingnya pikiran orang lain dalam melihat diri kita.

Pendidikan dalam bahasa latin *educare* artinya mengantar keluar, yaitu proses membimbing manusia dari kegelapan dan kebodohan kepada pencerahan ilmu pengetahuan (Agus Salim, 2008: 161). Seorang individu mendapatkan pendidikan dari keluarga sebagai sosialisasi primer dan teman bermain sebagai sosialisasi sekunder. Pendidikan adalah proses belajar anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak jelas menjadi jelas dengan bimbingan dari orang lain yang lebih tahu dan mengerti. Dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sosialisasi ada dua yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dialami seorang individu sejak Ia dilahirkan. Yang termasuk sosialisasi primer adalah keluarga. Dari keluarga inilah anak pertama kali mengenal lingkungan sosial-budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya; ayah, ibu, dan saudara-saudaranya sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri (Idianto Muin, 2006: 127). Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah, atau larangan. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. Orang yang pertama bertanggung jawab atas pendidikan seorang anak adalah orang tua dan keluarga selanjutnya adalah masyarakat dan Negara.

Bentuk-bentuk pendidikan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal terdiri dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan nonformal biasanya terdiri dari bimbel, paket A, B, C, pementasan buta aksara, dan tempat kursus, seperti kursus menjahit dan komputer. Pendidikan informal terdiri dari keluarga dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga pendidikan terkecil tempat sebuah kehidupan dimulai dan saat pendidikan dimulai. Pendidikan keluarga adalah sebuah proses pemindahan dan pembentukan kehidupan yang ada dalam diri bapak dan ibu (Agus Salim, 2008: 164). Pendidikan keluarga sangat penting dalam perkembangan seorang individu.

Anak dalam keluarga belajar berbahasa, mengumpulkan beberapa pengertian, serta belajar menggunakan nilai yang berlaku dalam kebiudayaannya. Di dalam keluarga berlangsung situasi yang penuh kasih sayang, keakraban, dan penuh tanggung jawab. Dengan kata lain, kegiatan pendidikan itu dilakukan secara terus-menerus dengan berbagai cara yang baik (Agus Salim, 2008: 166).

Kesatuan pendidikan itu adalah hidup bersama, melaksanakan nilai-nilai, dan membimbing perkembangan anak. Keluarga memiliki tiga fungsi utama, yaitu: fungsi seksual, fungsi ekonomi, dan fungsi edukasi. Fungsi edukasi berkaitan dengan pewarisan kebudayaan. Keluarga mendidik dan mengajarkan anak tentang segala hal yang ingin mereka ketahui.

Pendidikan bagi anak-anak adalah kebutuhan yang berorientasi pada kelestarian hidup, sehingga pendidikan harus diselenggarakan dengan terpadu dan berkelanjutan, dimulai dari pendidikan keluarga, sekolah, dan pada pendidikan masyarakat (Agus Salim, 2008: 238). Pendidikan formal, non formal, dan informal berlaku sepanjang hayat dan harus dilakukan dalam diri manusia untuk mencapai kemajuan dalam rangka membentuk perilaku.

Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kehidupan masyarakat selain keluarga. Yang termasuk dalam sosialisasi sekunder seperti teman bermain atau kelompok bermain. Setelah mulai dapat bepergian, anak

mendapat agen sosialisasi yang lain yaitu kelompok bermain atau teman bermain. Kelompok bermain baik berasal dari kerabat, tetangga maupun teman sekolah merupakan agen sosialisasi yang pengaruhnya besar dalam membentuk pola-pola perilaku individu (Kamanto sunarto, 2004: 25). Di dalam kelompok bermain individu mempelajari berbagai kemampuan baru yang sangat berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya.

Seseorang pertama kali diperkenalkan dengan kehidupan seks dimana ia ditempatkan dimasa kanak-kanak dengan sendirinya akan menjadi pedoman perilaku selanjutnya ketika ia menjadi dewasa (Koeswinarno, 2004 : 26). Karena hal ini menjelaskan bahwa kesan pertama dalam kehidupan manusia akan berpengaruh dalam proses kehidupan berikutnya, sebagai sosialisasi sekunder. Menurut Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa sosialisasi primer akan menciptakan kesadaran anak suatu abstraksi yang semakin tinggi dari peranan-peranan dan sikap orang-orang lain tertentu keperanan-peranan dan sikap-sikap pada umumnya (Koeswinarno, 2004: 26). Karena sosialisai primer adalah suatu proses pembelajaran yang pertama dan tanpa ada batasnya.

Individu harus mendapatkan bekal simbol-simbol yang cukup karena ia harus melakukan "*take the role of the other*" (mengambil peran orang lain). Karena banyaknya peran yang tersedia di masyarakat, tentu tidak semuanya diambil, hanya pihak-pihak yang dipecayai saja (Rachmad Dwi Susilo, 2008: 72). Seseorang dibentuk tidak hanya atas dasar aturan-aturan sosial, tetapi bahwa perkembangan organismenya juga ditentukan secara sosial. Aturan-aturan sosial seringkali dirasakan oleh individu sebagai suatu proses dan bentuk tekanan-tekanan yang mengharuskan seseorang untuk berbuat sesuatu. Proses menghadapi tekanan-tekanan itu umumnya dihadapi dengan strategi-strategi tertentu agar manusia dapat hidup didalamnya.

Dengan demikian, sosialisasi primer menjadi bagian terpenting dari kehidupan individu dimana mereka mulai mengenal kehidupan dengan berbagai ragam permasalahannya yaitu melalui keluarga, kemudian berlanjut sosialisasi sekunder yaitu melalui teman bermain atau lingkungannya.

Sosialisasi adalah proses belajar seorang individu dalam kehidupan masyarakat.

2. Identitas Penari Cross gender

a. Penari Cross gender

Cross gender merupakan bagian dari *transgender*. *Transgender* adalah orang yang berdandan, menginginkan dan menjalani operasi untuk menjadikan dirinya atau mengidentifikasikan dirinya sebagai individu lawan jenisnya (Sumber : Serendipity of love, 06 Juni 2009).

Yang termasuk sub kategori *Trangender* adalah

Transvestites yaitu orang yang dalam batasan dan aturan sosial tertentu suka berpakaian yang secara umum distreotip sebagai milik lawan jenis. Seorang *transvestites* bisa dari laki-laki ke perempuan atau sebaliknya, kata lain dari ini adalah *cross-dressers*. *Transvestites* umumnya adalah pria yang mengadopsi identitas wanita lewat dandanan dan kelakuan sehari-hari, dan biasanya dianggap "wanita full time". *Drag Queen* dan *Drag Kings*. Kalau *drag queen* adalah laki-laki yang memakai pakaian perempuan, sedangkan *drag king* perempuan yang memakai pakaian laki-laki demi kepentingan hiburan. Biasanya banyak dijumpai dalam *drag show*. Mungkin, sebagian anggota "*Fantastic Dolls*" di Jakarta masuk golongan ini. *Hermaphrodite* atau *intersexual* adalah terma umum yang merujuk pada beberapa kondisi dimana seseorang dilahirkan dengan memiliki alat reproduksi atau kondisi biologis yang tidak sesuai dengan stereotype umum tentang laki-laki atau perempuan. Kondisi ini ditandai dari adanya ketidakjelasan alat kelamin, baik karena "ganda atau kabur" secara fisik dan juga ketidakselarasan antara genital dengan kondisi genetik atau kromosom dalam tubuh. *Transeksual* adalah sebuah kondisi dimana seseorang mengidentifikasikan bahwa identitas dan ekspresi gendernya (dan juga kondisi biologis-kromosom dan gen) tidak sesuai dengan alat kelamin yang dimiliki dan menginginkan untuk mengubah jenis kelamin untuk penyesuaian atau menjalani operasi kelamin agar menjadi orang dengan jenis kelamin yang diinginkan jika kelaminnya laki-laki menjalin operasi ganti kelamin menjadi perempuan atau sebaliknya (Sumber : Pita Jingga, 03 Desember 2007).

Transgender adalah terma umum untuk menjelaskan seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan pengertian konvensional tentang seks laki-laki atau perempuan, melainkan menggabungkan atau bergerak diantara

keduanya. Ada beberapa kosakata yang termasuk sub kategori transgender yang belum kita ketahui dala kehidupan sehari-hari.

Cross gender adalah persilangan pemeranan karakter atau bisa juga disebut silang gender seperti karakter perempuan diperankan oleh laki-laki atau karakter laki-laki diperankan oleh perempuan.

Rahayu Supanggah memahami *cross* dalam *cross gender* sebagai perlintasan dan menerapkan pengertian perlintasan secara luas, tidak saja pada batas-batas gender. Kemampuan melintas batas merupakan persyaratan vital bagi setiap seniman, apapun bidang seni yang digelutinya merupakan suatu tuntutan bagi seorang seniman (Didik Nini Thowok, 2005: xi)

Biasanya istilah *cross gender* ini di gunakan dalam pertunjukan seni seperti tari dan wayang. Contohnya laki-laki menarikan tarian perempuan dan berdandan seperti perempuan atau seorang penari perempuan yang menarikan tarian laki-laki dan berdandan seperti seorang laki-laki.

Fenomena adanya penari *cross gender* ini akan terus ada selama masih adanya seni dan kebudayaan yang selalu berkembang dan membutuhkan kreativitas mereka. Menari adalah salah satu cara yang ditunjukkan penari *cross gender* untuk menyalurkan atau mempresentasikan kemampuan yang dimilikinya walaupun dalam mempresentasikannya harus silang karakter, karena mereka bisa melakukannya dan mungkin lebih luwes daripada perempuan pada umumnya. Mereka ingin tetap eksis dalam kehidupan di masyarakat, karena mereka merasa keberadaan mereka belum bisa diterima oleh sebagian masyarakat. Para penari *cross gender* ingin menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat, agar sebagian masyarakat dapat menerima keberadaan mereka.

Menurut Wayan Dibia fenomena penari *cross gender* ini mengakar pada Bali kuno, dimana ada drama tari yang karakter perempuannya diperankan oleh laki-laki yaitu Arja Muani (Didik Nini Thowok, 2005: ix). Seni tari sebagai ekspresi perasaan manusia yang bersifat estetis, yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah. Seni tari dijadikan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dari penari kepada penonton.

Sebuah tarian baru bermakna atau diresapkan, apabila dalam tarian itu terkandung kekuatan pesan yang komunikatif (Sumandiyo Hadi, 2005: 21). Sering sekali kita melihat kesenian tari di televise dan pagelaran acara-acara khusus, seperti pagelaran tari, agama, perkawinan dan acara adat. Sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Lain lagi menurut Widaryanto, Ia berpendapat bahwa fenomena *cross gender* dalam seni pertunjukan dengan menyajikan contoh dalam tradisi bedhaya, wayang wong dan cerita panji di keraton Yogyakarta dan di luar keraton mempunyai implikasi teknis-artistik bagi pelaku seni (Didik Nini Thowok, 2005: x). Misalnya dalam pertunjukan ada adegan percintaan, kalau laki-laki dan perempuan biasanya dianggap tidak sopan, tetapi kalau diperankan dua jenis kelamin yang sama maka tidak ada hampatan kesopanan.

Selain sebagai sarana komunikasi seni tari juga sebagai suatu sistem simbol yang bermakna dan bernilai.

Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia” yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial (Sumandiyo Hadi, 2005: 23).

Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai dapat disebut sebagai sistem simbol. Tari sebagai ekspresi perasaan manusia merupakan sistem simbol yang mengandung banyak arti dan akan menimbulkan interpretasi atau penafsiran yang berbeda-beda dari setiap penonton.

Keindahan menjadi unsur pokok suatu seni termasuk seni tari. Pertama-tama menunjuk keteraturan susunan bagian dari bentuk tari, keselarasan beberapa unsur maupun pola yang mempersatukan bagian-bagiannya. Tetapi yang lebih penting adalah isi atau makna maupun pesan-pesan yang dikandungnya (Sumandiyo Hadi, 2005: 14). Orang-orang memandang seni tari itu indah bukan dari penarinya saja tetapi makna dari

tari tersebut. Tarian yang indah bukan sekadar keterampilan para penarinya membawakan gerakan dengan lemah gemulai, tetapi cara dibentuknya seni tari itu mengungkapkan makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona penonton.

Fenomena *cross gender* dalam dunia seni pertunjukan dapat dijadikan sebagai bahan lucu-lucuan atau bahan tetawaan untuk membuat pertunjukan lebih menarik, karena seperti yang kita ketahui sebagian besar masyarakat kita menyukai tontonana yang lucu-lucu atau komedi.

Namun lebih dari sekadar urusan teknis, Widaryanto menyarankan bahwa fenomena *cross gender* dalam dunia seni merupakan ungkapan dan sekaligus upaya penggalangan keselarasan atas unsur-unsur semesta yang berposisi biner. Menarik pula amatannya tentang lintas gender yang disajikan dalam format humoris, sebagaimana hadir dalam wujud *edan-edanan*. Baginya *edan-edanan* meruapakan semacam tumbal yang dikorbankan-barangkali dalam arti merelakan diri ditertawakan, dicemooh, dianggap dungu demi melidungi keselarasan yang ada (Didik Nini Thowok, 2005: xi).

Dengan adanya komedi ini dapat menarik perhatian penonton dan membuat penonton tidak bosan dalam menyaksikan suatu pementasan dalam jangka waktu yang lama. Dengan adanya komedi ini juga bisa dijadikan suatu hiburan.

Penari adalah orang yang memperagakan tari. Penari itu terdiri dari penari laki-laki dan perempuan. Bisa anak-anak, remaja, dan bisa juga orang tua yang menjadi penari. Tari terdiri dari bermacam-macam, ada tari piring dari Sumatera Barat, ada tari kecak dari Bali, ada tari serimpi dari Jawa Tengah, dan masih banyak lagi tari yang lainnya dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Seperti yang kita ketahui biasanya penari laki-laki menarikan tarian laki-laki sedangkan penari perempuan menarikan tarian perempuan. Semuanya akan berbeda dan dianggap aneh jika penari laki-laki menarikan tarian perempuan dan berdandan perempuan atau sebaliknya penari perempuan menarikan tarian laki-laki-laki dan berdandan laki-laki. Penari *cross gender* adalah seorang penari laki-laki yang menarikan tarian perempuan dan berdandan layaknya perempuan pada umumnya atau

sebaliknya panari perempuan yang menarikan tarian laki-laki dan berdandan layaknya laki-laki.

Tarian dari Jawa tengah yang cukup terkenal adalah tari serimpi dan tari bedhoyo. Di masa yang lalu, tarian Jawa semata-mata hanya dipertunjukkan pada istana untuk keluarga kerajaan. Sekarang, seluruh anak-anak dari Solo sudah dapat belajar menari pada sewaktu-waktu. bahkan di seluruh Indonesia sampai ke manca negara Tarian tradisional ini bisa dipelajari.

Tari bedhoyo merupakan tari dengan sembilan penari puteri. Tari ini mengandung cerita tertentu yang sangat simbolik dan tidak menggunakan dialog. Gerak-gerakannya sangat halus dan lembut. Sedangkan tari serimpi lebih pelan terkendali, gerakan selaras, khususnya pada lengan, tangan, jari, dan kepala. Tari ini diilhami oleh air tenang yang mengalir (Sumber : Mutiara Damayanti, 29 November 2009).

Berbeda dengan budaya dari luar negeri yang lebih mengandalkan musik tekno. Selain sebagai sarana untuk mengembangkan bakat & seni tarian juga sebagai sarana kesehatan (Alat Fitness) atau olahraga.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *cross gender* adalah seseorang yang melakukan persilangan peran atau karakter dalam seni pertunjukan, tetapi tidak melakukan pergantian kelamin atau yang sering disebut dengan operasi kelamin. Mereka hanya memakai atribut layaknya perempuan pada umumnya seperti penari *cross gender*, mereka berdandan layaknya seorang perempuan pada waktu mereka menari dan menarikan tarian perempuan.

b. Identitas

Menurut Giddens identitas diri terbangun oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi atau pendapat tentang diri, sehingga membangun suatu perasaan terus menerus. Pendapat Giddens sesuai dengan pandangan awam tentang identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi (Barker, 2006 :171).Setiap individu lahir sudah memiliki identitas yaitu antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan sesuai dengan jenis

kelamin yang dimilikinya. Tetapi yang perlu diketahui bahwa identitas itu bersifat cair, dengan adanya perkembangan, identitas seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan sosialisasi yang dilaluinya. Menurut teori interaksionisme simbolik identitas adalah sebuah produk bagaimana orang berpikir tentang kita, jadi identitas diri ada karena interpretasi atau penafsiran orang lain.

Dalam ilmu psikologis diri terbagi menjadi id, ego, dan super ego. Menurut Freud dalam bukunya Chris Barker diri tersusun dari ego, atau pikiran rasional sadar, superego, atau kesadaran sosial dan bawah sadar, sumber dan gudang kerja simbolis pikiran yang berfungsi dengan logika yang berbeda dari nalar. Freud menyatakan bahwa apa yang kita lakukan dan apa yang kita pikirkan bukan merupakan hasil dari diri yang terintegrasi secara rasional melainkan hasil dari kerja alam bawah sadar yang secara normal tidak terdapat pada pikiran sadar. Berdasarkan definisinya diri terbelah menjadi ego, superego, dan bawah sadar, pendapat tentang diri yang terpadu adalah sesuatu yang diperoleh sepanjang waktu dengan cara masuk kedalam tatanan simbolis bahasa dan kebudayaan.

Kalau orang-orang di dekat kita tidak beres atau selalu memberikan penilaian negatif pada kita, maka *self* (diri) kita juga tidak akan jauh-jauh dari itu (Rachmad Dwi Susilo, 2008 :76). Begitu pula dengan identitas seorang penari *cross gender*, identitas mereka terbentuk karena bagaimana masyarakat berpikir tentang mereka, jika pikiran masyarakat positif maka identitas mereka pun akan selalu positif, atau mungkin sebaliknya. Diri tidak bersifat objektif. Ia murni bentuk penafsiran atau interpretasi yang dimainkan individu. Bisa jadi diri bukan hasil atau gambaran realitas seperti apa adanya. Dengan kata lain, diri yang terbentuk hanya kreasi dari pikiran-pikiran. Hanya yang patut digarisbawahi bahwa pikiran terbentuk karena adanya interaksi sosial. Artinya, reaksi-reaksi orang lain juga akan menjadi acuan atau bahan untuk *self* (diri) itu.

Mead mengklaim bahwa bahasa sangat penting dalam interaksi, karena manusia butuh bergaul dengan manusia lain. Ada bahasa yang

berbentuk verbal maupun non verbal. Baik bahasa yang muncul lewat percakapan atau sekedar gerak tangan, gerak tubuh, maupun lemah kerasnya suara (Rachmad Dwi Susilo, 2008: 57). Kehidupan sosial adalah interaksi manusia melalui penggunaan simbol-simbol. Identitas sosial individu menjadi objek dari interpretasi orang lain. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa interaksi antar individu sangat penting dalam munculnya “arti”. Teori interaksionisme melihat pentingnya interaksi sosial sebagai sebuah sarana atau pun sebuah penyebab ekspresi tingkah laku manusia.

Identitas sepenuhnya bersifat sosial dan budaya, karena alasan-alasan berikut :

1. Pandangan tentang bagaimana seharusnya menjadi seseorang adalah pertanyaan budaya. Sebagai contoh, individualisme adalah ciri khas masyarakat modern
2. Sumber daya yang membentuk materi bagi proyek identitas, yaitu bahasa dan praktik budaya, berkarakter sosial. Walhasil, apa yang dimaksud dengan perempuan, anak, orang Asia atau orang tua dibangun secara berbeda pada konteks budaya yang berbeda (Barker, 2006: 172).

Kita belajar menggunakan bahasa yang telah digunakan sebelum kita datang dan kita menjalani hidup kita dalam konteks hubungan sosial dengan menggunakan materi-materi yang dimiliki bersama secara sosial. Biasanya ini dipahami sebagai sosialisasi atau akulturalisasi. Tanpa akulturalisasi kita tidak akan menjadi orang sebagaimana yang kita pahami dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada elemen transendental atau historis terkait dengan bagaimana seharusnya menjadi seseorang.

Sedangkan Stuart Hall mengidentifikasi tiga cara yang berbeda dalam mengonseptualisasikan identitas, yang disebutnya :

1. Subjek pencerahan, menurut pandangan ini yang dikenal dengan sebutan subjek Cartesian yaitu “saya berpikir maka saya ada”. Identitas terbentuk melalui pikiran dari masing-masing individu tentang dirinya sendiri.
2. Subjek sosiologis, kita telah mencatat bahwa identitas tidak membangun dirinya sendiri atau berada di dalam diri melainkan aspek yang seluruhnya kultural karena terbangun melalui proses akulturasi. Diri yang diisolasi inilah yang disebut Hall dengan subjek sosiologis

3. *Significant others* pertama kita adalah anggota keluarga. Dari keluargalah kita belajar, mengenai pujian, hukuman, peniruan dan bahasa, 'cara-cara menjalani hidup' didalam kehidupan sosial. Jadi menurut pikiran subjek sosiologis tentang subjek adalah bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Identitas itu terbentuk bukan hanya dari diri sendiri tetapi dari orang lainnya juga.
4. Subjek pascamodern, gerakan intelektual dari subjek pencerahan sampai dengan subjek 'sosiologis' mempresentasikan suatu peralihan dari pendeskripsian orang sebagai satu kesatuan menyeluruh yang membentuk dirinya sampai dengan pandangan bahwa individu yang terbentuk secara sosial. Orang bukan hanya tersusun atas satu identitas tetapi banyak identitas, yang kadang-kadang kontradiktif (Barker, 2006: 172-174).

Diri merupakan subjek sekaligus objek, sebagai aku dan diriku. Aku dalam arti diri sebagai subjek, diri yang mengetahui adalah kesadaran yang muncul dan tumbuh setelah bayi menyadari adanya orang lain sebagai kau. Misalnya ada identitas ibu sebagai identitas tersendiri. Jika aku adalah subjek, maka diriku adalah objek dari aku, sebagai diri yang diketahui. Diri berkembang melalui identifikasi dalam dunia bersama. Identifikasi disini diartikan sebagai proses mencermati dan membanding-bandingkan orang lain yang ada disekitar untuk kemudian membentuk citra baru berdasarkan hasil perbandingan itu. Aku sebagai identitas memiliki ciri keberlanjutan. Aku, diri sebagai subjek berkesadaran, mengobjektivikasi diri sendiri, menjadikan diriku objek untuk dicermati atau diabaikan, diperbaiki atau dirusak, dikembangkan atau dicitutkan, didekati atau dijauhi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah sesuatu yang diciptakan bukan hanya melalui diri kita sendiri tetapi juga bisa melalui lingkungan sosial atau masyarakat yang ikut campur dalam penentuan identitas seseorang. Identitas itu bersifat cair jadi dapat berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu.

3. Interpretasi Makna Sebagai Pendorong Tindakan Manusia

Suatu makna itu terbentuk karena adanya interaksi sosial diantara anggota kelompok masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Mead, makna dan pemikiran adalah sesuatu yang penting dalam mengerti manusia, dimana

pemilikan karakter-karakter ini membuat esensi berbeda dengan semua perilaku binatang (Rachmad Dwi Susilo, 2008: 63). Makna suatu benda atau simbol belum tentu sama antara individu satu dengan individu yang lain didasarkan bagaimana seorang individu itu menginterpretasikan atau menafsirkannya. Berbicara mengenai interpretasi makna akan sangat erat hubungannya dengan simbol-simbol. Dari sudut pandang teori interaksionisme simbolik, makna yang dimiliki benda-benda untuk manusia berpusat dalam kebenaran manusia itu sendiri.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu tidak serta merta terjadi tetapi melalui proses interpretasi terlebih dahulu, sebelum individu melakukan reaksi untuk merespon aksi.

Menurut pemikiran Herbert Blumer ada tiga hal yang penting, yaitu: manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, dan makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Riyadi Soeprapto, 2002: 120-121).

Kemampuan untuk menginterpretasikan ini diperoleh individu dengan cara berinteraksi dengan individu yang lain. Interaksi yang melibatkan proses berpikir inilah yang disebut interaksi simbolis. Paham interaksionisme simbolik ini melihat tindakan manusia.

Menurut Blumer tindakan manusia itu bukan disebabkan oleh kekuatan alam dan kekuatan dalam. Tindakan-tindakan mana saling diselaraskan dan menjadi apa yang disebut kaum fungsional struktur sosial. Blumer lebih senang menyebutnya sebagai tindakan bersama (Poloma, 2007:260). Tindakan yang dilakukan individu penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan individu berasal dari individu itu sendiri. Individu-individu membuat tindakan kemudian tindakan tersebut ditafsirkan oleh individu lain dengan berbagai macam makna. Yang dimaksud Blumer dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol adalah individu yang merancang objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan

penilaian tersebut (Riyadi Soeprapto, 2002: 122). Jadi individu itulah yang membentuk objek-objek, bukan lingkungan objek-objek yang mempengaruhi individu.

Transeksualisme lebih banyak dialami laki-laki daripada perempuan (Koeswinarno, 2004: 12). Makna *cross gender* dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita *transeksualisme*, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Gejala ini sangat berbeda dengan *homoseksual* dimana homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk kepada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama. Seorang penderita transeksualisme dengan demikian secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya, sehingga mereka seringkali memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain, jika laki-laki memakai pakaian perempuan, namun jika perempuan memakai pakaian laki-laki.

Kebudayaan merupakan tingkah laku yang dipelajari dan merupakan fenomena mental (Geertz, 1992: 21). Makna sebagai *cross gender* khususnya seorang penari dalam konteks kebudayaan mengandung suatu pengertian bahwa kebudayaan menjadi satu pedoman dalam berperilaku mereka sehingga identitas mereka menjadi tegas. Menurut Abdullah Makna dan pemahaman hidup sebagai penari *cross gender* di dalamnya terdapat juga kecenderungan kearah fenomena simbolik, yang tercermin ke dalam ekspresi perilaku mereka, dan aktivitas mereka melalui kelompok dan berbagai kegiatan kebudayaan (Koeswinarno, 2004: 29). Karena perilkun yang kita miliki adalah hasil dari kebudayaan.

Blumer mengatakan bahwa individu mengkomunikasikan dan memperlakukan makna lewat sebuah proses “bertanya pada dirinya” (Rachmad Dwi Susilo, 2008: 169). Individu yang bingung dan gelisah menafsirkan apa yang mengganggu hidupnya, begitu juga dengan para penari *cross gender*, mereka bertanya pada dirinya sendiri, bagaimana makna penari *cross gender*. Kemudian akan terbentuk makna penari *cross gender* seperti

yang ditafsirkan atau diinterpretasikan oleh para penari *cross gender* tersebut, akan banyak sekali makna yang muncul dalam perbincangan kehidupan masyarakat tentang penari *cross gender*.

Blumer menyatakan bahwa bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Akibat dari tindakan itu, maka orang lain akan memberikan batasan pada sesuatu yang berasal dari interaksi itu (Agus Salim, 2008: 40). Makna-makna yang berasal dari interaksi akan diinterpretasikan oleh individu, terutama yang dianggap cukup berarti. Jadi makna itu ada karena adanya interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa “arti” muncul dari proses interaksi yang telah dilakukan. Arti dari benda itu muncul dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut (Riyadi Soeprapto, 2002: 141). Dapat kita lihat pada makna sapi untuk masyarakat di India. Sapi adalah binatang suci yang sangat diagungkan dan tidak boleh disembelih atau dipotong. Berbeda dengan Masyarakat Islam bahwa sapi adalah Binatang Qurban.

Makna merupakan produk sosial, diciptakan karena belum ada sebelumnya, dan tidak bersifat ada begitu saja. “Makna” dari sesuatu untuk seseorang muncul dari cara orang lain bertindak pada pihak lain dengan memperhatikan sesuatu (Rachmad Dwi Susilo, 2008: 168). Makna penari *cross gender* diciptakan karena tindakan atau perilaku yang ditunjukkan para penari *cross gender* terhadap sesama penari *cross gender* dan masyarakat, jadi akhirnya terbentuklah suatu makna penari *cross gender* dengan penafsiran yang berbeda-beda oleh masyarakat umum dan oleh penari *cross gender*.

Individu itu bukan merupakan kepribadian yang sudah terstruktur dan tidak akan berubah, tetapi individu itu seperti aktor yang selalu berubah dan dinamis yang tidak pernah menjadi apa-apa, tetapi selalu siap menjadi apapun. Individu itu tidak dibentuk dan tidak baku. Selalu melakukan perubahan dalam bentuk interaksi

Manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai *Self-indication*. *Self-indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba “mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu (Poloma, 2007: 261).

Pemikiran simbolik ini pada dasarnya akan membebaskan kita dari pembatasan pengalaman kita yang hanya atas apa yang betul-betul kita lihat, dengar, rasakan (Riyadi Soeprato, 2002: 70). Sebuah simbol adalah sesuatu yang berada demi (*stand for*) yang lain. Paham interaksionisme simbolik membuat kita belajar untuk terus menerus memikirkan objek secara simbolik. Simbol adalah sesuatu yang maknanya diberikan oleh siapa saja yang menggunakannya. Begitu pula dengan simbol seorang penari *cross gender* ditafsirkan oleh masyarakat dan sesama penari *cross gender* dengan berbeda-beda makna, tidak hanya terbatas pada satu makna, tetapi setiap individu mempunyai penafsiran yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan bahwa perilaku mereka meyimpang dari aturan-aturan yang ada dimasyarakat. Tetapi ada yang menafsirkan bahwa perilaku mereka suatu hal yang wajar, mereka berhak menentukan hidup mereka sendiri dan mendapat perlakuan yang sama. Karena sama-sama manusia.

Hidup sebagai penari *cross gender* adalah suatu hasil akhir dari akumulasi konflik-konflik yang dialami semasa proses ‘menjadi *cross gender*’ yang berlangsung dari masa mulai mengenal dunia tarian atau menjadi penari, namun demikian hidup sebagai penari *cross gender* bukanlah suatu bentuk kehidupan yang tanpa kendala. Karena tatanan sosial dan kultural masyarakat kita belum sepenuhnya menempatkan penari *cross gender* sebagaimana sejajar dengan identitas menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sebagian masyarakat masih belum bisa menganggap wajar dan menerima kehidupan penari *cross gender*. Tetapi ada juga masyarakat yang berpikir positif tentang mereka dan menerima keadaan mereka.

Antara perilaku dengan lingkungan sosial memiliki hubungan yang saling mempengaruhi “*being cross gender*” bukanlah semata-mata harus berperilaku sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya, tetapi sejauh mana pula perilaku itu kemudian dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana masyarakat menerimanya perilaku laki-laki dan perempuan. Hal ini penting karena sebenarnya identitas bukan sekadar berbicara tentang dorongan dan hasrat seksual, tetapi identitas lebih merupakan sebuah sejarah dan kebudayaan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna sebuah simbol itu terbentuk karena adanya interaksi antara individu satu dengan individu lainnya. Setiap individu mempunyai makna atau arti yang berbeda-beda terhadap simbol-simbol yang ada sesuai dengan interpretasi atau penafsiran seorang individu. Begitu juga dengan makna seorang penari *cross gender*, setiap individu akan berbeda-beda dalam menafsirkannya.

4. Eksistensi Penari Cross gender

Kembali pada kenyataan bahwa apa yang bisa disebut eksistensi disini adalah ketika ia mampu dilihat dan direkognisi orang lain. Kondisi ini hanya bisa terjadi ketika berada pada ranah kesadaran (Alfathri Adlin, 2006: 97). Eksistensi seseorang dipengaruhi oleh citra dirinya di masyarakat. Diri adalah salah satu bentuk keberadaan manusia, perwujudan dari meng-adanya dalam sebuah dunia. Gaya hidup, tak akan dapat dilepaskan dari diri yang meng ada dan eksis dalam gaya hidup tersebut. Identitas memang hanya bisa dibicarakan ketika dibawa pada ranah kesadaran.

Bagi interaksionisme simbolik inilah terutama apa yang dimaksud dengan sosialisasi itu. Jadi bukan proses di mana aturan-aturan kebudayaan sudah ada, bersifat eksternal, yang secara umum diinternalisasi oleh manusia, seperti pendapat teori struktural (Achmad Fedyani Saifuddin, 2009: 142). Pengaruh interaksionisme simbolik yang paling umum adalah pandangan bahwa kita menggunakan interpretasi orang lain sebagai bukti “kita pikir

siapa kita”. Bearti, citra diri (*self-image*) kesadaran identitas kita adalah produk dari cara orang lain berpikir tentang kita. Akibatnya, dalam hal ini “saya adalah apa yang saya pikir engkau berpikir tentang saya.”

Kadang-kadang kita dapat memprotes label yang salah, tetapi terhambat oleh penafsir. Kadang-kadang juga kita tidak berada dalam posisi memprotes kesalahan interpretasi orang lain terhadap kita karena kita sudah mati (Achmad Fedyani Saifuddin, 2009: 146). Eksistensi seseorang di dalam kehidupannya kadang-kadang menjadi korban interpretasi atau label dari orang lain selama identitas sosial mereka dapat dipengaruhi atau bahkan menentang kehendak mereka. Eksistensi seorang individu tergantung masyarakat yang menginterpretasikannya. Setiap eksistensi yang dibangun antara individu yang satu tidak sama dengan individu yang lain. Apalagi eksistensi yang dibangun para penari *cross gender*. Untuk menunjukkan eksistensi mereka, mereka pun rela harus dihina, dilecehkan dan direndahkan oleh sebagian masyarakat yang menafsirkan mereka.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain (Ritzer, 2004: 52). Begitu pula dengan masalah eksistensi masyarakat dan para penari *cross gender* saling menafsirkan terhadap sesuatu simbol yaitu bagaimana sebenarnya eksistensi para *cross gender*, khususnya para penarinya. Bagaimana para penari *cross gender* membangun eksistensi yang dimulai dengan citra dirinya di masyarakat.

Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Individu saling menafsirkan setiap tindakan yang dilakukan. Citra diri adalah produk dari proses interpretif alokasi makna antara satu orang dengan orang lain yang bagi teori tindakan adalah akar dari semua interaksi sosial. Kepribadian kita dikonstruksi dengan menggunakan proses interpretasi ini. Selama kita hidup, kita bertemu dengan banyak orang, semuanya

menanggapi kelakuan kita sesuai dengan simbolisasi yang kita bangun. Mereka menginterpretasikan perilaku kita sesuai dengan bukti yang tersedia bagi mereka. Kemudian mereka bertindak terhadap kita berdasarkan interpretasi tersebut, citra diri sangat dipengaruhi oleh reaksi-reaksi individu yang berkontak dengan kita.

Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi (Ritzer&Douglas J. Goodman, 2003: 294). Orang tua, saudara, kerabat, teman, rekan kerja dan lain-lain dapat membentuk kita menjadi orang yang berbeda. Namun, pengaruh orang lain baru separuh dari proses interaksi yang ditekankan oleh interaksionisme simbolik. Jauh dari itu kepribadian manusia yang begitu saja dikonstruksi secara pasif oleh orang lain, interaksionisme simbolik menekankan peran aktif yang dimainkan manusia dalam penciptaan diri sosial (*social selves*) mereka. Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka.

Individu adalah makhluk yang kreatif memainkan peranan dalam kehidupan sehari-harinya. Individu berusaha untuk mengatur segala sesuatunya dengan sebaik mungkin agar dapat menimbulkan citra diri yang baik.

Menurut interaksionisme simbolik, karena kita segera belajar bahwa orang lain akan menginterpretasi perilaku kita, kemampuan interpretif kita memungkinkan kita untuk memanipulasi interpretasi ini sesuai dengan pandangan kita terhadap diri kita sendiri. Kita menggunakan kapasitas kita agar reflektif untuk menghadirkan seseorang yang kita ingin orang lain berpikir tentang kita. Kita memainkan peranan dalam cara yang kreatif agar orang lain dapat merespon kita menurut yang kita kehendaki. Akibatnya, kita mengelola, atau mengatur irama, respon-respon orang lain dengan cara menghadirkan citra kita sedemikian sesuai dengan yang kita inginkan mereka berpikir tentang kita (Achmad Fedyani Saifuddin, 2009: 144-145).

Pendapat Goerge Herbert Mead tentang pikiran, menyatakan bahwa pikiran mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan antara "aku" dengan "yang lain" di dalam aku. Untuk itu, dalam pikiran saya memberi

tanggapan kepada diri saya atas cara mereka akan memberi tanggapan kepada saya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi seorang individu itu terbentuk karena adanya pengaruh dari citra diri yang ada di masyarakat. Eksistensi penari *cross gender* di dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh penafsiran atau interpretasi terhadap citra diri para penari *cross gender* yang dilakukan masyarakat pada umumnya dan sesama penari *cross gender* khususnya. Kalau citra dirinya baik maka eksistensi seorang individu itu akan selalu dianggap ada dan baik oleh masyarakat, tetapi sebaliknya jika dianggap buruk maka eksistensinya akan sulit sekali bertahan dalam kehidupan masyarakat.

5. Strategi Bertahan Hidup Penari Cross Gender

Orang yang menciptakan keterasingan bisa di mulai dari keluarga yang melakukan penolakan terhadap keberadaannya, masyarakat yang memandang sebagai sebuah “hidup yang lucu” (Koeswinarno, 2004: vi). Hidup sebagai seorang penari *cross gender* bukanlah persoalan yang mudah, karena termasuk kategori yang banyak menimbulkan persoalan-persoalan dalam kehidupannya. Persoalan-persoalan yang muncul berasal dari keluarga dan pergaulan masyarakat yang mengakibatkan keterasingan untuk identitas *cross gender*.

Belum diterimanya identitas mereka oleh masyarakat membuat penari *cross gender* menutupi identitas sebenarnya. Kita tidak dapat mengabaikan orang lain yang memberitahu kita tentang siapa kita ; citra “diri” kita sangat dipengaruhi oleh orang lain, jika tidak dapat dikatakan diciptakan, oleh citra yang dibangun orang lain tentang kita.

Interaksionisme simbolik berpendapat bahwa kerap kali yang menjadi persoalan bukanlah apakah interpretasi itu benar, melainkan dampaknya terhadap penerima. Manfaat dari hasil proses interaksi antara orang yang menginterpretasi dan orang yang diinterpretasi jelas dapat dilihat. “diri” kita-orang yang kita menjadi-tergantung pada orang-orang tertentu yang kita kebetulan bertemu dalam perjalanan hidup (Achmad Fedyani Saifuddin, 2009:143).

Fokus dari pendekatan dramaturgis Goffman adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya (Dedy Mulyana, 2003: 107). Setiap individu pernah mengalami masa-masa sulit apalagi seorang penari *cross gender*. Kalau ada pekerjaan atau tawaran, mereka menari di depan panggung, berdandan perempuan untuk menghibur penonton. Sedangkan hari-hari biasa, menjadi laki-laki sesuai dengan identitas seksualnya.

Individu memainkan peran terkontrol didepan orang lain (*front stage*), serta perilaku peran individu yang aktual yang tidak dipengaruhi faktor *audience* (*back stage*) (Kamanto Sunarto, 2006: 43-44). Seperti yang dinyatakan oleh salah satu pengikut teori interaksionisme simbolik Erving Goffman dalam pendekatan dramaturgi, Goffman membedakan strategi yang digunakan individu untuk memperoleh kepercayaan sosial terhadap konsep dirinya.

Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia sedang berinteraksi dengan sesamanya, seorang individu ingin mengelola kesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, untuk itu setiap individu melakukan pertunjukan bagi orang lain (Dedy Mulyana, 2003: 107). Termasuk para penari *cross gender*, mereka juga melakukan pertunjukan untuk individu lainnya. Setiap kita ingin meyakinkan orang lain agar menganggap kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan. Seperti kata Goffman :

Apakah seorang performer jujur ingin menyampaikan kebenaran ataukah apakah seorang performer tidak jujur ingin menyampaikan kepalsuan. Keduanya harus hati-hati menghiasi pertunjukan mereka dengan ekspresi yang sesuai, menghiasi ekspresi yang mungkin mendiskreditkan kesan yang diperoleh dan berhati-hati agar khalayak tidak memberikan makna yang tidak dimaksudkan (Dedy Mulyana, 2003: 113).

Didepan orang lain (*front stage*) mereka memainkan peran yang sebaik mungkin, tanpa ada kesalahan untuk menimbulkan kesan baik yang diharapkan tumbuh pada orang lain dalam memandang mereka. Mereka berperan dengan karakter perempuan, menampilkan karya-karya yang terbaik seperti menari

untuk menghibur penonton. Setelah itu dibelakang panggung (*back stage*) mereka menjadi diri mereka sendiri, mereka menjadi laki-laki sesuai dengan identitas seksual yang dimiliki tanpa harus memikirkan pandangan dan penilaian orang lain.

Kita menjadi aktor di atas panggung kehidupan, menuliskan garis-garis kehidupan kita. Menurut Erving Goffman dalam bukunya, *presentation of self in everyday life*, Goffman menyajikan konsepnya tentang kehidupan sosial sebagai suatu panggung yang di atasnya manusia memerankan diri mereka, dan menjelaskan dukungan sosial yang ditekan menjadi kehadiran untuk melayani orang lain (Achmad Fedyani Saifuddin, 2009: 145). Seorang individu memainkan peran pada suatu situasi yang ada. Misalnya penari *cross gender* memainkan peran menjadi penari yang menarikan tarian perempuan di atas panggung (dunia panggung) untuk menghibur penonton. Kemudian penari *cross gender* menjadi seorang laki-laki dalam kehidupan sehari-harinya (dunia luar panggung). Para penari *cross gender* melakukan silang gender atau karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pada suatu saat bisa menjadi laki-laki sesuai dengan identitas seksualnya, pada suatu waktu bisa menjadi karakter perempuan sesuai dengan tawaran menarinya.

Goffman menyatakan bahwa hukum interaksi sosial bisa ditemukan pada hukum panggung (*stage*) atau individu yang memainkan peran di penampilan teater atau drama pertunjukkan. Individu atau kelompok harus memainkan pertunjukkan di atas panggung itu. Kalau mereka benar-benar mengenal karakter penonton, maka ia berani memberikan gurauan atau pernyataan-pernyataan atau pertanyaan-pertanyaan yang mungkin isinya berupa sindiran, tetapi kalau masih memiliki informasi minim, maka akan hati-hati (Rachmad Dwi Susilo, 2007: 367). Mereka benar-benar memaksimalkan penampilannya dengan mengacu, baik pada naskah maupun penonton. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian. Pada setiap pementasan, mereka selalu melihat kondisi penonton

Goffman menyatakan bahwa individu atau kelompok harus mengerti Ia berada pada posisi di panggung depan (*front stage atau front region*) atau

panggung belakang (*back stage atau back region*) (Rachmad Dwi susilo, 2007: 369). Panggung depan manunjukkan pada sebuah drama yang dipentaskan, yang mana perilaku pemain selalu dikendalikan, dimonitoring, dan dievaluasi oleh dua hal, yakni naskah dan tanggapan penonton. Pada panggung belakang, penampilan begitu apa adanya. Sama halnya dengan fenomena penari *cross gender*, di dalam dunia panggung atau panggung depan perilaku mereka dimonitoring dan dievaluasi oleh individu yang lain. Di panggung belakang, mereka menampilkan perilaku apa adanya tidak di buat-buat

Di dalam membahas pertunjukan, Goffman menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) si pelaku terhadap pertunjukan ini bisa berbeda-beda seseorang bisa yakin akan tindakan yang diperlihatkannya, atau bisa juga bersikap sinis terhadap pertunjukan itu (Margaret Poloma, 2007: 232). Pertunjukkan itu sama seperti kehidupan yang kita jalani. Sebagai individu kita selalu menyajikan suatu pertunjukan kepada individu yang lain dengan sebaik mungkin agar individu dapat terkesan dengan kita. Walaupun pasti akan ada juga masyarakat yang tidak akan terkesan. Semua itu dapat kita lihat pada penari *cross gender*, mereka selalu memberikan pertunjukan yang sebaik mungkin agar masyarakat dapat menerima mereka, karena mereka tahu bahawa ada sebagian masyarakat yang belum bisa menerima kehadiran mereka.

Menurut interaksionisme simbolik, manusia belajar memainkan peran dan mengasumsikan identitas yang relevan dengan peran-peran ini, terlibat dalam kegiatan menunjukkan kepada satu sama lainnya siapa dan mereka (Dedy Mulyana, 2003: 110). Dalam kehidupan sehari-hari kita biasa menemui banyak peran. Peran-peran tersebut yang sebenarnya dilakoni oleh para penari *cross gender*. Dalam satu waktu dengan peran dan krakter yang berbeda. Semua yang kita gunakan dan lakukan dapat memberitahu siapa diri kita, misalnya dari cara kita berpakaian.

Menurut Goffman, sangat sedikit atribut, pemilikan atau aktivitas manusia yang tidak digunakan dalam kehidupan teatrical ini. Pakaian yang kita pakai, rumah yang kita huni, cara kita melengkapi isi rumah, cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita tekuni dan cara kita

menggunakan waktu senggang, semua digunakan untuk memberitahu siapa kita (Achmad Fedyani Saifuddin, 2009: 145).

Interaksionisme simbolik menekankan bahwa individu memainkan peran aktif mereka dalam kehadiran diri sebagai usaha yang dilakukan untuk bertahan dalam kehidupan. Kita memainkan peranan dalam cara yang kreatif agar orang lain tahu dan merespon tindakan kita menurut yang kita kehendaki (Achmad Fedyani Saifuddin, 2009 :145). Namun, jatuh banggunya seorang individu manusia dalam berjuang merebut eksistensinya adalah proses yang biasa dilewati oleh siapa saja, tidak laki-laki, tidak juga perempuan, dan tak terkecuali seorang *cross gender*. Biasanya dengan melakukan suatu tindakan bahwa menjadi seorang *cross gender* juga hidup seperti individu yang lain dan dapat berhasil atau sukses juga (Koeswinarno, 2004 : 127). Pada akhirnya, di samping identitas gendernya yang belum diterima oleh masyarakat, pertama kali Ia adalah seorang manusia. Strategi hidup yang dijalankan penari *cross gender* dalam memmpertahankan eksisitensinya dalam kehidupan masyarakat bermacam-macam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu dalam menjalani kehidupannya selalu ada hambatannya. Untuk itu individu selalu menampilkan kesan yang sebaik mungkin di depan masyarakat, agar masyarakat selalu terkesan dengan citra dirinya (*Front stage*) dan selalu tampil apa adanya jika di belakang panggung (*back stage*) itula yang dinamakan strategi untuk tetap eksis dalam kehidupan masyarakat.

B. Kerangka Berpikir

Manusia dan kehidupan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena setiap manusia pasti memiliki kehidupan. Setiap orang memiliki kehidupan yang berbeda-beda. Kehidupan merupakan sebuah refleksi sikap dan perilaku manusia itu sendiri. *Cross gender* adalah persilangan pemeranan karakter atau bisa juga disebut silang gender seperti karakter perempuan diperankan oleh laki-laki atau karakter laki-laki diperankan oleh perempuan biasanya istilah *cross*

gender ini di gunakan dalam pertunjukan seni seperti tari dan wayang. Seperti yang terjadi pada penari *cross gender*.

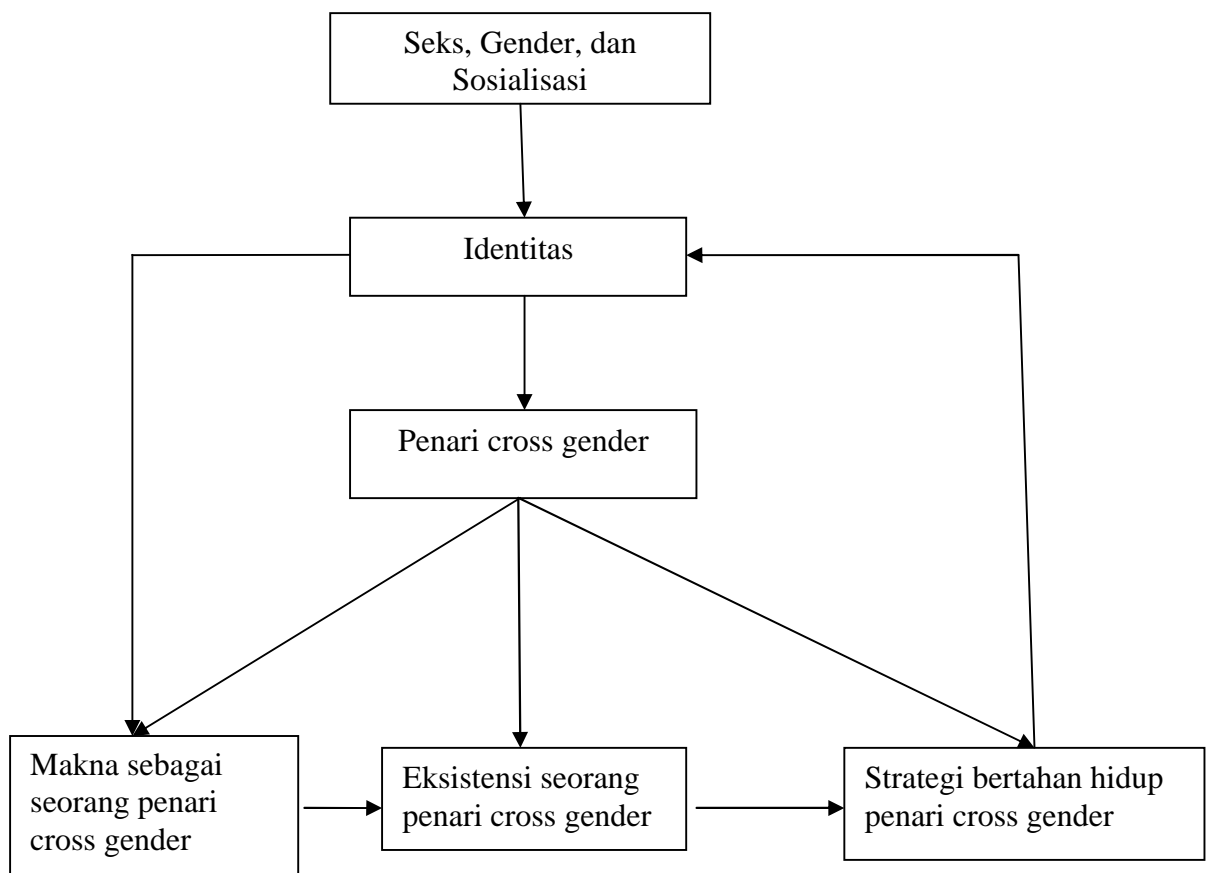
Identitas seorang individu selain sudah ditentukan melalui jenis kelamin atau seks, dapat dibentuk melalui gender dan sosialisasi. Identitas dapat berubah sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hidup sebagai seorang *cross gender* secara umum tidak dikehendaki oleh siapapun dan keluarga manapun. Mereka juga harus memaknai hidup sebagai penari *cross gender* dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, para *cross gender* ini harus berjuang untuk mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan masyarakat karena keberadaan mereka belum diterima oleh sebagian masyarakat dengan menggunakan cara-cara mereka sendiri dengan penuh siasat dan juga upaya yang mereka lakukan untuk menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat agar mereka dapat bertahan hidup di ruang sosial yang selalu menghimpit mereka, bukan untuk mereka hindari.

Setiap orang berhak untuk memilih identitasnya, tidak hanya terbatas pada laki-laki dan perempuan. Manusia itu kompleks jangan dipersempit dengan perspektif maskulinitas dan feminitas. Banyak orang ingin mempunyai identitas unik, yang berbeda dari yang lain, dan terkadang mereka memang tidak ingin digolongkan sebagai laki-laki dan perempuan saja. Seperti para penari *cross gender*. Bukan masalah mereka hidup sebagai laki-laki atau karakter perempuan tetapi bagaimana mereka harus tetap *survive* dalam menjalani hidup dengan mendapatkan tekanan-tekanan dari sebagian masyarakat. Dalam keadaan banyak hambatan atau rintangan mereka masih bisa menunjukkan eksistensinya dan memaknai hidup mereka sebagai seorang *cross gender* khususnya sebagai seorang penari

Karena masyarakat menilai tindakan dan perilaku mereka lakukan sangat berbeda dari individu lainnya. Secara budaya masyarakat hanya mengakui dua identitas secara jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, tidak ada lagi jenis kelamin yang ketiga seperti *cross gender*. Padahal seperti yang kita ketahui mereka itu ada dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Pembentukan identitas itu sendiri bukan semata-mata dibentuk secara individual (seks) tetapi

juga secara social (gender dan sosialisasi), yakni ketika perilaku seseorang dipresentasikan secara sosial.

Untuk memperjelas keterangan di atas, berikut ini skema kerangka berpikir yang akan mempermudah dalam memahaminya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum, metode adalah prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu secara sistematis. Sementara metodologi ialah suatu kajian untuk mempelajari peraturan-peraturan dari suatu metode. Jadi metode penelitian adalah kajian untuk mempelajari peraturan-peraturan dalam penelitian. (Husnaini Usman dan Purnomo Setiady A, 2000: 42). Jadi metode penelitian membantu dan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Karena dengan adanya metode penelitian, peneliti melakukan penelitian secara sistematis sesuai dengan prosedur yang sudah dibuat.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Surakarta. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti memilih Kota Surakarta sebagai lokasi penelitian sebagai berikut :

1. Kota Surakarta sebagai salah satu kota yang pertama sekali mempelopori lahirnya penari *cross gender* selain Yogyakarta
2. Penari-penari *cross gender* Kota Surakarta banyak memunculkan variasi-variasi tarian baik tarian modern maupun tradisional,
3. Sejarah budaya Jawa, khususnya di Kota Surakarta terutama yang berkaitan dengan tarian dan wayang melatarbelakangi juga munculnya penari *cross gender*
4. Pertimbangan kemudahan dan kelancaran penelitian, karena peneliti juga berdomisili di Kota Surakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan penyusunan proposal, penyusunan desain penelitian, pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan hingga penulisan laporan akhir. Adapun rincian waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu						
		Januari 2010	Februari 2010	Maret 2010	April 2010	Mei 2010	Juni 2010	Juli 2010
1	Penyusunan laporan	■						
2	Penyusunan desain penelitian		■	■				
3	Pengumpulan data				■	■		
4	Analisis data						■	■
5	Finalisasi laporan akhir						■	■

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan memecahkan misteri makna di balik realita berdasarkan pengalaman peneliti dan objek kajiannya. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 3). Dalam hal ini objek kajiannya diteliti secara holistik atau menyeluruh tidak hanya di pandang dari satu sudut pandang tetapi banyak sudut pandang. Seperti fenomena penari *cross gender*, diteliti dari banyak hal, mulai dari kehidupan keluarga, riwayat pendidikan, kehidupan sosial masyarakat sampai pergaulan dengan teman-temannya yang berhubungan dengan para penari *cross gender* tersebut.

Penelitian kualitatif secara inheren merupakan bentuk kajian multimetode dalam satu fokus masalah. Penelitian kualitatif dikendalikan dengan masalah yang diteliti (Agus Salim, 2006: 35). Jadi penelitian kualitatif ini benar-benar berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan dan tidak dikendalikan oleh peneliti. Sudut pandang bersifat naturalistik bahwa fokus masalah diarahkan pada kondisi asli (yang sebenarnya) dari subyek penelitian. Kondisi subyek tersebut tidak dipengaruhi oleh perlakuan (*treatment*) secara ketat oleh peneliti (Sutopo, 2002: 33). Apa yang terjadi di lapangan maka seperti itulah penyajiannya. Misalnya sebelum melakukan survei peneliti menganggap bahwa *transgender* itu sama dengan *cross gender* tetapi setelah melakukan survei ternyata fakta di lapangan para informan itu tidak mau dianggap dan disamakan dengan *transgender* yang menurut peneliti itu sama tetapi mereka mau disebut dan dianggap sebagai penari *cross gender*. Tugas peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu menggambarkan atau menjelaskan tentang situasi yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data dari lapangan (Sutopo, 2002: 35).

Peneliti melihat peristiwa di lapangan, berupaya menemukan apa yang sedang terjadi dalam dunia yang diteliti (Burhan Bungin, 2003:82). Seperti pada fenomena penari *cross gender*, peneliti mencari tahu dan menggali semua informasi-informasi dari para informan apa saja yang berkaitan dengan para penari *cross gender* tentang masalah identitas penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat Surakarta dengan bagaimana makna penari *cross gender*, eksistensi penari *cross gender*, dan strategi bertahan hidup penari *cross gender* sampai akhirnya mendapatkan semua informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti berusaha menggunakan kemampuannya sendiri untuk menemukan makna dari apa yang ditelitinya (Sutopo, 2002: 27).

2. Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnometodologi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa etnometodologi adalah bagian dari

metodologi kualitatif. Metode etnometodologi memiliki warna kajian yang berbeda dibanding metode kualitatif yang lain. Bertolak dari tradisi fenomenologis, yaitu *social phenomenology* yang dikembangkan Schultz, etnometodologi kemudian mengembangkan diri melalui jalur analitik dari hukum-hukum dasar, kemudian mengalami pengayaan di berbagai konstruksi, yang meliputi analisis percakapan dan kaidah interpretatif (Agus Salim, 2007: 198).

Etnometodologi berasal dari kata Yunani, yaitu *ethnos* yang berarti orang, *methodos* yang berarti metode, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah bisa dikatakan bahwa etnometodologi sebuah ilmu atau metode yang digunakan untuk menciptakan keteraturan atau keseimbangan didalam situasi interaksi (Rachmad Dwi Susilo, 2007: 353). Dapat kita lihat pada fenomena penari *cross gender*, suatu fenomena itu lahir karena adanya tindakan dan interaksi atau percakapan yang terjadi diantara individu yang satu dengan yang lainnya kemudian dari interaksi itu individu-individu dapat mengerti dan bertindak untuk dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Etnometodologi berusaha mengerti dan memahami suatu realitas yang dianggap begitu saja terjadi menjadi menarik.

Etnometodologi sangat mementingkan analisis percakapan beserta ekspresi-ekspresi indeksikal yang muncul di tingkat interaksi (Burhan Bungin, 2008: 45). Etnometodologi berbicara mengenai realitas fakta sosial yang ada di masyarakat melalui interaksi sosial antar individunya dengan menggunakan pemahaman akal sehat dalam menafsirkan tindakan-tindakan yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud dengan pemahaman akal sehat disini adalah dalam melakukan tindakan atau percakapan ada refleksi di dalamnya, yaitu aktivitas berpikir dan mengevaluasi diri mengapa melakukan tindakan seperti yang dilakukan atau dipresentasikan. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu melakukan tindakan, baik itu tindakan tradisional, rasional atau irasional dengan etnometodologi semua tindakan individu itu di analisis dan dianggap menggunakan pemahaman akal sehat dan berbeda dari metode yang lainnya. Menurut Henslin menyatakan bahwa etnometodologi ialah kajian bagaimana orang menggunakan pemahaman akal sehat untuk memahami kehidupan sehari-hari (Rachmad Dwi Susilo, 2007: 353).

Etnometodologi merupakan studi tentang bagaimana individu mencipta dan memahami kehidupan sehari-hari. Subjek penelitiannya bukanlah suku bangsa primitif (asing) seperti yang sering menjadi subjek etnografi tradisional. Tetapi orang atau kelompok dalam berbagai situasi khusus atau tertentu di dalam masyarakat. Para peneliti berusaha untuk mengerti bagaimana orang memandang dan merumuskan struktur di dunia kehidupannya sendiri sehari-hari (Sutopo, 2002: 30). Dalam penelitian ini peneliti memahami interaksi dan percakapan yang terjadi diantara penari *cross gender*, agar peneliti dapat mengerti kehidupan sehari-harinya.

Tujuan atau sasaran etnometodologi adalah mampu menggambarkan dan menjelaskan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari secara rasional atau memiliki metode-metode tertentu. Garfinkel meyakini bahwa tindakan sosial yang dilakukan individu itu bisa dipelajari (Rachmad Dwi Susilo, 2007: 354). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan suatu realitas sosial tentang identitas penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat Surakarta, yang dilihat dari makna penari *cross gender*, eksistensi penari *cross gender*, dan strategi bertahan hidup penari *cross gender* dalam kehidupan penari *cross gender*, secara rasional atau dengan pemahaman akal sehat, bahwa keberadaan mereka masih belum dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat, karena identitas mereka yang dianggap menyimpang. Dengan etnometodologi inilah peneliti menggambarkan suatu situasi yang menurut sebagian besar masyarakat tidak rasional menjadi suatu situasi sosial yang rasional.

Etnometodologi merupakan kelompok metode dalam penelitian kualitatif yang memusatkan kajiannya pada realitas yang memiliki penafsiran praktis, atau sebagai pendekatan pada sifat kemanusiaan yang meliputi pemaknaan pada perilaku nyata. Dengan menggunakan observasi dan wawancara dalam mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi yang diinginkan (Agus Salim, 2006: 210). Karena yang dipentingkan dalam etnometodologi adalah percakapan atau interaksi antar individu dan juga tindakan yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat rasional.

C. Sumber Data

Dalam penelitian sangat diperlukan sekali sumber data. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa :

1. Informan. Informan adalah individu atau semua pihak yang berhubungan dengan penari *cross gender* yang dapat memberikan sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan ini ada dua informan utama dan pendukung. Menurut Sutopo informan (narasumber) adalah individu yang memiliki informasi.

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber disini memiliki oposisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepatnya disebut sebagai informan daripada responden (Sutopo, 2002: 50).

Adapun informan-informan dalam penelitian ini adalah para penari *cross gender* sebagai informan utama yang berjumlah tiga orang dan pihak-pihak yang berhubungan dengan penari *cross gender* yang ada di Kota Surakarta sebagai informan pendukung yang berjumlah satu orang, seperti teman-teman dari para penari *cross gender* yang bersedia memberikan informasi tentang identitas penari *cross gender* yang ada di Kota Surakarta dan yang mendukung informasi-informasi yang diberikan informan utama.

2. Peristiwa atau aktivitas, sumber data yang kedua pada penelitian ini yaitu berupa peristiwa atau aktivitas. Peristiwa atau aktivitas ini sangat beragam dan dengan melakukan pengamatan peneliti bisa mendapatkan informasi yang diinginkan. Yang perlu dicermati adalah tidak semua peristiwa dapat terjadi berulang-ulang, ada peristiwa yang hanya sekali terjadi. Jadi kita harus selalu teliti dan cermat dalam melakukan pengamatan. Peristiwa adalah sumber data secara disengaja ataupun tidak disengaja, sedangkan aktivitas merupakan rutinitas yang berulang atau yang hanya satu kali terjadi. Aktivitas tersebut meliputi aktivitas secara formal ataupun tidak formal, tertutup atau terbuka untuk dapat diamati oleh siapapun (Sutopo, 2002: 51). Terkait dengan

peristiwa dan aktivitas dalam penelitian ini hendak mengamati atau mengobservasi mengenai lingkungan pergaulan dengan teman yang berpengaruh terhadap identitas penari *cross gender*, juga percakapan antar sesama penari *cross gender* dan mengobservasi ketika mereka menari di salah satu pertunjukan seni.

3. Tempat atau lokasi. Sumber data yang ketiga, yaitu berkaitan dengan tempat atau lokasi penelitian. Tempat atau lokasi penelitian juga bisa membantu memberikan informasi yang berhubungan dengan identitas penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat Surakarta. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya. Dari pemahaman lokasi dan lingkungannya peneliti bisa secara cermat mencoba mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan simpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Sutopo, 2002: 52). Oleh karena itu, lokasi yang diambil dalam penelitian ini, seperti tempat dimana biasanya penari *cross gender* nongkrong atau kumpul-kumpul dengan teman-temannya salah satunya diwedangan dekat kostnya Mas SP.

D. Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian kualitatif teknik pengambilan informannya lebih ditekankan pada kualitas informan dan bukan pada jumlah atau kuantitasnya (Agus Salim, 2006: 12). Teknik pengampilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik informan berdasarkan informan kunci. Dalam penelitian kualitatif yang penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk pemilihan informan dilakukan dengan teknik bola salju (*snowball*), yakni diambil dari informan kunci, kemudian ditambah dan diteruskan menurut informasi. Informan pertama dan seterusnya. Jumlah informan dibatasi hingga jenis varian atau data yang muncul dianggap sudah cukup atau memuaskan oleh peneliti. Teknik ini digunakan apabila peneliti belum mengetahui dengan tepat siapa informan yang dapat memberikan informasi dan peneliti menjalankan

penelitian tanpa ada rencana sampai peneliti menemukan informan yang tepat (Sutopo, 2002: 57). Untuk itu peneliti bisa langsung ke lokasi peneliti untuk bertanya ke siapa saja yang ditemuinya pertama dan bertanya siapa lagi yang lebih mengetahui tentang informasi ini, kemudian mencari informan kedua untuk menanyakan informasi dan peneliti bertanya lagi tentang siapa yang bisa memberikan informasi lebih lanjut terkait dengan masalah ini. Begitu selanjutnya sampai peneliti menemukan data yang memuaskan

Informasi tentang penari *cross gender* peneliti dapat dari saudara Teguh yang juga sebagai Om peneliti, karena memiliki teman sebagai penari *cross gender* dan mengenalkan peneliti kepada salah satu penari *cross gender*. Kemudian peneliti bertemu dengan informan yang pertama yaitu Mas Endo, kemudian dari informan pertama peneliti dikenalkan kepada informan kedua yaitu Mas SP. Setelah itu dari informan kedua peneliti dikenalkan dengan informan ketiga yaitu Mas TG. Terakhir peneliti melakukan kroscek kepada saudara Teguh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Dedy Mulyana, 2003: 180). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam mengumpulkan data. Peneliti melakukan wawancara yang mendalam terhadap informan (penari *cross gender*) untuk mendapatkan data-data yang diperlukan peneliti dalam menjawab permasalahan yang ada. Dalam hal ini, wawancara ditunjukan untuk mencari jawaban tentang identitas penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat Kota Surakarta yang berkaitan dengan makna penari *cross gender*, eksistensi penari *cross gender*, dan strategi bertahan hidup kaum penari *cross gender* dalam kehidupan penari *cross gender* Kota Surakarta. Wawancara mendalam (*indepth interviewing*) akan mendapatkan situasi yang akrab. Peneliti berhadapan langsung

dengan subyek yang diwawancarai dan situasi di sekitar informan (Sutopo, 2002: 59-60).. Wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Dedy Mulyana, 2003: 181). Selain melakukan wawancara terhadap penari *cross gender* peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan pendukung seperti teman-teman, masyarakat yang mengerti tentang penari *cross gender*, dan pihak-pihak yang mengetahui tentang penari *cross gender*.

Dalam pencarian data yang mendalam, tidak hanya membutuhkan wawancara mendalam, tetapi juga memerlukan pengamatan atau observasi. Observasi adalah pengamatan dengan mendatangi lokasi peristiwa. Peneliti aktif sebagai pengamat, tetapi mengikuti situasi penelitian dengan mempertimbangkan posisi yang bisa memberikan akses untuk pengumpulan data lengkap dan mendalam (Sutopo, 2006: 67). Metode observasi dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan aktif atau pengamatan berperan serta. Melalui pengamatan berperan serta, peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian baik mengamati apa yang mereka lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan menanyai orang-orang lainnya disekitar mereka selama jangka waktu tertentu (Dedy Mulyana, 2003: 175). Dalam hal ini peneliti menafsirkan simbol-simbol yang terbentuk dari interaksi yang dilakukan oleh penari *cross gender*. Dalam interaksi atau percakapan yang dilakukan para penari *cross gender* pasti akan menimbulkan suatu simbol atau hal-hal menarik yang belum pernah peneliti amati sebelumnya. Oleh sebab itu, pengamatan berperan serta dianggap cocok untuk meneliti perilaku manusia dan realitas kehidupan secara rutinitas dan alamiah. Tugas peneliti adalah berusaha memahami makna dari subyek maupun obyek penelitian yang diamati. Sehingga menempatkan manusia sebagai humanistik yang berperilaku (Dedy Mulyana, 2003 :176). Pengamatan partisipan dalam penelitian ini yaitu mengamati tentang aktivitas atau perilaku informan (penari *cross gender*). Peneliti melakukan pengamatan terhadap informan (penari *cross gender*), pengamatan peneliti lakukan pada waktu mereka menari dalam suatu

pertunjukan seni dan pada saat mereka berkumpul sesama penari *cross gender* dan melakukan percakapan.

F. Validitas Data

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi bukan alat atau strategi pembuktian, triangulasi hanya merupakan upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Agus Salim, 2006: 35). Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi :

1. Triangulasi data atau sumber mengarahkan peneliti menggunakan sumber data yang beragam. Artinya, data yang sama atau sejenis, lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Sutopo, 2002: 79). Triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu informan (penari *cross gender*). Dalam melakukan wawancara dalam mengumpulkan data yang sejenis tersebut peneliti melakukan wawancara terhadap tiga informan, sehingga informasi dari narasumber yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari narasumber (informan) lainnya sebagai informan utama. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada teman-teman dari penari *cross gender* sebagai informan pendukung untuk mengetahui kebenaran data yang diberikan informan utama.
2. Triangulasi kedua dalam penelitian ini yaitu triangulasi metode. Triangulasi metode adalah peneliti mengumpulkan data-data yang sejenis, tetapi dengan menggunakan teknik atau metode yang berbeda (Sutopo, 2002: 80). Misalnya untuk mengetahui validitas identitas penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat Surakarta, peneliti menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam dan menggunakan metode pengumpulan data observasi, baik berperan serta maupun yang tidak berperan serta agar mendapatkan data-data yang peneliti inginkan. Hal ini bertujuan membandingkan data yang telah diperoleh dari metode atau teknik pengumpulan data yang satu dengan yang lainnya, apakah ada perbedaan data

yang didapat atau sama, sehingga dapat ditarik simpulan data untuk lebih kuat validitasnya. Sehingga, seperti yang telah dijabarkan di atas, triangulasi metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode wawancara mendalam (*indepth interviewing*) dan metode observasi partisipan (pengamatan berperan serta).

G. Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Dalam model analisis interaktif meliputi empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data (*reduction*), sajian data (*display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasinya. Tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data dan verifikasi data), aktivitasnya dapat dilakukan dengan cara interaksi, baik antar komponennya, maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus (Sutopo, 2002: 94). Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan kegiatan yang integral atau menyatu dalam proses analisis data (Burhan Bungin, 2008: 70). Pada waktu pengumpulan data secara tidak langsung peneliti sudah melakukan analisis data. Karena peneliti terlibat langsung dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber, antara lain dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penari *cross gender*, informasi dari berbagai informan salah satunya penari *cross gender*, peristiwa, dan sebagainya. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipan aktif dan wawancara mendalam. data-data yang sudah dikumpulkan dibuat dalam bentuk fieldnote, agar mempermudah peneliti dalam reduksi data.

2. Reduksi Data (*Reduction*)

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan data. Peneliti melakukan reduksi data, dari fieldnote yang telah dibuat, yaitu fieldnote tentang penari *cross gender*. Peneliti memilah-milah data yang ada dan mengkategorikan dalam satu konsep. Reduksi data ialah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan

abstraksi data dari fieldnote. Proses reduksi data ini akan terus dilakukan sampai laporan akhir penelitian selesai (Sutopo, 2002: 91).

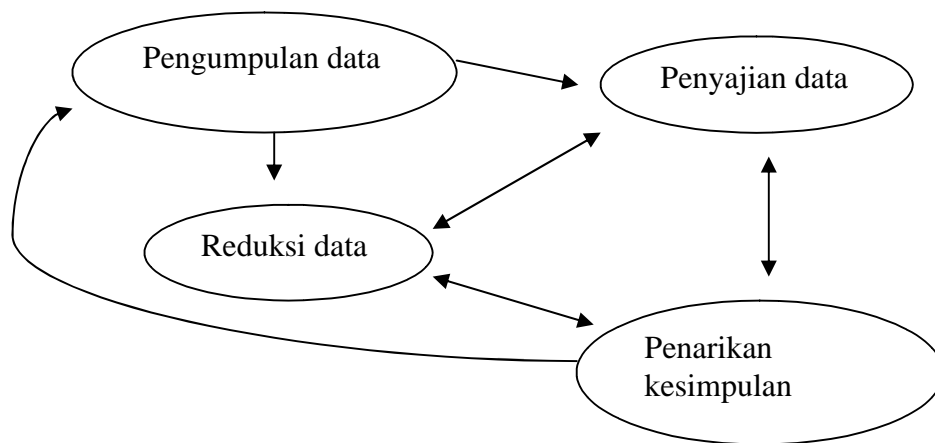
3. Sajian Data

Kemudian setelah melakukan reduksi data, peneliti melakukan sajian data. Dalam sajian data ini peneliti menggabungkan semua data-data yang telah dipilah-pilah atau dikategorikan menjadi satu hasil data dalam bentuk narasi, agar data hasil data tersebut dapat menyeluruh. Sajian data ini dibuat kalimat yang logis agar mudah dipahami dan mempermudah peneliti menganalisis. Sajian data selain dalam bentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya.

Sajian data bentuk narasi kalimat dalam menjelaskan fenomena penari *cross gender*, guna mengerti penjelasan mengenai makna penari *cross gender*, ekistensi penari *cross gender*, dan strategi bertahan hidup penari *cross gender*.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ia temui dengan melakukan peraturan-peraturan, pola-pola. Pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat dan berbagai proporsi guna menarik kesimpulan akhir (Sutopo, 2002: 93). Data yang sudah dianalisis tersebut, kemudian ditarik kesimpulan dan diverifikasi (*kroscek*) dengan triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan tersebut harus diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Adapun interaksi diantara keempat komponen tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut :



Gambar komponen-komponen analisis data model interaktif

H. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara pasti seperti halnya penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini prosedur penelitiannya sebagai berikut :

1. Persiapan.

- 1) Menyusun proposal penelitian yang meliputi pengajuan judul dan tulisan proposal penelitian kepada dosen pembimbing .
- 2) Membuat desain penelitian yaitu dengan mengumpulkan bahan/sumber materi penelitian yang berasal dari lapangan berupa data dan pengamatan awal serta menyiapkan instrumen penelitian atau alat observasi.
- 3) Mengurus perizinan penelitian.

2. Pengumpulan Data.

- 1) Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta atau observasi partisipan.
- 2) Membuat *fieldnote* (catatan lapangan) dan transkrip hasil wawancara.
- 3) Memilah dan mengatur data sesuai kebutuhan.

3. Analisis Data.

- 1) Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai desain penelitian yang meliputi reduksi data (pembuatan matriks hasil penelitian lapangan), penyajian data (pembuatan matriks hasil lapangan dengan matriks teori) dan penarikan kesimpulan (verifikasi).
- 2) Mengembangkan hasil intepretasi data dengan analisis lanjut kemudian disesuaikan dengan hasil temuan di lapangan.
- 3) Melakukan pengayaan dalam menganalisis data yang sudah ada dengan dosen pembimbing.
- 4) Membuat simpulan akhir sebagai temuan penelitian.

4. Penyusunan Laporan Penelitian.

- 1) Penyusunan laporan awal.
- 2) Review laporan yaitu mendiskusikan laporan yang telah disusun dengan dosen pembimbing.
- 3) Melakukan perbaikan laporan sesuai hasil diskusi
- 4) Penyusunan laporan akhir (Sutopo, 2002: 187-190)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Surakarta

Kota Surakarta (juga disebut Solo atau Sala) adalah nama sebuah kota di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Di Indonesia, Surakarta merupakan kota peringkat ke sepuluh terbesar (setelah Yogyakarta). Sisi timur kota ini dilewati sungai yang terabadikan dalam sebuah lagu keroncong, Bengawan Solo. Kota ini dulu juga tempat kedudukan dari residen, yang membawahi Karasidenan Surakarta di masa awal kemerdekaan. Kota Surakarta memiliki semboyan BERSERI yang merupakan akronim dari bersih, sehat, rapi, dan indah. Selain itu Surakarta juga memiliki slogan pariwisata *solo the spirit of java* yang diharapkan bisa membangun pandangan Kota Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa.

Berdirinya kota ini tidak terlepas dari sejarah Mataram, karena Surakarta pernah menjadi pusat pemerintahannya. Setelah kepindahannya dari keraton Kartasura pada tahun 1745. Setelah pembagian Mataram akibat perjanjian Giyanti, Surakarta menjadi pusat pemerintahan wilayah Timur Mataram. Perjanjian Salatiga 1753 membuat kota ini di bagi menjadi dua : bagian selatan dan timur untuk Kasunanan Surakarta, dan bagian utara diberikan kepada Mangkunegaran. Penyatuan pemerintahan kota baru terjadi pada masa Republik Indonesia berdiri. Kota Surakarta didirikan pada tahun 1745, ditandai dengan dimulainya pembangunan Keraton Mataram sebagai ganti Keraton di Kartasura yang hancur akibat pemberontakan orang-orang Tionghoa melawan kekuasaan Pakubuwono (PB) II yang bertakhta di Kartasura pada tahun 1742. Pemberontakan ini bahkan mengakibatkan PB II menyingkir ke Ponorogo, Jawa Timur.

Pada masa pemerintahan modern Kota Surakarta telah mengalami beberapa kali polemik hingga mengakibatkan kerusuhan besar dan terjadi kebakaran besar di beberapa titik Kota Surakarta. Pada masa awal berdirinya hingga sekarang, nama Kota Surakarta tercatat telah mengalami beberapa kali

pergantian nama. Dari berbagai catatan yang di peroleh, Kota Surakarta telah mengalami tujuh kali pergantian perubahan nama, yaitu :

- a. Periode Pemerintahan daerah Kota Surakarta yang dimulai pada tanggal 16 Juni 1946 (hari jadi) sampai dengan berlakunya UU No. 16 tahun 1947 tanggal 5 Juni 1947.
- b. Periode Pemerintahan daerah Haminte Kota Surakarta yang dimulai dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1948 tanggal 10 Juni 1948.
- c. Periode Pemerintahan Kota Besar Surakarta, yang dimulai dengan berlakunya UU No. 2 tahun 1948 tanggal 10 Juli 1948 sampai dengan berlakunya UU No. 1 tahun 1975 tanggal 8 Januari 1975.
- d. Periode Pemerintahan daerah Kota Praja Surakarta, yang dimulai dengan berlakunya UU No. 1 tahun 1957 sampai dengan berlakunya UU No. 18 tahun 1965 tanggal 1 September 1965.
- e. Periode Pemerintahan Kotamadya Surakarta yang dimulai dengan berlakunya UU No. 18 tahun 1965 tanggal 1 September 1965, sampai dengan berlakunya UU No. 5 tahun 1974.
- f. Periode Pemerintahan kotamadya daerah tingkat II Surakarta yang dimulai dengan berlakunya UU No. 5 tahun 1954 sampai dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1999 tanggal 4 Mei 1999
- g. Periode Pemerintahan Kota Surakarta yang dimulai dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah sampai sekarang.

Secara geografis Kota Surakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 92 meter di atas permukaan laut terletak ditengah-tengah Pulau Jawa, tepatnya 11045' 15'' – 11045' 35'' Bujur timur dan 70' 36'' – 70' 56'' Lintang selatan dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar

Kota yang sekarang dikenal dengan slogan *The spirit Of Java* ini di belah dan dialiri 3 buah sungai besar yaitu Sungai Bengawan Solo, Kali Jenes, dan Kali Pepe. Kota yang lebih dikenal dengan sebutan Kota Solo ini mendaulat diri sebagai kota budaya. Dengan luas wilayah 44, 06 km², Surakarta terbagi menjadi 5 kecamatan dan 51 kelurahan. 5 kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Jebres, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Pasar Kliwon, dan Kecamatan Serengan. Jumlah penduduk Surakarta rata-rata mengalami peningkatan dari tahun-ketahun terhitung dari tahun 2006 sebanyak 512.898 jiwa dengan mayoritas penduduk berjenis kelamin perempuan (Sumber : Wikipedia, 6 Juni 2010).

Ditilik dari pola perilaku dan karakteristiknya masyarakat Surakarta, tergolong masyarakat perkotaan. Meskipun tergolong masyarakat perkotaan masyarakat Surakarta masih memegang adat budaya Jawa yang telah mendarah daging dan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai falsafah hidup dan nilai hidup sehari-hari. Sistem nilai dan norma yang terbentuk oleh budaya inilah yang akan membentuk perilaku seorang individu. Slogan “Solo Kota Budaya” telah mendarah daging di sanubari masyarakat Kota Surakarta. Slogan tersebut tidak hanya slogan yang nampak pamer belaka tanpa adanya realitas yang sesuai. Fakta telah membuktikan bahwa Surakarta telah menjadi pusat kebudayaan sejak zaman kerajaan Mataram yang diperintah oleh raja Pakubuwono II. Pada zaman itu Kota Surakarta telah dikenal sebagai kota yang sangat menjunjung tinggi kebudayaannya.

Budaya Surakarta memiliki keunikan tersendiri dari budaya lain. Hal ini dapat dilihat dari kentalnya unsur religius keislaman masyarakat Jawa. Namun uniknya Islam Jawa memiliki ciri Islam sinkretisme yang juga ada pada ciri keislaman budaya masyarakat Surakarta. Hal ini terjadi tidak lepas dari ada sejarah budaya Jawa yang didominasi oleh budaya kerajaan Jawa Hindu-Budha yang kental dengan unsur animisme dan dinamisme maka agama lain yang meskipun mengalami akulturasi dengan budaya jawa yang telah ada, islam dapat berkembang dengan baik di Jawa dan Surakarta khususnya karena dapat dengan baik berakulturasi dengan budaya sinkretis yang telah ada. Tanpa adanya

penyesuaian tersebut, Islam tidak akan berkembang dengan begitu pesat di Surakarta.

Falsafah religi Jawa lazim di sebut dengan kejawen atau dalam kesusastraan Jawa dinamakan ilmu kesempurnaan jiwa. Kesempurnaan ini termasuk juga dalam hal ilmu kebatinan yang dalam filsafat Islam disebut dengan tasawuf atau sufisme. Sedangkan orang Jawa sendiri menyebutnya suluk atau mistik. Budaya Jawa yang bersumber dari Keraton Surakarta mengartikan istilah kejawen adalah pandangan hidup orang Jawa yang nampak melalui perilaku dan pemahaman yang ada dalam batin dan yang dilahirkan. Nilai kejawen memiliki penekanan pada falsafah *manunggaling kawula lan Gusti* yang berarti penyatuan antara manusia dengan Tuhannya atau antara penguasa dengan rakyatnya. Paham ini menitikberatkan pada cara hidup yang selalu menjaga keseimbangan, yang menekankan pada religiusitas yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mewujudkan Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa ada beberapa cara yang dilakukan oleh Pemkot Surakarta dalam hal ini untuk menarik wisatawan datang ke Kota Surakarta. Seperti menyelenggarakan festival seni kampung dan Solo Batik Carnival. Surakarta dikenal sebagai salah satu inti kebudayaan Jawa karena secara tradisional merupakan salah satu pusat politik dan pengembangan tradisi Jawa. Kemakmuran wilayah ini sejak abad ke-19 mendorong berkembangnya berbagai literatur berbahasa Jawa, tarian, seni boga, busana, arsitektur, dan bermacam-macam ekspresi budaya lainnya. Orang mengetahui adanya "persaingan" kultural antara Surakarta dan Yogyakarta, sehingga melahirkan apa yang dikenal sebagai "gaya Surakarta" dan "gaya Yogyakarta" di bidang busana, gerak tarian, seni tatah kulit (wayang), pengolahan batik, gamelan, dan sebagainya.

Festival Seni Kampung 2010 akan dilaksanakan pada tanggal 14-16 Juni 2010, acara ini akan dilakukan di tiga tempat yaitu Jl. Slamet Riyadi, Windujenar, dan Ngarsopuro yang ke tiganya di buat panggung (Sumber : Dinas Komunikasi Informatika Kota Surakarta, 3 Maret 2010). Festival ini akan menampilkan seniman-seniman kampung yang memiliki kemampuan dan bakat seni tinggi, tiap-

tiap panggung akan dipertunjukkan seni dari kampung-kampung yang ada di Surakarta secara bergantian. Acara yang diadakan adalah pagelaran musik, pagelaran teater, pagelaran tari, keroncong swastika, dan ketoprak pandapan. Dalam acara ini diharapkan partisipasi dari masyarakat Kota Surakarta agar acara ini semakin meriah dan sukses sehingga tujuan utama menjadikan Surakarta sebagai kota seni dan budaya semakin tercermin.

Citra Kota Surakarta sebagai salah satu kota pusat kebudayaan di Indonesia tak lepas dari batiknya. Pada perjalanan kulturalnya, batik Solo atau Surakarta menjadi salah satu akar pertumbuhan tradisi batik nusantara. “*Batik is live, Solo is batik*” begitulah kira-kira menyebut Kota Surakarta yang tidak bisa dilepaskan dengan batik. Batik adalah kain dengan corak tertentu yang dihasilkan dari bahan *malam* (wax) yang dituliskan di kain tersebut, meskipun kini sudah banyak kain batik yang dibuat dengan proses cetak. Surakarta memiliki banyak corak batik khas, seperti Sidomukti dan Sidoluruh. Beberapa usaha batik terkenal adalah Batik Keris dan Batik Danarhadi. Pusat perdagangan batik di kota ini berada di Pasar Klewer. Batik Solo memiliki ciri pengolahan yang khas: warna kecoklatan (*sogan*) yang mengisi ruang bebas warna, berbeda dari gaya Yogyakarta yang ruang bebas warnanya lebih cerah. Pemilihan warna cenderung gelap, mengikuti kecenderungan batik pedalaman. Dan tahun ini *Solo Center Point [SCP] Foundation* dan Pemkot Surakarta menggelar “*Solo Batik Carnival*”. Di dalam siaran pers yang dikeluarkan panitia *Solo Batik Carnival*, Heru Prasetya, Direktur Program *Solo Batik Carnival*, menyatakan, *Solo Batik Carnival* (SBC) adalah suatu karnaval yang berbasis masyarakat dengan menggunakan batik lokal Kota Surakarta, sebagai sumber ide dasar dan spirit kreativitas masyarakat, yang selaras dengan Kota Surakarta, ‘*Solo the Spirit of Java*’.

Selain itu dari pengadaan kegiatan *Solo Batik Carnival* dan festival seni kampung setiap tahunnya, ada juga dengan pembangunan kawasan pasar Ngarsapura. Identitas sebagai Kota Budaya sangat akrab dan melekat lama di Kota Surakarta. Upaya pelestarian tentu saja menjadi kehendak seluruh warga Kota Surakarta. Sebab pelestarian warisan pusaka sebagai tanda proses perubahan serta perkembangan kota yang terjadi secara alamiah. Secara berurutan tanpa

harus kehilangan masa lalu yang dapat dijadikan cermin untuk pembangunan masa depan. Strategi pengelolaan kota yang terarah dan bersinambung dimaksudkan sebagai piranti lunak untuk menjalankan fungsi pengarahan dan fungsi kontrol bagi laju pembangunan cepat tersebut.

Kawasan Ngarsapura di sepanjang Jl. Diponegoro yang menghubungkan antara *citywalk* Jl. Slamet Riyadi dengan Kompleks Mangkunegaran diharapkan mampu menjadi salah satu kawasan wisata, ekonomi, dan seni bagi Kota Surakarta. Kawasan ini bisa menjadi pusat kegiatan baru (node) bagi aktivitas sosial, ekonomi, dan seni-budaya untuk kebutuhan masyarakat Surakarta. Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) adalah panduan rancang bangun suatu lingkungan/kawasan yang dimaksudkan untuk mengendalikan pemanfaatan ruang, penataan bangunan dan lingkungan, serta memuat materi pokok ketentuan program bangunan dan lingkungan rencana umum dan panduan rancangan, rencana investasi, ketentuan pengendalian rencana, dan pedoman pengendalian pelaksanaan pengembangan lingkungan/kawasan (Sumber : Dinas Komunikasi Kota Surakarta, 3 Maret 2010). RTBL akan menjadi pedoman perancangan kawasan dan arahan rancangan bangunan serta lingkungan untuk mewujudkan kawasan yang tertata.

Surakarta juga merupakan pusat seni tari. Sumber utamanya terdapat di Keraton Surakarta dan di Pura Mangkunegaran. Dari kedua tempat inilah kemudian meluas ke daerah Surakarta seluruhnya dan akhirnya meluas lagi hingga meliputi daerah Jawa Tengah, terus sampai jauh di luar Jawa Tengah. Seni tari yang berpusat di Keraton Surakarta itu sudah ada sejak berdirinya Keraton Surakarta dan telah mempunyai ahli-ahli yang dapat dipertanggungjawabkan. Tokoh-tokoh tersebut umumnya masih keluarga Sri Susuhunan atau kerabat keraton yang berkedudukan. Seni tari yang berpusat di Keraton Surakarta itu kemudian terkenal dengan Tari Gaya Surakarta. Macam-macam tariannya : Srimpi, Bedaya, Gambyong, Wireng, Prawirayuda, Wayang-Purwa Mahabarata-Ramayana. Yang khusus di Mangkunegaran disebut Tari Langendriyan, yang mengambil cerita Damarwulan. Dalam perkembangannya timbullah tari kreasi baru yang mendapat tempat dalam dunia tari gaya Surakarta. Selain tari yang

bertaraf keraton (Hofdans), yang termasuk seni tari bermutu tinggi, di daerah Jawa Tengah terdapat pula bermacam-macam tari daerah setempat. Tari semacam itu termasuk jenis kesenian tradisional, seperti : -- Dadung Ngawuk, Kuda Kepang, Incling, Dolalak, Tayuban, Jelantur, Ebeg, Ketek Ogleng, Barongan, Sintren, Lengger, dll. Tarian-tarian ini masih dilestarikan di lingkungan Keraton Solo. Tarian seperti Bedhaya Ketawang secara resmi hanya ditarikan sekali dalam setahun untuk menghormati Sri Susuhunan Pakoe Boewono sebagai pemimpin Kota Surakarta.

2. Sejarah Perkembangan Penari Cross Gender Di Kota Surakarta

Keberadaan fenomena *cross gender* bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba tetapi sejarah kebudayaan menunjukkan adanya fenomena tersebut, misalnya dalam kesenian ludruk seorang perempuan yang diperankan oleh laki-laki. Tetapi pada zaman dahulu belum mengenal kata *cross gender*. Sejarah perkembangan penari *cross gender* di Indonesia berawal dari sosok seorang penari Didik Nini Thowok. Semua mengenal sosok Didik Nini Thowok, sebagai seorang spesialis penari topeng dengan dua karakter dalam waktu bersamaan dan juga orang pertama di Indonesia, khususnya di Yogyakarta yang mempopulerkan penari *cross gender* yaitu silang peran misalnya anak laki-laki yang menarikan tarian perempuan atau sebaliknya. Sosoknya tidak hanya dikenal di dalam negeri tetapi juga telah dikenal di luar negeri, Ia sangat dihargai dan dihormati karena kreativitasnya dalam menari. *Cross gender* dan Didik Nini Thowok bagaikan baju dengan badan, yakni selalu bersama, melekat dan menyatu dalam setiap kesempatan mengekspresikan sebuah tarian. Hal ini disebabkan karena konsistensi seorang Didik Nini Thowok dalam menggeluti tari putri baik sebagai penari maupun koreografer yang telah ditekuni lebih dari 30 tahun.

Keberadaan penari *cross gender* di Kota Surakarta tidak terlepas dari sosok Didik Nini Thowok sebagai seorang inspirator dalam memperkenalkan penari *cross gender*. Berawal dari keikutsertaan Mas Endo dan temannya yang bernama Mas Wardoyo dalam suatu acara perlombaan mirip Didik Nini Thowok pada tahun 2002 dan akhirnya mereka berdua keluar sebagai pemenangnya.

Dengan kemenangan yang didapatkan mereka berkesenian dan terus-menerus mengeksplor diri untuk menemukan kreasi tari yang baru. Tanpa harus mengikuti nama besarnya Didik Nini Thowok. Dari sini akhirnya timbul ide dan keinginan untuk membuat suatu perkumpulan atau komunitas penari-penari *cross gender* yang ada di Kota Surakarta. Karena mereka merasa banyak sekali yang bisa menjadi penari *cross gender*, yaitu laki-laki menarikan dan berdandan layaknya perempuan. Kemudian Mas Endo dan temannya mendapat ide kalau di beri nama Gambyong Jreng dan mengajak beberapa orang untuk tergabung dalam Gambyong Jreng ini.

Tidak semua penari *cross gender* bisa tergabung dalam Gambyong Jreng, semua yang tergabung adalah hasil seleksi dan mempunyai keunikan masing-masing. Kebanyakan yang menari adalah lulusan ISI atau hasil didikan dari ISI atau pernah kuliah di ISI. Ada 9 penari yang tergabung dalam Gambyong Jreng ini, Mas Endo, Mas SP, Mas wardoyo, Mas TG, Mas CR, Mas AS dan lain-lain.

Terkait dengan sejarah perkembangan penari *cross gender* di Kota Surakarta Mas SP sebagai salah satu penari *cross gender* menjelaskan :

Pertama kali yang memunculkan penari cross gender di kota surakarta adalah Mas Wardoyo dan Mas Endo, terinspirasi dari Didik Nini Thowok karena seperti yang sudah kita ketahui Didik Nini Thowok spesialis menarikan tarian perempuan, kemudian Mas Wardoyo dan Mas Endo ikut perlombaan mirip Didik Nini Thowok dan menang, tapi sebelumnya Mas wardoyo dan Mas Endo ini memang seorang penari dan dari awal sudah menarikan tarian perempuan, kemudian karena menang lomba ini akhirnya termotivasi menjadi penari cross gender terpupuk untuk membuat perkumpulan penari cross gender di kota surakarta. Mereka ingin lepas dari nama besarnya Didik Nini Thowok. Mereka ingin berdiri sendiri dan membuat kreasi tari sendiri yang hanya mereka yang punya di kota Surakarta, kemudian mereka mengumpulkan teman-teman yang pernah menarikan tarian perempuan tetapi tidak sembarang orang akhirnya terkumpul sembilan orang. saya salah satu dari sembilan orang yang tergabung tersebut dan tarian kami ini di beri nama Gambyong Jreng. Dengan adanya Gambyong jreng ini baru di ikuti oleh komunitas-komunitas penari cross gender yang lainnya seperti komunitas sedap malam disragen dan komunitas penari cross gender di Sriwedari. Adanya gambyong jreng ini juga bisa dibilang sebagai eksistensi penari cross gender atau sebagai bentuk protes mereka terhadap para dosen dan masyarakat yang selalu menertawakan dan melecehkan keberadaan mereka. (W/SP/20/04/10)

Sedangkan Mas TG kurang begitu mengerti awal mula sejarah perkembangan penari *cross gender* di Kota Surakarta. Tetapi menurut Mas TG, Ia mengetahui sejarah perkembangan penari *cross gender* pertama sekali berawal dari sosok Didik Nini Thowok , berikut penuturannya :

wah kalau awal mulanya penari cross gender saya kurang tahu tanya saja ni senior-senior saya ada Mas Endo dan Mas SP yang uda lebih dulu masuk dalam dunia cross gender ini, kalau setahu saya yang pertama sekali ya Mas Didik Nini Thowok itu yang mempopulerkan penari cross gender dengan memakai topeng bagaimana ia pada waktu bersamaan harus memainkan dua karakter yaitu suatu waktu karakter laki-laki dan kemudian karakter perempuan, sangat kreatif sekali dan itu susah lho harus memainkan dua karakter sekaligus dalam satu pertunjukkan kalau untuk yang di Kota Surakarta setahu saya ya Mas Endo ini yang mempopulerkannya, mirip kan Mas Endo ini sama Mas Didik, lama-lama berkembang dan di ikuti olah komunitas-komunitas penari cross gender yang lainnya, kalau dulu baru Mas Endo dan teman-teman yang Drop Out dari ISI dengan nama Gambyong Jreng, tetapi sekarang uda banyak sekali komunitas-komunitas penari cross gender ini, ada yang benar-benar kehidupan di luar panggung pun sudah menjadi perempuan, penari cross gender pun bermacam-macam lho". (W/TG/01/05/10)

Awal muncul nama Gambyong dari ketidak sengajaan Mas Endo dan Mas Wardoyo ketika berbincang-bincang tiba-tiba langsung keluar kata Gambyong. Kemudian banyak mengeksplor gerakan tarian yang lucu-lucu tiba-tiba itu meledak di pasaran. Diberi nama Gambyong Jreng karena tarian Gambyong yang ditarikan adalah hasil kreasi dari para penari *cross gender*. Kemudian pada saat pertama kali keluar menari langsung menyebut kata Jreng. Gambyong Jreng diibaratkan seperti salah satu produk yang diminati banyak orang, kemudian di ikuti banyak penari yang lainnya. Dengan adanya Gambyong Jreng ini baru di ikuti oleh komunitas-komunitas penari *cross gender* yang lainnya seperti komunitas sedap malam di Sragen dan komunitas penari *cross gender* di Sriwedari. Tetapi saat sekarang ini tarian Gambyong menjadi satu polemik di masyarakat seni, sebagian masyarakat tidak menyetujui kehadiran tarian gambyong dan belum bisa menerima keberadaannya, hanya karena laki-laki yang membawakan tariannya. Para penari *cross gender* mempertanyakan, adanya permasalahan seperti ini, dimana keadilan masyarakat terhadap penari *cross gender* laki-laki menarik tarian perempuan. Dengan adanya Gambyong Jreng

ini juga bisa dikatakan sebagai eksistensi penari *cross gender* atau sebagai bentuk protes mereka terhadap sebagian masyarakat yang selalu menertawakan dan melecehkan keberadaan mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penari *cross gender* berawal dari seorang penari yang bernama Didik Nini Thowok dan diikuti oleh penari-penari lainnya. Untuk di Kota Surakarta terbentuknya penari *cross gender* berawal dari ketidaksengajaan Mas Endo dan Mas Wardoyo mengikuti perlombaan mirip Didik Nini Thowok. Kemudian mempunyai ide untuk membentuk semacam komunitas atau perkumpulan penari-penari *cross gender* yang ada di Kota Surakarta dan diberi nama gambyong jreng.

3. Gambaran Umum Kehidupan Penari Cross Gender

Kehidupan penari *cross gender* tidak terlepas dari keluarga. Keluarga adalah tempat dimana seorang individu dilahirkan dan dibesarkan. Biasanya seorang individu melakukan suatu hal ada hubungannya dengan keluarga, misalnya ingin menjadi seorang penyanyi, salah satu anggota keluarganya ada yang dari latar belakang seni begitu juga dengan seorang penari *cross gender*, diantara anggota keluarganya ada yang dari seni khususnya seni tari. Keluarga yang menentukan jadi apa seseorang nanti, karena keluarga yang mendidik dan membesarkan seseorang itu. Mas Endo lahir ditengah-tengah keluarga seniman yang membuatnya menjadi seorang seniman. Lahir dari keluarga seni, ayah seorang dalang, ibu seorang penari keraton, dan kakak perempuan juga seorang penari, jadi sudah tidak salah lagi kalau mempunyai bakat menari dari ibunya dan ibunya yang pertama sekali mengajarnya menari. Walaupun awalnya Mas Endo ini tidak mempunyai niat untuk menjadi penari

Saya lahir dari keluarga seniman orang tua saya dua-duanya seorang seniman, ibu penari keraton dan ayah saya seorang dalang, darah seniman telah mengalir dalam tubuh saya. (W/E/04/04/10)

Tetapi lain lagi dengan cerita Mas SP dan Mas TG. Mereka tidak dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah dari keluarga yang seniman, karena tidak satupun dari anggota keluarga yang berasal dari seni apalagi yang menjadi penari *cross gender*. Mereka menyenangi dunia seni dan ingin meyalurkan bakat

yang dimiliki. Pada awal masuk ke dalam dunia seni keluarga menentang dan tidak mendukung sama sekali. Seperti yang kita ketahui keluarga adalah tempat dimana kita selalu mendapat dukungan, keberadaan keluarga sangat dibutuhkan oleh seorang individu. Walaupun tidak mendapat dukungan dari keluarga mereka tetap semangat dan tidak putus asa untuk masuk dalam dunia seni tari dan rela melakukan apapun demi masuk dalam dunia seni, seperti Mas TG sampai harus jual Hpnya untuk membiayai masuk sekolahnya. Berikut ini penuturan dari Mas TG :

Latar belakang keluarga saya memang tidak ada yang dari seni, dulu setelah selesai SMP saya sudah senang menari kemudian untuk menyalurkan keinginan yang saya miliki saya masuk SMK jurusan tari itu pun saya ditentang oleh pihak keluarga alasannya masak anak laki-laki masuk di jurusan tari seperti perempuan saja, harusnya pilih masuk STM atau SMA terus saya nekad masuk SMK itu, pada awal masuk keluarga sempat tidak membiayai saya masuk sekolah saya sampai jual HP, tetapi lama-kelamaan orang tua sudah ada pengertian. (W/TG/08/05/10)

Masuk ke dalam dunia seni bisa juga berawal dari ketidaksengajaan dan keinginan untuk mencoba hal yang baru. Dengan modal coba-coba inilah akhirnya dapat ditemukan bakat yang terpendam. Seperti Mas SP tidak sengaja masuk ke dalam dunia seni tari karena jurusan yang diminati tidak ada di kampus ISI. Mas SP ingin sekali menjadi seorang designer. Mulai mengenal dunia tari dan pertama belajar menari sejak kuliah di ISI. Banyak sekali kesulitan atau kendala yang harus dihadapi Mas SP dalam belajar menari karena menari adalah suatu hal yang baru untuk Mas SP dan pada waktu sekolah bukan dari SMK jurusan tari. Dalam keluarganya pun tidak ada yang latar belakangnya dari dunia seni, khususnya seni tari. Walaupun seperti itu dengan keinginan yang kuat akhirnya bisa menjadi penari yang sukses dan terkenal seperti sekarang ini. Cita-citanya sebagai seorang dosen yang membuatnya melanjutkan kuliah S2 di ISI, baginya pendidikan adalah hal yang pertama dan utama, inilah yang membedakannya dan teman-teman penari *cross gender* yang lainnya, kalau yang lainnya S1 saja tidak lulus tetapi Mas SP ini sampai S2.

Keluarga saya termasuk keluarga yang biasa-biasa saja.yang penting cukup untuk makan sehari-hari sudah cukup, ayah ibu saya petani kok dik, jadi tidak ada yang berdarah seni apalagi yang bisa tari, saya ini bisa di bilang

menyimpang lho, saya hijrah kesolo sejak saya masuk kuliah di ISI, dulunya saya dari SMA negeri biasa bukan dari SMK jurusan tari juga, jadi saya mengenal dunia seni, khususnya tari ya sejak saya kuliah di ISI, sebenarnya saya tu mau masuk designer tapi ternyata di ISI ga ada, akhirnya daripada saya ga kuliah mending saya masuk jurusan tari aja ga papa siapa tahu saya juga mempunyai bakat menari, bakat terpendam gitu dik. (W/SP/22/04/10)

Menjadi penari *cross gender* mempengaruhi semua kehidupan, terutama masalah kehidupan sosial ekonomi. Tawaran untuk membawakan tarian perempuan sangat banyak, maka secara tidak langsung keadaan ekonomi juga akan meningkat. Kehidupan sosial ekonomi penari *cross gender* cukup berubah dari sebelum menjadi penari *cross gender* dan sekarang menjadi penari *cross gender*. Dari yang tidak mempunyai apa-apa sekarang menjadi penari *cross gender* dapat membiayai kebutuhan primer dan sekunder. Mas Endo adalah penari yang bisa dikatakan sukses atau berhasil. Pahit getir perjalanan hidupnya dari masa kecil sampai masa sekarang membuat Mas Endo tidak putus asa dan mandiri. Semangat dan sifat yang tidak cepat putus asa akhirnya membuahkan hasil. Sekarang sudah menjadi seniman atau penari yang sukses dan dikenal banyak orang. Menjadi penari *cross gender* adalah sebuah pekerjaan untuk Mas Endo, dan menjadi penari *cross gender* inilah yang membuatnya terkenal dan sukses seperti sekarang ini.

saya tidak bisa bohong menjadi penari cross gender ini la yang membuat saya sukses dan terkenal, nafkah saya dari situ jadi ga mungkin saya mau menyesali atau tidak senang menjadi penari cross gender ini adalah pekerjaan saya. (W/E/17/04/10)

Menarik tarian perempuan atau yang sering di sebut *cross gender* juga bisa karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Karena semakin banyak job yang mengalir dan bisa membiayai kehidupan sehari-hari dan bisa juga dipergunakan untuk membiayai kuliah. Selain itu juga munculnya penari *cross gender* ini sebagai bentuk ekspresi jiwa menari yang merasa lebih bagus dan sempurna jika menarikan tarian perempuan. Kadang persaingan para penari *cross gender* ini juga menyangkut masalah pembayaran. Semua penari *cross gender* memiliki standar harga atau bayaran, biasanya kalau tidak sesuai, mereka menolak tawaran itu.

Berarti ada negoisasi dahulu tidak asal terima tawaran saja. Seperti penuturan Mas SP :

ada yang sekali manggung mau dibayar Rp 150.000 ada yang Rp 300.000 ada juga yang sekali manggung Rp 500.000 tergantung bagus atau tidak ia dalam menampilkan tariannya, kalau saya sendiri biasanya Rp 300.000 - Rp 500.000 kalau uda di bawah itu saya tidak mau saya tidak akan pernah menurunkan harga pasaran saya, karena saya berbeda dengan penari yang lainnya kualitas menari saya lebih bagus, saya juga menjual kualitas, saya menghargai diri saya sendiri, siapa lagi yang mau mengharagi diri saya, kalau bukan saya, kalau ada yang meminta saya dengan harga di bawah itu silahkan cari penari yang lainnya. (W/SP/20/04/10)

Pada awal masuk dalam dunia seni tari dan seorang individu memutuskan menjadi seorang penari. Penari laki-laki menarikan tarian laki-laki dan sebaliknya penari perempuan menarikan tarian perempuan. Tetapi seiring berjalannya waktu semua itu dapat berubah. Seperti yang dialami oleh Mas Endo sekarang ini menarikan tarian perempuan dan berdandan layaknya seorang perempuan atau bisa disebut penari *cross gender*. Tetapi menjadi penari *cross gender* bisa sukses dan terkenal seperti sekarang ini. Menjadi penari *cross gender* telah mempengaruhi semua kehidupan apalagi yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Menurut Mas SP menjadi penari *crosss gender* adalah ladang uang dan dapat dipergunakan untuk membiayai kuliahnya sampai S2 seperti sekarang ini. Semua di dapat dari pekerjaannnya sebagai seorang penari *cross gender*. Berikut penuturannya :

Dengan saya menjadi penari cross gender ini mala bisa mencari uang dan terkenal, walaupun terkenal sebagai penari cross gender yang kontroversial ini sich dik ga papa la". Menjadi penari cross gender telah mengubah semua kehidupannya salah satunya masalah ekonomi. Menjadi penari cross gender menghasilkan uang. (W/SP/22/05/10)

Sedangkan Mas TG sendiri pada awal menjadi penari *cross gender* tidak pernah memikirkan masalah faktor ekonomi atau yang lainnya. Keinginannya hanya ingin menyalurkan bakat kesenian yang dimilikinya, bisa menarikan tari jaipong. Pada saat tawaran datang harus diakui bahwa hanya Mas TG ini yang bisa menarikan tari jaipong dengan sempurna diantara teman-teman seangkatannya. Tetapi Mas TG mengakuinya bahwa ternyata dengan menjadi

penari *cross gender* ini bisa membiayai kehidupan sehari-harinya bahkan membiayai kuliahnya. Berikut penuturannya :

*Dulu tidak pernah memikirkan tentang faktor ekonomi, pertama kali saya menarikan tarian perempuan waktu saya sekolah di SMK jurusan tari di Solo kelas satu ada permintaan dari Tawangmangu saya suruh nari jaipong, pada waktu itu saya dilema saya harus menerima apa menolak tawaran ini, karena pada saat itu angkatan saya di SMK yang bisa menarikan jaipong hanya saya sendiri, ga ada yang bisa baik perempuan maupun laki-lakinya ada orang mencari yang bisa menarikan jaipong dan teman saya mengenalkan ke saya dan bilang kalau saya bisa dan akhirnya mulai dari kelas satu SMK itu saya dikenal dengan dandan perempuannya sampai sekarang, dari SMK dulu saya belum pernah menarikan Gambyong permintaan pasar untuk saya itu pasti jaipong-jaipong terus karena waktu SMK saya terkenal menarikan tarian jaipong sampai saya di Yogyakarta pun di tempatnya Mas Didik jaipong yang membawa saya mendapatkan kontrak, tetapi sekarang ternyata saya bisa hidup dari pekerjaan saya sebagai penari *cross gender*. (W/TG/01/05/10)*

Dapat disimpulkan seorang individu menjadi penari *cross gender* belum tentu lahir dari tengah-tengah keluarga yang seniman banyak faktor yang mempengaruhinya, bisa karena bakat yang dimiliki atau karena ketidaksengajaan. Mungkin harus diakui ada yang sebagian keturunan dari keluarga seniman menjadi seniman juga. Tetapi semua itu juga tidak menjamin kalau seseorang bisa menjadi seniman jika tidak menyukai dan terpaksa menjalaninya. Profesi yang dijalankan seseorang harus berasal dari jiwanya tanpa adanya paksaan dari siapapun, apalagi seorang penari kalau terpaksa menari kelihatan dari gerakannya yang tidak sempurna dan indah. Latar belakang keluarga tidak begitu berpengaruh dan menjamin dalam menentukan profesi seorang individu. Tetapi yang menentukan pilihan menjadi apa diri kita adalah individu itu sendiri yang harus mengerti dan memahami bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Menjadi penari *cross gender* telah mengubah semua kehidupan seseorang salah satunya masalah ekonomi. Menjadi penari *cross gender* menghasilkan uang, karena bayaran menjadi penari *cross gender* lebih besar dibandingkan membawakan tarian laki-laki dan tawaran juga lebih banyak membawakan tarian perempuan. Menjadi penari *cross gender* dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

B. Deskripsi Permasalahan Penelitian

1. Makna Penari Cross Gender

Kata *cross gender* adalah kata yang baru untuk sebagian masyarakat, begitu juga dengan fenomena penari *cross gender* itu sendiri. *Cross gender* terdiri dari dua kata, yaitu *cross* dan *gender*. *Cross* sendiri berarti penyilangan, sedangkan *gender* berarti peran atau karakter, jadi ada penyilangan peran atau karakter yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya anak laki-laki yang memainkan peran perempuan atau sebaliknya anak perempuan yang memainkan peran anak laki-laki, biasanya kita temui di bidang seni seperti komedi-komedi atau di seni tari dan pewayangan. Berikut penuturan dari Mas Endo terkait dengan kata *cross gender* :

Yang namanya cross gender, kata gender itu kan penyilangan jadi ada pelaku laki-laki yang membawakan tarian perempuan, sebetulnya ga cuma itu aja saya juga masih bingung, yang di bilang cross gender itu yang bagaimana, sebenarnya dari dulu uda ada tetapi kenapa yang selalu diungkit-ungkit atau yang menjadi permasalahan di masyarakat cuma yang lelaki saja, padahal di wayang orang zaman dulu sebelum kami eksis di dunia cross gender ini, yang namanya tokoh arjuna itu sebenarnya kan laki-laki karena kehalusannya dan kelembutannya akhirnya diperankan oleh perempuan, masyarakat tidak pernah memperlakukan perempuan yang menarikan tarian laki-laki, itu yang sempat membuat kita protes dan marah. (W/E/17/04/10)

Tidak jauh berbeda pemahaman Mas Endo dengan Mas TG terkait dengan apa itu *cross gender* dan bagaimana mereka menanggapi dunia *cross gender* itu sendiri. Menurut mereka masyarakat selalu memperlakukan kehadiran penari *cross gender* dan belum bisa menerima keberadaan penari *cross gender*, khususnya penari laki-laki yang menarikan tarian perempuan. Mas Endo dan Mas TG mengatakan bahwa penari *cross gender* itu bukan hanya anak laki-laki yang menarikan tarian perempuan saja. Tetapi anak perempuan yang menarikan tarian laki-laki juga disebut penari *cross gender*. Mereka memberikan protes kepada masyarakat selalu memperlakukan *cross gender* penari laki-laki menarikan tarian perempuan.

sepengetahuan saya cross gender itu silang karakter, jadi ada anak laki-laki yang memainkan karakter perempuan seperti dalam komedi-komedi di televisi, ada Olga, Ruben, Irfan Hakim dan lainnya, tetapi tidak itu saja

bisa juga perempuan yang memainkan karakter laki-laki, tetapi yang jadi masalah atau sorotan di masyarakat mengapa sih selalu laki-laki yang memainkan karakter perempuan, seperti saya dan teman-teman penari cross gender ini, sedangkan yang perempuan memainkan karakter laki-laki tidak pernah ada masalah, padahal itu juga disebut cross gender apa yang membedakan saya dan anak perempuan yang membawakan tarian laki-laki, sama-sama memainkan karakter lawan jenis. (W/TG/01/05/10)

Dunia *cross gender* ini sebenarnya sudah lama ada tetapi yang mengetahui mungkin hanya masyarakat seni saja, untuk masyarakat di luar seni lebih mengenal kata *transgender*. Kata *cross gender* ini masih baru. Dalam perkuliahan di kampus ISI dikenalkan semua jenis tarian, baik laki-laki dan perempuan dan pada saat ujian harus bisa menarikan semua tarian baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Tetapi tetap dosen-dosen memberikan rambu-rambu, bahwa laki-laki tidak boleh menarikan tarian perempuan atau sebaliknya cuma untuk kepentingan perkuliahan salah satunya seperti ujian mata kuliah. Mas Endo dan teman-teman sudah mengetahui dunia *cross gender* dan apa itu *cross gender* sejak dari Kuliah. Seperti yang dijelaskan oleh Mas SP :

penari cross gender ini sudah lama dikenal oleh masyarakat seni khususnya, dalam perkuliahan dikenalkan semua jenis tarian, baik laki-laki dan perempuan dan pada saat ujian kami harus bisa menarikan semua tarian baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Laki-laki harus bisa menarikan tarian laki-laki dan tarian perempuan, begitu juga sebaliknya perempuan juga selain harus bisa menarikan tarian perempuan dan dituntut harus bisa menarikan tarian laki-laki. Entah mengapa saya lebih mendapat nilai bagus jika saya menarikan tarian perempuan dan saya lebih sempurna mengekspresikan semua gerakannya, kata teman saya juga saya tu lemah gemulai jika menarikan tarian perempuan, mala yang perempuan kalah gemulai sama saya. (W/SP/20/04/10)

Sedangkan Mas TG sejak SMK sudah mengenal kata *cross gender* dan sudah menjadi penari *cross gender* untuk spesialis tari jaipong, tetapi belum tergabung dalam Gambyong Jreng. Setiap tawaran yang datang kepadanya adalah menarikan tari jaipong. Tari jaipong juga yang membuatnya mendapatkan pekerjaan dari Didik Nini Thowok di Yogyakarta, berikut penuturannya :

saya sendiri mengenal dan mengetahui tentang cross gender ini sejak saya sekolah di SMK jurusan tari kemudian dilanjutkan lagi saya kuliah di ISI, dalam perkuliahan memang dikenalkan tarian laki-laki seperti ini dan tarian perempuan seperti ini, agar kami mengetahuinya dan pada waktu

ujian tari kami harus bisa menarik kedua tarian itu dengan indah dan sempurna, yang masih membingungkan saya adalah definisi atau kriteria dari cross gender itu sendiri apakah hanya yang seperti di sedap malam sragen itu yang dalam kesehariannya sudah dandan perempuan sudah waria, menjadi perempuannya sudah masuk dalam kehidupan mereka, kalau kita kan hanya dalam dunia panggung atau dalam sebuah pementasan walaupun ada sich dalam keseharian sedikit kecentilan itu pun karena kita dibawa aja dan emang ga bisa dipungkuri akan dibawa sedikit dalam keseharian ya bisa kamu lihat pada teman-teman cross gender yang lainnya, kita terlalu sering menggunakan perasaan, karena dalam berkesenian itu yang mendominasi adalah perasaan kita, terutama perasaan yang halus, kalau seorang seniman terbawa perasaannya itu lumrah ya, kemudian saya lebih bisa menarik tarian perempuan, penjiwaan dan gerakan saya lebih indah dan bagus, dunia cross gender sebenarnya. (W/TG/01/05/10)

Dalam pementasan lebih banyak mendapatkan tawaran menarik tarian perempuan daripada tawaran untuk menarik tarian laki-laki. Itu juga yang membuat para penari *cross gender* ini harus selalu menarik tarian perempuan. Karena mereka sudah terkenal sebagai penari *cross gender* dan menarik tarian perempuan lebih menjual di pasaran dipadukan dengan komedinya. Seperti penuturan dari Mas SP :

saya sendiri lebih banyak mendapat tawaran menari cross gender daripada menari laki-laki dan memang menarik perempuan lebih menjual dan disukai oleh sebagian masyarakat, kan kalau saya dan teman-teman menari itu ada komedinya juga jadi penonton itu tidak bosan atau tidak monoton gitu, kadang saya nyanyi juga walaupun saya sadar suara saya jelek dan fals, tapi ya buat lucu-lucuan aja. (W/SP/22/04/10)

Penuturan Mas SP ini sama dengan Mas TG dan Mas Endo bahwa setiap pementasan mereka selalu ditawarkan untuk menarik tarian perempuan. dan ada sedikit di campur dengan komedi agar lucu dan untuk menghibur penonton. Mungkin juga karena mereka sudah terkenal menjadi penari *cross gender*, jadi tawaran yang berdatangan mereka membawakan tarian perempuan. Berikut penjelasan dari Mas Endo :

saya sendiri lebih banyak mendapat tawaran membawakan tarian perempuan atau cross gender daripada menarik tarian laki-laki dan memang menarik perempuan lebih menjual dan disukai oleh sebagian masyarakat, sebenarnya sich tergantung job la dik kalau ada job saya harus menarik tarian laki-laki kenapa saya tidak mau, pasti saya

lakukan tetapi kita berpikir agak sedikit realistis la, sekarang itu memang banyak job menarikan tarian perempuan kan selain menari saya campur dengan humornya juga dik, ada lho sebagian masyarakat yang tetap mau menghargai karya seni saya dan teman-teman. (W/E/17/04/10)

Menjadi *cross gender* juga karena bisa permintaan dan dorongan dari teman-teman sesama penari. Untuk menjadi sukses atau berhasil butuh pengorbanan. Menjadi penari *cross gender* adalah salah satu dari pengorbanan itu. Seorang penari dikatakan sebagai penari *cross gender* kalau tawaran menari lebih banyak menarikan tarian perempuan daripada tarian laki-laki. Terkait dengan itu Mas TG menjelaskan :

Tawaran atau job menari, saya lebih banyak perempuan, kalau ga banyak menarikan tarian perempuan ya saya ga bisa dibilang penari cross gender, seseorang dikatakan penari cross gender karena job atau tawaran manggungnya banyak membawakan tarian perempuan, kalau Cuma sekali atau dua kali belum bisa dikatakan penari cross gender apalagi kalau job atau tawaran lebih banyak membawakan tarian laki-laki. (W/TG/01/05/10)

Dalam menari harus banyak menggunakan perasaan karena tarian itu akan berhubungan dengan keindahan gerakannya. Menari adalah sebagai wujud penyampaian ekspresi yang bersifat estetis, yang diutamakan dalam menari adalah keindahan gerakan yang bisa menyampaikan pesan-pesan kepada penontonnya. Bukan hanya keindahan penarinya. Seperti penuturan dari Mas Endo :

Sebenarnya saya juga lebih nyaman menarikan tarian perempuan, kalau saya menarikan tarian perempuan itu saya bisa total sempurna sekali, tetapi jika saya disuruh menarikan laki-laki, misalnya sebagai sosok arjuna belum tentu saya bisa, gagah perkasa seperti arjuna. (W/E/17/04/10)

Begitu juga yang dikatakan Mas SP bahwa menjadi penari *cross gender* karena nyaman dan sadar bahwa lebih bagus dan sempurna dalam menarikan tarian perempuan. Dalam menari harus menggunakan perasaan agar keindahan sebuah gerakan akan terlihat.

Entah mengapa saya lebih mendapat nilai bagus jika saya menarikan tarian perempuan dan saya lebih sempurna mengekspresikan semua gerakannya, kata teman saya juga saya tu lemah gemulai jika menarikan tarian perempuan, mala yang perempuan kalah gemulai sama saya. (W/SP/20/05/10)

Tidak pernah ada perasaan menyesal dari Mas Endo sebagai penari *cross gender*. Menjadi penari adalah pekerjaan utama bagi Mas Endo, tetapi sebagai seorang penari *cross gender* adalah hasil dari sebuah kreativitas seorang seniman dan dengan menjadi penari *cross gender* inilah yang membuatnya terkenal dan sukses seperti sekarang ini. Berikut penuturannya :

Saya sih biasa aja ya dik menjadi penari cross gender karena saya seorang seniman, menjadi seorang seniman itu harus kreatif dan harus pintar melihat peluang agar kita tidak tersisih dan juga selama saya tidak mrugikan orang lain, tetapi orang-orang aja yang sibuk mengurus urusan orang lain, saya tidak bisa bohong menjadi penari cross gender ini la yang membuat saya sukses dan terkenal, nafkah saya dari situ jadi ga mungkin saya mau menyesali atau tidak senang, ini uda menjadi pekerjaan buat saya. (W/E/17/04/10)

Menjadi penari *cross gender* atau tidak, hidup tidak perlu ada penyesalan. Hidup harus tetap dijalani. Tetapi masyarakat yang selalu memperlakukan semuanya, karena masyarakat yang belum bisa menerima keberadaan kita. Padahal seorang Didik Nini Thowok saja di luar negeri dikagumi dan dihargai.

Perasaan saya menjadi penari cross gender biasa aja, ga ada masalah sama sekali, kalau melihat sejarahnya kan uda dari dulu sudah ada laki-laki yang menarik perempuan, mala banyak sekali, dari zaman cina aja uda ada pemeranan cross gender, di opera-opera beijing, kalau di luar negeri ada kabuki, kalau di Indonesia sendiri ada ludruk, jadi menurut saya ini bukan fenomena yang baru masyarakat aja yang selalu memperlakukannya dan belum bisa menerima keberadaan penari-penari cross gender, padahal di Indonesia juga banyak memiliki penari-penari cross gender seperti Mas Didik, ada dua lagi dari Bali yang terkenal, di luar negerian aja dihormati dan dihargai kok di sini mala diejek-ejek, kalau perempuan membawakan tarian laki-laki saja masyarakat bisa ga da masalah, tetapi kenapa kami selalu jadi masalah bagi masyarakat, banyak sekali. (W/TG/01/05/10)

Perasaan bahagia yang selalu muncul dalam menjalani kehidupannya sebagai penari *cross gender*. Menjadi apapun dan siapapun harus tetap bahagia menjalani hidup ini. Karena hanya penari *cross gender* yang mengetahui mana yang terbaik untuk dijalannya. Setiap individu berhak memilih mau menjadi seperti apa dirinya. Masyarakat hanya sebagai penonton dan melihat.

dari dulu saya bahagia dengan hidup saya, sekarang tambah bahagia dengan orang tua sudah menerima dan percaya sama saya, tidak pernah ada penyesalan dalam hidup saya, hidup itu sebuah pilihan dan harus tetap berjalan apapun yang terjadi, hanya saya yang bisa menghargai diri saya sendiri. (W/SP/01/05/10)

Selain faktor lingkungan gen atau kromosom dapat mempengaruhi pembentukan karakter seorang individu, seperti sifat feminim atau maskulin. Pembawaan sifat atau karakter dari Mas SP ini sudah dari kecil seperti itu. Berikut penuturannya :

saya menjadi penari cross gender karena feel saya dalam menarikan tarian perempuan dan saya lebih bisa sempurna menarikan tarian perempuan, kalau sifat saya yang kata orang agak feminim ini sudah dari dulu, saya mempunyai saudara kembar perempuan, kita berdua itu seperti tertukar saya lebih feminim dan saudara kembar saya lebih maskulin atau tomboy, orang tua saya kaget sekali melihat kondisi seperti ini. (W/SP/20/04/10)

Berbicara mengenai identitas kita juga akan membahas masalah seks dan gender karena tiga komponen ini saling berhubungan. Identitas individu di dapat dari jensi kelamin yang dimilikinya, jadi tanpa disadari dari lahir seorang individu sudah memiliki identitas. Kemudian setelah Ia remaja atau dewasa penentuan identitas seorang individu dapat dilihat dari gender yaitu pembagian peran. Lama-kelamaan identitas juga akan berhubungan dengan citra diri seseorang yang dinilai oleh masyarakat. Berikut penuturan dari Mas Endo :

kalau mengenai identitas, seks, dan gender saya kurang tahu, kalau seks ya jenis kelamin, kalau gender pembagian peran anatara laki-laki dan perempuan ya kayak saya ini jenis kelaminnya laki-laki tetapi gendernya pun saya bisa menjadi perempuan, kalau identitas ya jenis kelamin kayaknya lho, menurut saya sich identitas penari cross gender biasa aja, ga ada yang salah sama mereka, karena saya juga sebagai seorang penari cross gender, tetapi kan lain lagi kalau ditanyakan pada masyarakat umum". Setiap individu pasti akan memberikan jawaban yang berbeda-beda mengenai masalah identitas penari cross gender, tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya dan tergantung dari siapa juga yang kita tanya. (W/E/17/04/10)

Pentingnya suatu pengakuan identitas seorang penari *cross gender* sangat diharapkan oleh para penari *cross gender*. Mereka selalu mempertanyakan kapan

identitas mereka dapat diterima oleh masyarakat. Apa yang salah dari pekerjaan mereka. Seperti penuturan Mas SP :

Semua mempertanyakan identitas itu seperti apa, kami ingin adanya pengakuan dari masyarakat, yang pertama adalah masyarakat yang dilingkungan seni, karena penari cross gender seperti saya dan teman-teman yang lainnya ini terlibat langsung dengan seni atau ada kaitannya dengan seni, jika masyarakat seni saja, seperti dosen-dosen kami menolak keberadaan kami dan mengejek kami banci bagaimana masyarakat di luar sana atau masyarakat umum yang hanya sebagai penikmat atau penonton mau menerima kami. Laki-laki yang menarikan tarian perempuan itu memang ada itu pun sudah ada dari tradisi Jawa atau sudah ada sejak dahulu, seperti ludruk. Saat ini banyak sekali laki-laki memerankan perempuan yang menimbulkan pro dan kontra karena perempuan merasa dilecehkan, seronok jadi semakin tercemar. Dari Segi sosial penari-penari cross gender ini sangat terasingkan misalnya di lingkungan kost-kostnya, karena lebih terkenal bancinya. Mas Endo sangat identik dengan gelungan sanggulnya dan kebaya. Di Sragen juga ada penari cross gender tetapi mereka lebih kepada waria, kami berbeda dengan mereka dalam keseharian pun mereka sudah berdandan dan berpakaian perempuan, kami para penari cross gender tidak seperti itu, hanya dipanggong kami berdandan dan berpakaian seperti perempuan. (W/SP/20/04/10)

Para penari *cross gender* ini tidak ada waktu khusus untuk bertemu apalagi tempat yang khusus untuk bertemu jika ingin berkumpul tinggal menghubungi teman-teman lewat sms atau telepon, karena mereka tidak mempunyai komunitas yang formal atau khusus yang menaungi semua kegiatan sehari-hari atau tawaran manggung. Biasanya kalau ada tawaran manggung juga hanya menghubungi lewat telepon saja siapa yang bisa untuk tawaran itu. Kalau ingin berkumpul biasanya di wedangan dekat kos Mas SP.

sebagai penari cross gender saya dan teman-teman ga ada kata-kata khusus, seperti para komunitas gay atau lesbi, ya mungkin kalau ngobrol-ngobrol gitu kita agak sedikit lebay hanya itu aja, percakapan kita pun hanya seputar masalah pekerjaan dan tari, selebihnya ga ada apalagi masalah pribadi itu urusannya sendiri-sendiri. Tidak ada percakapan-percakapan khusus diantara penari cross gender ini, mereka juga tidak mempunyai waktu dan tempat khusus untuk berkumpul, tetapi biasanya mereka berkumpul 1 bulan sekali untuk membahas masalah tarian atau pekerjaan dan biasanya berkumpul di wedangan dekat kosnya Mas SP. Kalau kita mau kumpul ya kita hubungi aja teman-teman lewat SMS atau telepon, kalau waktu khusus untuk berkumpul ya ga ada, uda sibuk masing-masing, susah untu kumpul. (W/E/17/04/10)

Mas TG juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa tidak adanya waktu dan tempat yang khusus bagi penari *cross gender* yang termasuk Gambyong jreng untuk berkumpul. Dimana saja mereka bisa berkumpul tergantung janji ingin berkumpul dimana. Keterikatan sesama penari Gambyong Jreng ini hanya masalah pekerjaan mereka sebagai penari *cross gender*. Masalah pribadi sudah menjadi urusan masing-masing. Tidak adanya komunitas membuat para penari *cross gender* yang tergabung dalam Gambyong jreng ini susah sekali untuk berkumpul.

Kalau nongkrong-nongkrong bareng kita jarang mungkin malah ga pernah, karena pada sibuk sendiri banyak aktifitas lain juga selain sebagai penari cross gender, kalau mau kumpul, kita ngumpul temanteman yang lain kita hubungi aja lewat sms, malam ini aja bisa dilihat sendiri padahal kita uda kasih tahu kalau kumpul-kumpul untuk membahas kegiatan kita yang kemarin masuk salah satu stasiun televisi tapi pada ga datang, untuk masalah kata-kata khusus sendiri ga ada. (W/TG/01/05/10)

Pada awal waktu menarikan tarian laki-laki keluarga sangat mendukung, tetapi begitu beralih menarikan tarian perempuan dan berdandan seperti perempuan, dukungan keluarga langsung hilang, keluarga tidak setuju dengan apa yang dilakukannya, apalagi ayahnya sangat marah sekali, Ia di bilang telah menghina keluarga, dibilang telah mencermarkan nama baik keluarga, serta dibilang telah mencemarkan nama baik para seniman, tetapi lama kelamaan keluarga sudah bisa menerima keberadaannya dan juga mendukung sekali semua aktivitas yang dilakukan Mas Endo.

Sebenarnya keluarga itu selalu mendukung apapun yang saya lakukan, saya menjadi penari keluarga saya sangat senang sekali terutama bapak saya, tetapi semua dukungan itu hilang ketika keluarga saya tahu kalau saya sering menarikan tarian perempuan dan berdandan layaknya perempuan. (W/E/01/05/10)

Pada waktu keluarga tidak mendukung, Mas Endo ini kalau mau mengisi acara dan berdandan seperti perempuan, biasanya dengan sembunyi-sembunyi. Dari rumah berdandan seperti laki-laki kemudian sampai dirumah temannya berdandan seperti perempuan. Rencana masa depan ingin sekali menulis buku tentang perjalanan hidupnya sendiri atau seperti biografi. Dan juga mempunyai

cita-cita bisa berguna untuk orang lain. Kehidupan keluarga Mas Endo bisa dikatakan cukup atau mungkin lebih. Tetapi itu semua tidak membuatnya sombong dan tinggi hati, malah membuatnya lebih banyak lagi bersyukur kepada Tuhan atas rezeki yang telah diberikan. Dan hidupnya pun sangat sederhana, jauh dari kemewahan. Mungkin orang akan melihat kehidupannya seperti orang yang tidak mampu padahal Ia bisa membiayai kehidupan anak-anak yatim piatu yang diangkat menjadi anak asuhnya.

Begitu juga yang terjadi pada Mas SP, dari awal masuk dunia seni pun keluarga sudah tidak mendukung. Pada awal waktu menarikan tarian laki-laki keluarga sempat mendukung walaupun terpaksa, tetapi begitu beralih menarikan tarian perempuan dan berdandan seperti perempuan, dukungan keluarga langsung hilang, tapi lama kelamaan keluarga bisa mengerti juga dengan pekerjaan Mas SP, dengan Mas SP selalu bicara dan memberikan penjelasan kepada keluarganya tentang kehidupan dan pekerjaannya.

Sebenarnya keluarga saya dari awal memang tidak pernah mendukung saya untuk jadi penari apalagi penari cross gender yang sangat kontroversial ini di masyarakat, tetapi ya saya sangat nekad, keluarga saya malu, apalagi tetangga-tetangga di rumah selalu ngomongin saya yang tidak enak, yang jelek-jelek, tetapi saya selalu memberikan penjelasan pada mereka, lama-kelamaan akhirnya mereka mengerti juga dan menerima keberadaan saya, apalagi orang tua saya. (W/SP/01/05/10)

Lain lagi ceritanya dengan Mas TG. Keluarga selalu menerima dan mendukung pekerjaan yang dilakukan Mas TG. Karena Mas TG ini merasakan tidak adanya dukungan keluarga pada saat ia ingin masuk SMK jurusan tari, jadi kalau sekarang keluarga biasa saja dan selalu mendukung apapun yang dilakukan Mas TG tetapi juga selalu mengawasi dan mengingatkan Mas TG.

waktu pertama kali masuk SMK saya belum menarikan perempuan, saya silang jenis waktu kelas satu akhir-akhir, reaksi keluarga biasa aja menerima saya sering menarikan perempuan, malah kadang-kadang sekitar beberapa tahun yang lalu orang tua saya sering menerima joib atau tawaran untuk saya, jadi keluarga mendukung-mendukung saja tetapi masih mengingatkan di jalan yang benar. (W/TG/08/05/10)

Teman-teman adalah tempat kedua seorang individu mendapatkan dukungan setelah keluarga. Karena lingkungan teman ini tempat dimana seorang

individu memperoleh pembelajaran atau sosialisasi setelah keluarga kita. Tetapi teman juga bisa tidak memberikan dukungan terhadap apa yang kita lakukan.

kalau reaksi teman-teman saya mendengar dan mengetahui saya sebagai penari cross gender, ada yang biasa aja dan tetap mau berteman seperti OM kamu itu, dan ada juga yang menjauh karena mungkin malu, takut atau jijik melihat tingkah saya yang seperti ini, ya nanti kamu tanya aja OM kamu mengapa masih mau berteman mala akrab banget sama saya, saya sendiri kalau masih mau berteman ya silahkan mau ga berteman ya silahkan, saya ga paksa juga harus berteman dengan saya, kalau mau berteman berarti masih terima saya apa adanya dan melihat saya dari sisi yang lainnya, bukan hanya dari pekerjaan saya yang seperti itu. (W/E/01/05/10)

Hidup yang dijalani seorang individu itu pasti memberikan makna yang berbeda-beda. Seorang individu menentukan sendiri makna dari hidupnya, begitu juga dengan para penari *cross gender*, mereka yang berhak menentukan makna hidup untuk mereka bukan masyarakat.

saya memaknai hidup saya ya seperti ini, enjoy aja menjadi seperti apapun diri saya, harus tetap saya jalani hidup saya, menjadi penari cross gender adalah pilihan hidup saya jadi ya tetap harus saya maknai dan saya tetap bersyukur ya dik dengan hidup dan diri saya seperti ini, tidak ada sedikit pun penyesalan di hati saya, terserah orang mau menilai saya seperti apa, yang penting saya tidak maling saya mencari duit dari pekerjaan saya yang halal dan saya mala senang saya bisa menghibur masyarakat, saya tidak mengganggu orang lain juga. (W/E/01/05/10)

Dapat disimpulkan bahwa terdapat bermacam-macam makna penari *cross gender* yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Surakarta. Yang pertama untuk para penari *cross gender* atau pelakunya bahwa makna dari penari *cross gender* adalah seorang penari yang membawakan atau menarikan tarian lawan jenisnya, seperti penari laki-laki yang membawakan tarian perempuan dan berdandan dengan segala atribut perempuannya hanya untuk sebuah pekerjaan atau sebaliknya. Yang kedua penari *cross gender* merupakan hasil kreativitas seorang seniman yang kreatif dalam mengkreasikan gerakan-gerakan tari dan musik seperti tari tradisional dipadukan dengan tari modern dan memberikan komedi dalam gerakan tarian mereka. Yang ketiga dalam menari para penari *cross gender* ada gerakan yang lucu-lucu seperti pada saat akhir tarian Mas Endo menjatuhkan sanggulnya, pada saat menari penari-penari *cross gender*

menghampiri penonton dan mengajak penonton untuk menari bersama-sama dan pada saat menari dipadukan dengan sedikit drama komedi yang lucu. Jadi penari *cross gender* ini tidak hanya menari tetapi menari dicampur dengan komedi tarian dalam setiap gerakannya.

2. Eksistensi Penari Cross Gender

Eksistensi seorang individu akan berkaitan dengan citra diri individu yang ada di masyarakat, sedangkan citra diri akan berkaitan dengan penilaian atau penafsiran orang lain terhadap diri seorang individu selain individu itu yang menilai dan menafsirkannya. Menurut individu baik, belum tentu akan sama dengan penafsiran orang lain. Sedangkan untuk masyarakat pada umumnya menilai seseorang menurut pandangan mereka masing-masing, jadi akan banyak sekali citra diri yang ditimbulkan oleh penari *cross gender*. Dengan penilaian dan penafsiran orang lain individu akan tahu seperti apa dirinya, walaupun penilaian orang lain terhadap seorang individu adalah salah dan selalu memandang negatif tetapi bisa dijadikan sesuatu masukan untuk memperbaiki diri. Tetapi dengan adanya penilaian dan penafsiran orang lain terhadap citra diri, maka seorang individu akan mengetahui bagaimana keberadaan atau eksistensi dalam kehidupan masyarakat, karena orang akan berpikir tentang seseorang ada karena citra diri yang timbulkannya.

Banyak orang yang menilai bahwa citra diri seorang penari *cross gender* adalah feminim, lemah lembut dan seperti perempuan pada umumnya. Berikut ini penuturan dari Mas Endo terkait dengan masalah citra dirinya dalam kehidupan masyarakat

Citra diri saya ya seperti ini, kamu bisa liat dan menilai sendiri la saya ini orangnya seperti apa, orang-orang di sekeliling saya atau orang-orang yang dekat dengan saya bilang saya agak feminim, dari cara ngomong saya yang katanya lemah lembut, badan saya yang kurus dan jika saya menari lemah gemulai, saya sendiri melihat citra diri saya ya inila saya, dengan segala kekurangan dan kelebihan saya, saya seorang penari walaupun kebanyakan menarik perempuan, saya juga mempunyai standar, saya ga mau asal terima job saja, yang bisa tambah menjelekan citra diri saya di masyarakat. (W/E/17/04/10)

Keberadaan atau eksistensi seorang individu dapat juga di lihat dari gaya hidup dan kehidupannya. Dengan gaya hidup seseorang bisa mengerti seperti apa orang yang dinilainya. Gaya hidup yang ditunjukkan dari para penari *cross gender* sama saja dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, tidak ada yang khusus, gaya berpakaian mereka pun sederhana tetap saja memakai kaos dan celana jeans, mereka juga tidak menggunakan make up atau berdandan perempuan, itu semua terbukti beberapa kali pertemuan dengan peneliti. Berikut penuturan dari Mas Endo

Kehidupan saya dan teman-teman penari cross gender sama saja dengan masyarakat pada umumnya tidak ada yang khusus dari kami, yang berbeda hanya pada saat kehidupan di panggung kami menarikan tarian dan berdandan perempuan, mengenakan kebaya dan sanggul, biasanya saya lebih senang berdandan sendiri daripada didandani oleh orang lain, karena saya lebih mengerti dandanan saya harus seperti apa.
(W/E/17/04/10)

Gaya hidup yang sangat sederhana yang dijalankan oleh Mas SP dalam kehidupan sehari-harinya sebagai seorang penari *cross gender*. Tidak ada gaya hidup yang khusus dan istimewa dari para penari *cross gender*. Tetapi ada juga penari *cross gender* yang melakukan perawatan wajah, itu semua untuk menunjang penampilan mereka dipanggung. Seperti yang di jelaskan oleh Mas SP :

Ada lho, penari cross gender yang sampai harus perawatan segala, luluran, pake suntik putih, pake cream malam, pagi tetapi ya semua itu untuk menunjang penampilan di panggung, walaupun mereka tidak tahu dampaknya nanti seperti apa, pasti masyarakat akan tambah jelek memandang penari cross gender dan menganggap mereka benar-benar banci, kalau saya sendiri masih memikirkan dampaknya kalau harus mengikuti gaya hidup yang seperti dilakukan oleh sebagian teman-teman saya, karena saya harus bersosialisasi dengan masyarakat, dengan menarikan perempuan pasti ada perubahan dalam diri saya, bagaimana masyarakat memandang saya, bagaimana keluarga saya menanggapi masalah ini, kasihan keluarga saya harus terbebani oleh perilaku saya, saya pernah diajak jalan-jalan sama teman-teman, ya saya tetap menggunakan pakaian laki-laki walaupun teman-teman saya berpakaian perempuan dan berdandan, saya mempunyai batasan untuk masalah ini, saya tidak mau menambah jelek citra diri saya di masyarakat, cukup sudah mereka selalu menertawakan dan mengejek saya banci.
(W/SP/01/05/10)

Begitu banyak orang yang menafsirkan dan menilai, maka akan banyak juga citra diri penari *cross gender* yang tercipta dalam kehidupan masyarakat. Penilaian mereka sendiri sebagai penari *cross gender* adalah mereka seorang penari yang kreatif, tetapi masyarakat belum menerima keberadaan mereka. Walaupun penilaian masyarakat tidak begitu penting, tetapi kadang-kadang penilaian orang lain sangat menyakitkan dan biasanya juga untuk mengetahui seperti apa citra diri, seorang individu juga membutuhkan orang lain dalam menilai dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh Mas SP :

kalau masalah mengenai citra diri tergantung siapa dulu yang menilai, kalau saya melihat citra diri saya ya saya sebagai seorang penari yang kreatif, bisa menarik tarian laki-laki dan perempuan, kalau masalah sifat dan karakter itu biasa aja, mungkin memang saya dianugerahi sifat yang lemah lembut, kalau teman-teman saya ya saya ga tau tapi banyak saya dengar mereka melihat citra diri saya katanya saya agak feminim, tetapi kalau masyarakat umum saya ga tahu, mungkin ada yang bilang saya banci, waria atau apala, terserah masyarakat aja la menilai citra diri saya seperti apa, yang penting saya tidak mengganggu dan merugikan mereka, ini diri saya sendiri, memang harus saya yang menghargainya. (W/SP/01/05/10)

Begitu juga yang dikatakan oleh Mas TG terkait masalah citra diri. Penilaian dan penafsiran dirinya dan masyarakat akan berbeda. Masyarakat pasti menilai negatif penari *cross gender*.

Citra diri saya bagaimana orang menilai saya saja, setiap orang pasti mempunyai penilaian yang berbeda-beda, kalau saya sendiri menafsirkan citra diri saya seorang pelaku seni dalam berkesenian saya harus bagus, indah agar saya masih tetap eksis, citra diri biasanya yang bagus-bagus yang ditampilkan tetapi kembali lagi tergantung siapa yang menilai, kalau orang yang sudah ga suka sama saya maka penilaiannya tentang citra diri saya akan jelek walaupun saya selalu menampilkan citra diri yang baik, tetapi sebaliknya, kalau yang menilai suka sama saya dalam artian tidak benci pasti penilaiannya pun akan bagus tentang citra diri saya, teman-teman saya selalu bilang saya banci, seperti cewek, cantik, mala saya pernah di bilang uda jadi cewek aja, uda pantes banget, saya terkenal sebagai perempuannya, untuk masyarakat sendiri menilai saya pasti jelek, seperti tetangga saya dirumah sering memanggil saya Mas TG banci”. (W/TG/01/05/10)

Penampilan para penari *cross gender* di panggung dan di luar panggung itu berbeda, itu semua terbukti waktu beberapa kali peneliti bertemu dengan mereka. Dalam dunia di luar panggung mereka berpakaian laki-laki dan tidak ada atribut perempuan yang menempel di badan mereka, tetapi kalau di dunia panggung mereka berpakaian dan berdandan layaknya perempuan, mereka memakai kebaya dan sanggul. Seperti penuturan dari Mas TG :

Saya tu ga punya gaya hidup yang aneh-aneh, saya masih mahasiswa yang sewajarnya aja la, walaupun saya sudah bisa cri uang terus saya foya-foya menghabiskan uang saya, ga seperti itu, kaulau saya uangna ditabung daripada dihambur-hamburkan, saya makan aja masih di wedangan, menurut saya jadi cross gender bukan berarti harus punya gaya hidup yang mewah atau harus sering kesalon untuk perawatan ga perlu sampai segitunya, kalau di luar panggung kita kembali seperti diri kita sendiri memainkan karakter diri kita sendiri, cara berpakaian pake kaos dan celana jeans dan ga mungkin saya pake make up, sedangkan di panggung kita memainkan karakter orang lain, jadi ya gaya hidup cara berpakaian dan cara berdandan harus seperti orang yang kita bawakan karakternya, kalau saya membawakan tarian perempuan misalnya jaipong bagaimana saya harus seperti perempuan tulen, menari saya yang harus lemah gemulai, cara berpakaian saya harus seperti perempuan, saya berdandan memakai make up untuk menunjang penampilan saya, dan karakter saya harus lemah lembut. (W/TG/01/05/10)

Banyak kendala-kendala yang dihadapi Mas Endo dan penari *cross gender* yang lainnya untuk menjadi seorang penari *cross gender* yang sukses dan berhasil seperti sekarang ini. Apalagi dia menarikan tarian dan berdandan layaknya seorang perempuan dalam menari, banyak orang yang menjelek-jelekkannya dan belum menerima keberadaan mereka

Masyarakat selalu memandang jelek dan menertawakan saya, saya marah sekali tetapi saya tidak bisa berbuat apa-apa, saya hanya diam dan selalu diam, saya ingin masyarakat tidak menilai saya seperti itu pekerjaan yang saya lakukan itu halal, saya tidak mencuri apalagi korupsi, ini saya hormati pekerjaan dan kehidupan sayasaya di dalam kehidupan keseharian saya atau di luar panggung pertunjukan seperti yang adik lihat ini, memakai kaos oblong celana jeans, pokoknya pakaian santai la, di panggungn ya berbeda lagi, saya memakai kebaya, rambut saya di sanggul dan memakai make up juga untuk menunjang penampilan saya". (W/E/01/05/10)

Masyarakat itu tidak bisa menerima keberadaannya sebagai penari *cross gender*. Padahal penari *cross gender* ini mereka berdandan seperti perempuan karena tuntutan peran atau pekerjaan mereka, para penari *cross gender* ini berdandan sebagai seorang perempuan jika ada dipanggung. Turun dari panggung sudah berbeda lagi atau dalam menjalani kehidupan sehari-harinya mereka menjadi laki-laki sesuai kodratnya.

Gaya hidup yang ditunjukkan dari para penari *cross gender* ini sama saja dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, tidak ada yang khusus, gaya berpakaian mereka pun sederhana untuk di luar panggung tetap saja memakai kaos dan celana jeans, mereka juga tidak menggunakan make up atau berdandan perempuan, itu semua terbukti beberapa kali pertemuan dengan peneliti, mereka menjadi laki-laki, di dunia panggung mereka memakai pakaian perempuan dan berdandan layaknya perempuan

kehidupan saya dan teman-teman penari cross gender sama saja dengan masyarakat pada umumnya tidak ada yang khusus dari kami, yang berbeda hanya pada saat kehidupan di panggung kami menarikan tarian dan berdandan perempuan, mengenakan kebaya dan sanggul, biasanya saya lebih senang berdandan sendiri daripada didandani oleh orang lain, karena saya lebih mengerti dandanan saya harus seperti apa. (W/E/17/04/10)

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan atau eksistensi penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Surakarta dilihat dari citra diri dan gaya hidup yang ditunjukkan oleh penari *cross gender* itu sendiri. Yang pertama Penari *cross gender* menafsirkan citra dirinya bahwa mereka adalah seorang penari yang profesional dalam berkesenian mereka harus bagus dan indah dalam setiap penampilan mereka, walaupun harus menarikan tarian perempuan atau menarikan tarian laki-laki. Kalau menarikan tarian perempuan mereka memakai segala atribut perempuan sehingga mirip dengan perempuan dan menari dengan gerakan yang sangat lemah gemulai. Begitu juga dengan menarikan tarian laki-laki, mereka memakai atribut laki-laki dan menarikan dengan gagah perkasanya. Yang kedua sebagai penari keberadaan penari *cross gender* memberikan warna baru bagi perkembangan tari kebudayaan, khususnya di Surakarta. Hal ini terbukti dengan masih adanya berbagai tawaran menarikan

tarian perempuan untuk mereka. Penilaian terhadap citra diri seseorang cukup penting agar seorang individu dapat mengetahui eksistensi atau keberadaan seorang individu itu dalam kehidupan masyarakat.

3. Strategi Bertahan Hidup Penari Cross Gender

Kehidupan penari *cross gender* bisa dibilang kehidupan yang cukup unik. Bagi masyarakat umum penari *cross gender* dianggap sebagai sebuah penyimpangan atau kelainan, karena pada tubuh laki-laki terdapat kepribadian seorang perempuan. Bagi keluarga keberadaan mereka dianggap sebagai aib sedangkan bagi masyarakat mereka dianggap menyalahi kodrat. Stigma yang muncul dari masyarakat menimbulkan tekanan bagi para penari *cross gender*, baik berupa tekanan sosial, ekonomi maupun psikologis. Penari *cross gender* sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat. Berbagai macam tekanan yang muncul menuntut penari *cross gender* agar bisa terus hidup.

Setiap individu pasti akan menemui banyak hambatan dalam menjalani kehidupannya, termasuk para penari *cross gender*. Penilaian negatif yang diberikan masyarakat terhadap para penari *cross gender* adalah salah satu masalah yang harus dihadapi para penari *cross gender*. Masyarakat belum bisa menerima keberadaan mereka. Karakter yang dimunculkan penari *cross gender* di depan dan di belakang panggung sangat berbeda. Di luar panggung mereka cenderung menampilkan diri sebagai laki-laki dan di panggung mereka menampilkan karakter perempuan dan berdandan layaknya perempuan normal. Setiap individu pasti mempunyai strateginya masing-masing untuk bertahan hidup, tidak terkecuali para penari *cross gender*. Dua hal yang berbeda yang selalu dilakukan Mas Endo dan penari *cross gender* lainnya.

Saya sich ga punya strategi apa-apa untuk bertahan menjadi penari cross gender, saya hanya berusaha untuk selalu tampil bagus jika menari dan membuat konsep-konsep yang baru agar penonton tidak bosan seperti yang adik lihat kemarin itu seperti itulah gaya saya menari. (W/E01/05/10)

Persaingan antar penari *cross gender* itu selalu ada. Hanya siapa yang mampu bertahan adalah orang yang kreatif yang selalu membuat konsep baru setiap manggungnya. Begitu juga dengan penuturannya Mas SP bahwa tidak

menyiapkan strategi secara khusus untuk bertahan hidup menjadi penari *cross gender*, karena sebagai penari *cross gender* mereka tetap bisa menjalani aktivitas mereka seperti biasa.

saya selalu berusaha bagaimana sich penari cross gender ini biar tetap eksis dan bersaing dengan penari cross gender yang lainnya, ya dengan cara selalu kreatif dalam setiap pertunjukan, dalam menampilkan gerak-gerakannya dan selalu menampilkan pakaian yang berbeda dan ada sedikit lawakan agar penonton tidak bosan dan selalu fokus ke penarinya". Intinya harus selalu berbeda konsep dalam setiap penampilan mereka dan selalu berbeda dengan penari-penari cross gender yang lainnya. (W/SP/01/05/10)

Setiap individu pasti memiliki jenis kelamin sejak ia di lahirkan yaitu laki-laki atau perempuan. Untuk para penari *cross gender* membedakan penampilan mereka saat di panggung dan di luar panggung. Di panggung mereka menampilkan karakter perempuan tetapi di luar panggung menjadi laki-laki. Menurut Mas TG, penari *cross gender* tidak pernah menjalankan dua karakter :

Kalau saya tiap hari ya seperti ini sebagai seorang laki-laki, berbeda dengan pementasan, keseharian tetap laki-laki tidak ada urusan dengan dunia panggung, begitu juga dengan dunia panggung saya sebagai seorang perempuan tidak ada hubungannya dengan dunia di luar panggung, saya akan benar-benar membawakan karakter perempuan dari cara berpakaian, berdandan, sampai sifat atau karakter dari seorang perempuan yang katanya lemah lembut, kalau sudah dipanggung orang tidak bisa lagi membedakan saya laki-laki atau perempuan tetapi saya tidak pernah menjalankan dua karakter, kalau menjalankan dua karakter atau peran itu sewaktu-waktu bisa jadi laki-laki, sewaktu-waktu lagi menjadi perempuan, saya tidak seperti itu, kalau ga ada tawaran manggung saya tetap biasa aja menjalani kehidupan saya, menjadi diri saya sendiri, kita sebagai penari cross gender ini tergantung dari tawaran atau job, dalam memainkan karakter perempuannya". (W/TG/01/05/10)

Begitu juga yang dikatakan Mas Endo. Ia tidak pernah menjalankan dua karakter. Karakter perempuan hanya dimainkan ketika berada di dunia panggung, di luar dunia panggung menjalankan kehidupan seperti biasanya menjadi laki-laki.

saya tidak pernah menjalankan dua karakter, saya tegaskan sekali lagi saya bukan banci tetapi saya laki-laki, dunia panggung memang saya perempuan itu hanya profesionalisme saya dalam bekerja di luar panggung say asudah berbbeda, saya mohon masyarakat bisa membedakannya antara pekerjaan dan yang bukan pekerjaan, dipanggung saya sebagai DENO, di luar panggung lihat la saya sebagai ENDO, mungkin memang saya agak kebawa feminim atau lemah gemulainya, ya mau gimana lagi setiap menari saya

keseringan menari perempuan, jadi mau ga mau pasti sedikit-sedikit terbawa sifat-sifat feminim itu. (W/E/01/05/10)

Masyarakat itu kadang hanya melihat seseorang itu dari satu sisi atau sepintas saja tanpa diteliti terlebih dahulu kalau luarnya sudah jelek pasti dalamnya juga jelek, mengapa masyarakat itu belum bisa menerima keberadaan mereka, mereka tidak mengganggu orang lain apalagi tidak merugikan masyarakat. Tidak ada yang berbeda dari mereka, hanya saja profesi atau pekerjaan yang membedakannya.

saya mau bertingkah sebaik apapun pasti masyarakat tetap menilai saya jelek, hanya karena pekerjaan saya yang menurut mereka melanggar aturan, saya kadang bingung aturan yang mana dan aturan yang seperti apa yang saya langgar, dalam kehidupan keseharian saya tidak bertingkah yang aneh-aneh dan menurut saya kebiasaan saya ini sama dengan orang-orang yang lainnya, penampilan saya juga tidak yang aneh-aneh, adik bisa lihat sendiri apa saya berdandan dan menggunakan pakaian perempuan, mungkin kalau karakter memang iya sedikit agak feminim, biasa la terbawa karena keseringan menarikan tarian perempuan, saya tidak pernah menutupi apapun dari masyarakat saya memang seperti ini, saya membedakan kehidupan saya di panggung dan di luar panggung". (W/E/01/10)

Banyak kendala-kendala yang dihadapi Mas Endo dan penari *cross gender* lainnya untuk menjadi seorang penari *cross gender* yang sukses. Apalagi menarikan tarian dan berdandan layaknya seorang perempuan dalam menari, banyak orang yang menghina, menjelek-jelekkannya, mencemooh dan tidak mau menerima keberadaan mereka hanya karena pekerjaan mereka yang dianggap aneh atau berbeda,

*Masyarakat selalu memandang jelek dan menertawakan saya, saya sering dikatai banci, waria atau perempuan jadi-jadian, saya marah sekali tetapi saya tidak bisa berbuat apa-apa, saya hanya diam dan selalu diam, saya ingin masyarakat tidak menilai saya seperti itu pekerjaan yang saya lakukan itu halal, saya tidak mencuri apalagi korupsi, ini saya hargai dan hormati pekerjaan dan kehidupan saya. Masyarakat itu tidak bisa menerima keberadaannya sebagai penari *cross gender*. Padahal *cross gender* sini berbeda dengan banci atau waria. *Cross gender* ini mereka berdandan seperti perempuan karena tuntutan peran atau pekerjaan mereka, para penari *cross gender* ini berdandan sebagai seorang perempuan jika ada dipanggung. Turun dari panggung sudah berbeda lagi atau dalam kehidupan sehari-harinya mereka berdandan seperti laki-laki sesuai*

kodratnya, saya di dalam kehidupan keseharian saya atau di luar panggung pertunjukan seperti yang adik lihat ini, memakai kaos oblong celana jeans, pokoknya pakaian santai la yang membuat saya nyaman memakainya dan tidak malu-maluin kalau di panggung ya berbeda lagi, saya memakai kebaya, rambut saya di sanggul dan memakai make up juga untuk menunjang penampilan saya. (W/E/01/05/10)

Semua penari *cross gender* merasakan hal yang sama selalu dibedakan dan belum bisa diterima keberadaannya oleh masyarakat. Sebagian masyarakat belum bisa menerima keberadaan mereka dalam kehidupan masyarakat. Sebagian masyarakat selalu memandang jelek penari *cross gender*. Berikut penuturan dari Mas Endo :

Masyarakat selalu memandang jelek dan menertawakan saya, saya sering dikatai banci, waria atau perempuan jadi-jadian, saya marah sekali tetapi saya tidak bisa berbuat apa-apa, saya hanya diam dan selalu diam, padahal pekerjaan saya tidak pernah mengganggu apalagi merugikan masyarakat, tetapi masyarakat seperti hakim moral yang selalu berhak menghakimi orang lain, kita tu sama-sama manusia, mengapa kerjanya mengurus orang lain terus, saya sich pintar-pintar aja membawa diri dalam pergaulan di masyarakat, jangan sampai tambah jelek aja, walaupun saya mau berperilaku baik atau ga tetap aja masyarakat uda memandang jelek saya, tapi saya sich cuek aja. (W/E/01/05/10)

Masyarakat itu tidak bisa menerima keberadaannya sebagai penari *cross gender*. Padahal *cross gender* ini mereka berdandan seperti perempuan karena tuntutan peran atau pekerjaan mereka, para penari *cross gender* ini berdandan sebagai seorang perempuan jika ada dipanggung. Turun dari panggung sudah berbeda lagi atau dalam kehidupan sehari harinya mereka berdandan seperti laki-laki sesuai kodratnya.

Dua hal yang berbeda yang selalu dilakukan Mas SP dan penari *cross gender* lainnya. Tidak pernah menutupi apapun dari masyarakat. Mereka hanya memposisikan diri dimana mereka hidup.

saya sich ga punya strategi apa-apa untuk bertahan menjadi penari cross gender, saya hanya berusaha untuk selalu tampil kreatif jika menari". "saya tidak pernah menutupi apapun dari masyarakat saya memang seperti ini, saya membedakan kehidupan saya di panggung dan di luar panggung, saya sebagai perempuan hanya sebagai tuntutan profesional saya sebagai penari, dalam dunia di luar panggung saya kembali menjadi kodrat saya

sebagai manusia, walaupun semua orang yang lihat saya akan menialai saya banci, waria atau yang lainnya. (W/SP/01/05/10)

Setiap individu itu berniat untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan, tetapi semua itu butuh proses, begitu juga dengan penari *cross gender* ini, keinginan untuk tidak menarikan tarian perempuan ada, tetapi tawaran selalu mengalir dan membutuhkan biaya untuk kebutuhan sehari-harinya.

*Sebenarnya saya ada niat dik untuk berubah dan tidak menerima tawaran menari sebagai penari *cross gender* lagi, karena saya tidak mau lagi ditertawakan dan dikatai banci oleh masyarakat, semua itu karena pekerjaan saya dik, saya tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain menerima keadaan seperti ini. (W/E/01/05/10)*

Tetapi usahanya untuk berubah gagal orang mala tertarik dengan gayanya yang seperti perempuan itu, katanya lucu. Dan akhirnya sampai sekarang menari dengan dandanan perempuan, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya ia tetap menjadi laki-laki, jadi ia menjadi penari *cross gender* karena tuntutan profesi atau pekerjaannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang selalu dilakukan para penari *cross gender* dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Dalam dunia panggung penari *cross gender* memerankan seorang penari perempuan dengan segala atribut perempuannya sehingga mirip dengan perempuan, misalnya memakai sanggul, kebaya dan make up perempuan. Tetapi di luar panggung (kehidupan sehari-hari), penari *cross gender* adalah laki-laki dengan segala atributnya dan tidak ada satu atribut perempuan pun yang melekat di tubuh mereka.

C. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori

1. Kreativitas Penari Cross Gender Dalam Dunia Seni Tari

Cross gender terdiri dari dua kata yaitu ada kata *cross* dan *gender*. *Cross* berarti penyilangan dan *gender* bisa di bilang peran. Jadi *cross gender* adalah seseorang yang melakukan silang peran atau gender, seperti anak laki-laki yang menarikan tarian perempuan atau berpakaian perempuan. Bukan seseorang yang melakukan silang jenis kelamin atau seks. *Cross gender* di Indonesia sudah ada sejak lama itu semua dapat kita lihat pada kesenian ludruk atau pewayangan. Sedangkan di luar negeri seperti negara Jepang ada yang namanya Kabuki. Kebanyakan orang melakukan *cross gender* atau masuk ke dalam dunia *cross gender* karena tuntutan profesi dan profesionalisme kerja, seperti penari dan artis-artis komedi di televisi. Dengan adanya identitas ketiga yaitu *cross gender* ini biasanya dijadikan bahan ejek-ejekan dalam suatu adegan atau bahan lucu-lucuan semata untuk menghibur penonton agar penonton tidak bosan, ada titik klimaksnya dalam suatu adegan tidak monoton. Sedangkan penari *cross gender* berarti seorang individu yang menarikan tarian lawan jenisnya, misalnya seorang penari laki-laki yang menarikan tarian perempuan atau sebaliknya penari perempuan yang menarikan tarian laki-laki.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kita menemukan individu yang melakukan fenomena *cross gender* ini. *Cross gender* sendiri lebih identik dengan dunia seni seperti seni tari dan wayang, walaupun dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kita temui individu-individu yang melakukan *cross gender*. Individu yang melakukan *cross gender* dapat dikatakan untuk menyalurkan bakat yang dimilikinya dan ada juga karena faktor ekonomi, karena banyak tawaran dan bayaran menarikan tarian perempuan lebih besar jika dibandingkan dengan menarikan tarian laki-laki. Untuk kata *cross gender* saja sudah banyak penafsiran yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Individu bisa mengenal dan masuk ke dalam dunia *cross gender* karena mengenal dan masuk juga dalam dunia seni. Individu menjadi *cross gender* atau penari *cross gender* dengan proses yang panjang tidak bisa langsung menjadi

penari apalagi langsung menjadi penari *cross gender*. Sebelum masuk dalam dunia *cross gender* seorang individu harus masuk dalam dunia seni terlebih dahulu. Kebanyakan individu yang masuk dalam dunia seni karena keturunan dari keluarga seniman atau bisa dikatakan ada darah seni dan kadang-kadang juga keluarga yang membentuk untuk menjadi seorang seniman dengan alasan untuk meneruskan keturunan keluarga. Tetapi bukan berarti yang tidak dari latar belakang keluarga seniman tidak bisa menjadi penari *cross gender*

Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat penuh dengan makna. Individu yang melakukannya tidak serta merta terjadi tetapi melalui proses interpretasi atau penafsiran terlebih dahulu, sebelum individu melakukan reaksi untuk merespon aksi. Seperti pemikiran dari Herbert Blumer ada tiga hal yang penting dalam melihat tindakan yang dilakukan individu, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, dan makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Suatu makna itu terbentuk karena adanya interaksi sosial diantara anggota kelompok masyarakat. Makna suatu benda atau simbol belum tentu sama antara individu satu dengan individu yang lain didasarkan bagaimana seorang individu itu menginterpretasikan atau menafsirkannya. Penari *cross gender* dan individu yang lain akan berbeda dalam menginterpretasikan makna penari *cross gender*. Makna penari *cross gender* terbentuk karena adanya interaksi antara sesama penari *cross gender* dan penari *cross gender* dengan individu yang lainnya. Pada awal terbentuknya makna penari *cross gender* karena mereka bertindak atau melakukan aksi, kemudian dari tindakan yang dilakukan, individu memberikan reaksi terhadap tindakan tersebut didapat suatu makna tentang penari *cross gender* yaitu seorang penari yang menarikan tarian lawan jenisnya karena untuk sebuah pekerjaan. Misalnya penari laki-laki yang menarikan tarian perempuan dengan segala atributnya sehingga mirip dengan perempuan atau sebaliknya.

Dalam penafsiran makna ada proses yang dinamakan proses bertanya pada diri sendiri tentang siapa dirinya. Penari *cross gender* dapat menafsirkan sendiri makna dari menjadi penari *cross gender*. Blumer mengatakan bahwa individu mengkomunikasikan dan memperlakukan makna lewat sebuah proses “bertanya pada dirinya”. Individu yang bingung dan gelisah menafsirkan apa yang mengganggu hidupnya, begitu juga dengan para penari *cross gender*, mereka bertanya pada dirinya sendiri, bagaimana makna penari *cross gender* itu. Kemudian akan terbentuk makna *cross gender* khususnya penari *cross gender* itu seperti yang ada pada penafsiran para penari *cross gender* tersebut. Bahwa penari *cross gender* merupakan hasil kreativitas seorang seniman yang kreatif dalam mengkreasikan gerakan-gerakan tari dan musik seperti tari tradisional dipadukan dengan tari modern dan memberikan komedi dalam setiap tarian mereka. Berarti yang dilakukan para penari *cross gender* ada suatu hal baru, unik dan berbeda dari penari-penari lainnya serta juga dapat memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Yaitu dapat menghibur penonton. Tetapi penafsiran mereka akan berbeda dengan individu lain, karena setiap individu itu memiliki pemikiran dan interpretasi yang berbeda dan dalam menafsirkan sesuatu atau simbol tidak bisa disamakan.

Makna penari *cross gender* diciptakan karena tindakan atau perilaku yang ditunjukkan para penari *cross gender* terhadap sesama penari *cross gender* dan masyarakat, jadi akhirnya terbentuklah suatu makna penari *cross gender* dengan penafsiran yang berbeda-beda oleh masyarakat umum dan sesama penari *cross gender*. Seperti yang dijelaskan dari sudut pandang teori interaksionisme simbolik, makna yang dimiliki benda-benda untuk manusia berpusat dalam kebenaran manusia itu sendiri. Makna yang muncul terhadap penari *cross gender* antara penari *cross gender* dan masyarakat sangat berbeda. Penari *cross gender* menganggap apa yang mereka lakukan adalah hasil dari kreativitas mereka sebagai seorang seniman yang dipadukan dengan dengan komedi. Dalam menari para penari *cross gender* ada gerakan yang lucu-lucu seperti pada saat akhir tarian salah satu penari *cross gender* menjatuhkan sanggulnya. Pada saat menari penari-penari *cross gender* menghampiri penonton dan mengajak penonton untuk menari

bersama-sama dan pada saat menari dipadukan dengan sedikit drama komedi yang lucu. Jadi penari *cross gender* ini tidak hanya menari tetapi menari dicampur dengan komedi tari dalam setiap gerakannya.

Individu-individu membuat tindakan kemudian tindakan tersebut ditafsirkan oleh individu lain dengan berbagai macam makna. Yang dimaksud Blumer dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol adalah individu yang merancang objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Jadi individu itulah yang membentuk objek-objek, bukan lingkungan objek-objek yang mempengaruhi individu. Blumer menyatakan bahwa bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Akibat dari tindakan itu, maka orang lain akan memberikan batasan pada sesuatu yang berasal dari interaksi itu. Begitu juga dengan makna penari *cross gender* yang muncul di dalam kehidupan masyarakat. Tindakan yang dilakukan penari *cross gender* dalam membentuk objek-objek membuat masyarakat menafsirkan tindakan tersebut.

Antara perilaku dengan lingkungan sosial memiliki hubungan yang saling mempengaruhi "*being cross gender*" bukanlah semata-mata ia harus berperilaku sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya, tetapi sejauh mana pula perilaku itu kemudian dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana masyarakat menerima perilaku laki-laki dan perempuan. Hal ini penting karena sebenarnya identitas bukan sekadar berbicara tentang dorongan dan hasrat seksual, tetapi identitas lebih merupakan sebuah sejarah dan kebudayaan. Suatu identitas dapat muncul karena adanya perilaku dari individu

Berbicara mengenai belum diterimanya keberadaan para penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat harus dipertanyakan, bagaimana seorang individu dapat mengukur seorang individu lainnya belum diterima. Secara harfiah arti dari *cross gender* adalah gender yang silang. Misalnya ada seorang laki-laki yang gendernya macho, kuat, gagah, menggunakan jeans, rambut pendek dan sebagainya. Kemudian berubah atau melakukan silang dengan gender lawannya. Menjadi feminin dan menggunakan rok seperti perempuan. Maka itu lah yang

biasa disebut dengan waria (wanita pria) untuk sebagian besar masyarakat. Ini salah satu yang disebut dengan *cross gender*. Padahal seperti yang kita ketahui banyak sekali perempuan-perempuan yang membongkar wacana keadilan gender. Karena dinilai sebagai salah satu faktor ketidakadilan. Dimana manusia sudah di "genderkan" dengan tegas antara laki-laki dan perempuan. Karena pemisahan itu lah salah satu sumbangsih ketidakadilan bagi perempuan dan laki-laki. Sehingga kesimpulannya bahwa peran gender itu cair, dapat dilakukan dan dipertukarkan oleh siapapun tanpa melihat jenis kelaminnya. Jadi gender itu sendiri sebenarnya sudah TRANS atau CROSS. Jadi bisa berpindah dan silang.

Peran-peran itu tidak berjenis kelamin. Pada saat ada seseorang atau sekelompok orang menghancurkan sekat-sekat gender tersebut dengan sebuah bukti nyata, malah mereka dikelompokkan sebagai kelompok yang belum diterima atau identitas ketiga. Tapi ironisnya simbol gender laki-laki yang diperankan oleh seorang perempuan (misalnya soal pakaian) menjadi tidak begitu aneh. Tetapi akan menjadi sangat aneh apabila simbol gender perempuan yang diperankan oleh laki-laki, walau kadang masih juga didapat diskriminatif. Sehingga istilah *cross gender* atau sekelompok individu yang belum diterima oleh masyarakat harus dilihat kembali dalam konteks perjuangan keadilan gender bagi setiap orang. Kalau kita memang mengakui bahwa gender itu sebuah peran yang sangat cair. Dapat berpindah-pindah dan berubah-ubah dengan sendirinya. Yang penari *cross gender* lakukan adalah silang peran bukan silang jenis kelamin. Ada sesuatu hal baru yang unik yang dilakukan para penari *cross gender* ini dari penari-penari yang lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh setiap individu penuh dengan makna. Makna tercipta dari proses interaksi diantara anggota kelompok masyarakat. Makna itu bersifat subjektif. Setiap individu mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu yang lainnya. Dalam menafsirkan tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh penari *cross gender* terbentuklah suatu makna, bahwa yang dilakukan para penari *cross gender* adalah suatu kreativitas dalam dunia seni, khususnya seni tari. Kreativitas penari

cross gender dalam menarikan tarian perempuan bukan merupakan silang jenis kelamin tetapi melakukan silang peran. Yang dilakukan penari *cross gender* adalah mencoba untuk meruntuhkan sekat-sekat gender yang ada antara gender laki-laki dan gender perempuan. Bahwa laki-laki bisa membawakan atau memainkan karakter perempuan dan sebaliknya juga. Tanpa menghilangkan identitas seksualnya

2. Profesionalitas Sebagai Citra Diri Penari Cross Gender

Simbol adalah sesuatu yang maknanya diberikan oleh siapa saja yang menggunakannya. Begitu pula dengan simbol seorang penari *cross gender* ditafsirkan oleh masyarakat dan siapa saja yang terkait dengan berbeda-beda makna. Jadi setiap individu mempunyai penafsiran yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan bahwa perilaku mereka meyimpang dari aturan-aturan yang ada dimasyarakat. Tetapi ada yang menafsirkan bahwa perilaku mereka suatu hal yang wajar, karena itu adalah hasil dari kreativitas seorang seniman. Menjadi seorang seniman yang berhubungan dengan seni harus kreatif. Masyarakat yang menafsirkan seorang individu itu seperti apa keberadaannya.

Eksistensi seseorang dipengaruhi oleh citra dirinya di masyarakat. Diri adalah salah satu bentuk keberadaan manusia, perwujudan dari meng-adanya dalam sebuah dunia. Pengaruh interaksionisme simbolik yang paling umum adalah pandangan bahwa kita menggunakan interpretasi orang lain sebagai bukti “kita pikir siapa kita”. Berarti, citra diri (*self-image*) kesadaran identitas kita adalah produk dari cara orang lain berpikir tentang kita. Akibatnya, dalam hal ini “ saya adalah apa yang saya pikir engkau berpikir tentang saya.” Individu akan mengetahui eksistensinya, selain dari dirinya sendiri dapat juga dari cara orang lain melihat dan menilai citra dirinya. Setiap individu membangun citra dirinya masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan penari *cross gender* membangun sebaik mungkin citra diri yang dimilikinya agar masyarakat mengetahui keberadaan atau eksistensi mereka. Citra diri yang dibangun oleh setiap indivdu dilihat dari identitas yang dimiliki dan karakter yang dimainkan. Begitu juga dengan para penari *cross gender*.

Pembentukan identitas atau karakter seseorang selain ditentukan dari seks dan gender bisa juga ditentukan oleh sosialisasi. Gen dan kromosom hanya sedikit berpengaruh tetapi proses sosialisasi yang sangat penting. Jenis kelamin bersifat biologis dan dibawa sejak lahir sehingga tidak dapat diubah atau kodrat yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Penari *cross gender* kalau dilihat dari jenis kelamin atau seks memiliki jenis kelamin laki-laki yang tidak mungkin untuk diubah. Gen mempunyai peranan penting dalam mengatur pertumbuhan dan sifat-sifat menurun. Kalau sudah ada gen seorang seniman maka individu itu sudah pasti akan menjadi seniman. Jenis kelamin atau seks hanya menentukan identitas secara biologis. Seorang individu dikatakan perempuan jika ia mempunyai vagina dan seorang individu dikatakan laki-laki jika ia mempunyai penis, hanya sebatas itu. Tetapi berbeda dengan gender dan sosialisasi.

Gender itu bersifat cair dan bisa berubah-ubah. Secara umum gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural. Dalam penelitian Ismi menjelaskan bahwa peranan perempuan dibedakan dengan peranan laki-laki. Masyarakat yang telah mengkonstruksi secara sosial budaya. Jadi gender itu dikonstruksikan secara sosial dan budaya oleh masyarakat. Gender tidak bersifat biologis dan dapat berubah-ubah sesuai dengan konstruksi masyarakatnya. Seperti pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan. Perempuan juga bisa bekerja di luar ranah domestik dan tidak selalu lemah dan bergantung terhadap laki-laki dan laki-laki juga bisa memiliki sisi kefemininan, jadi sifat kefemininan bukan hanya melekat pada perempuan saja, Tidak ada yang salah kalau laki-laki memiliki sisi kefemininan atau perempuan memiliki sisi yang macho atau kuat, karena itu karakter bukan seks atau jenis kelamin yang tidak dapat diubah. Gender sendiri dapat dipertukarkan antara gender laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki bisa membawakan karakter anak perempuan atau sebaliknya. Itu semua dapat kita lihat pada penari-peanari *cross gender* dan komedian-komedian di televisi.

Sosialisasi terdiri dari dua yaitu, sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer adalah keluarga. Keluarga adalah tempat dimana kita

dilahirkan dan dibesarkan pertama sekali. Keluarga juga merupakan tempat untuk seorang anak atau individu bersosialisasi yang pertama dan utama. Dari keluarga ini anak mulai mengenal orang-orang di sekelilingnya, seperti ayah, ibu, kakak dan lain-lain dan keluarga yang pertama sekali mengajari semua hal. Keluarga adalah lembaga pendidikan terkecil tempat sebuah kehidupan dimulai dan saat pendidikan dimulai. Menurut Agus Salim pendidikan keluarga adalah sebuah proses pemindahan dan pembentukan kehidupan yang ada dalam diri bapak dan ibu. Pendidikan keluarga ini sangat penting dalam perkembangan seorang individu. Kesatuan pendidikan itu adalah hidup bersama, melaksanakan nilai-nilai, dan membimbing perkembangan anak. Keluarga memiliki tiga fungsi utama, yaitu: fungsi seksual, fungsi ekonomi, dan fungsi edukasi. Keluarga yang mendidik individu menjadi seperti yang diinginkan. Begitu pentingnya kehadiran keluarga untuk individu.

Tetapi tidak semua penari *cross gender* dari latar belakang keluarga seniman, hal ini dikarenakan setiap orang punya kemauannya sendiri untuk menentukan pilihannya, semua orang bisa menjadi penari, termasuk penari *cross gender* tidak perlu harus dari keluarga seniman. Seharusnya sebagian besar penari *cross gender* berasal dari keluarga seniman, tapi bukan berarti yang bukan dari keluarga seniman tidak bisa menjadi penari *cross gender*. Karena untuk menjadi penari bisa juga karena dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan seperti teman-temannya dan ingin menyalurkan bakat dan kreativitas yang dimiliki. Seorang individu yang lahir ditengah-tengah keluarga seniman membuatnya menjadi seorang seniman juga. Karena sudah ada keturunan kalau mempunyai bakat seni.

Sedangkan sosialisasi sekunder adalah lingkungan pergaulan seperti sekolah, teman bermain dan masyarakat. Begitu juga untuk menjadi penari *cross gender* tidak harus dari latar belakang keluarga seniman atau penari *cross gender*, tetapi lingkungan pergaulan juga bisa mempengaruhi seseorang untuk menjadi seorang penari *cross gender*. Penari *cross gender* adalah seorang anak laki-laki yang menarikan tarian perempuan dan berdandan layaknya perempuan pada umumnya atau sebaliknya anak perempuan yang menarikan tarian laki-laki dan berdandan layaknya laki-laki pada umumnya. Tetapi yang lebih menjadi sorotan

yang kontroversial di masyarakat adalah anak laki-laki yang menarikan tarian perempuan.

Individu itu bukan merupakan kepribadian yang sudah terstruktur dan tidak akan berubah, tetapi individu itu seperti aktor yang selalu berubah dan dinamis yang tidak pernah menjadi apa-apa, tetapi selalu siap menjadi apapun. Individu itu tidak dibentuk dan tidak baku. Selalu melakukan perubahan dalam bentuk interaksi. Manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif. Jadi mau jadi apapun seorang individu itu tidak ada hubungannya dengan latar belakang keluarga yang dimiliki. Sosialisasi yang menentukan seorang individu. Karena dengan sosialisasi seorang individu belajar dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu play stage, seorang individu mulai belajar menirukan peran-peran yang ada di sekitarnya, seperti peran yang dijalankan orang tuanya. Tahap yang kedua yaitu game stage, seorang individu tidak hanya mengerti peran yang harus dijalankannya tetapi juga sudah mengetahui peran yang dijalankan orang lain dan mengetahui dengan siapa ia berinteraksi. Tahap ketiga yaitu sosialisasi, seorang individu telah mampu mengambil peran-peran yang ada di masyarakat, ia telah mengetahui peran yang dijalankan orang lain dan ia juga telah mengerti dengan siapa ia berinteraksi.

Menurut Mead seorang individu bersosialisasi berarti ia mempelajari makna yang berubah-ubah dari simbol-simbol yang ada di masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui suatu proses yang dinamakan interaksi. Individu belajar mengambil peran dari orang lain kemudian mengembangkan peran tersebut. Matang tidaknya proses pengambiln peran tidak lepas dari pengembangan diri yang dimiliki masing-masing individu. Setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat—suatu proses yang dinamakannya pengambilan peran (*role taking*). Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peran yang harus dijalankan serta peran yang harus dijalankan orang lain.

Seperti yang dijelaskan oleh Mead bahwa individu harus mendapatkan bekal simbol-simbol yang cukup karena ia harus melakukan “*Take the role of the other*” (mengambil peran orang lain). Karena banyaknya peran yang tersedia di

masyarakat, tentu tidak semuanya diambil, hanya pihak-pihak yang dipecahkan saja. Seseorang dibentuk tidak hanya atas dasar aturan-aturan sosial, tetapi bahwa perkembangan organismenya juga ditentukan secara sosial. Aturan-aturan sosial seringkali dirasakan oleh individu sebagai suatu proses dan bentuk tekanan-tekanan yang mengharuskan seseorang untuk berbuat sesuatu. Proses menghadapi tekanan-tekanan itu umumnya dihadapi dengan strategi-strategi tertentu agar manusia dapat hidup didalamnya.

Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini oleh Cooley diberi nama *looking-glass self*, karena diri individu itu dipengaruhi oleh orang lain selain dirinya sendiri. Nama itu diberikan karena ia melihat ada persamaan antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin; kalau cermin memantulkan apa yang terdapat didepannya, maka menurut Cooley diri seseorang pun memantulkan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya. Cooley berpendapat bahwa *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahap, pada tahap pertama seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. Penari *cross gender* mempunyai persepsi mengenai pandangan masyarakat terhadap dirinya, bahwa masyarakat menganggap mereka aneh dan berbeda dengan individu yang lainnya. Pada tahap berikutnya seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. Penari *cross gender* memiliki persepsi mengenai penilaian masyarakat terhadap penampilannya, bahwa masyarakat menilai negatif terhadap penampilan para penari *cross gender*. Pada tahap ketiga seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya itu. Penari *cross gender* mempunyai perasaan ketakutan terhadap penilaian masyarakat terhadap eksistensinya atau keberadaannya dimasyarakat.

Eksistensi seorang individu di dalam kehidupannya kadang-kadang menjadi korban interpretasi atau label dari orang lain selama identitas sosial mereka dapat dipengaruhi atau bahkan menentang kehendak mereka. Eksistensi seseorang dalam kehidupan masyarakat selain diri kita sendiri yang menafsirkan ada juga masyarakat menginterpretasi siapa diri kita. Setiap eksistensi yang dibangun antara individu yang satu tidak sama dengan individu yang lain. Apalagi

eksistensi yang dibangun para penari *cross gender*. Untuk menunjukkan eksistensi mereka, mereka pun rela harus dihina, dilecehkan dan direndahkan oleh sebagian masyarakat yang menafsirkan mereka. Tetapi untuk sesama penari *cross gender* citra diri mereka ditafsirkan sebagai seorang seniman atau penari yang profesional, baik dan memajukan dunia seni, khususnya seni tari, dalam bentuk kreasi-kreasi mereka dalam menari dan memberikan sedikit komedi dalam setiap aksi panggung mereka walaupun lebih banyak menerima tawaran menarik perempuan.

Terdapat perbedaan antara penari *cross gender* dan individu yang bukan *cross gender* dalam hal ini masyarakat dalam menafsirkan citra diri yang dibangun oleh para penari *cross gender*. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Selama kita hidup, kita bertemu dengan banyak orang, semuanya menanggapi kelakuan kita sesuai dengan simbolisasi yang kita bangun. Mereka menginterpretasikan perilaku kita sesuai dengan bukti yang tersedia bagi mereka. Kemudian mereka bertindak terhadap kita berdasarkan interpretasi tersebut, masyarakat yang menafsirkan mereka. Seperti yang dijelaskan Menurut blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Begitu pula dengan masalah eksistensi masyarakat dan para penari *cross gender* saling menafsirkan terhadap suatu simbol yaitu bagaimana sebenarnya eksistensi para *cross gender*, khususnya para penarinya. Bagaimana para penari *cross gender* membangun eksistensi yang dimulai dengan citra dirinya di masyarakat. Sebagai penari, eksistensi atau keberadaan penari *cross gender* memberikan warna baru bagi perkembangan tari kebudayaan di Surakarta. Dalam hal ini terbukti dengan masih adanya berbagai tawaran untuk penari *cross gender*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi seorang individu itu terbentuk karena adanya pengaruh dari citra diri yang dibangun oleh individu itu sendiri. Citra diri dilihat dari identitas dan karakter

seorang individu. Identitas dibentuk melalui seks, gender dan sosialisasi. Seks sudah dimiliki individu sejak ia lahir dan tidak dapat berubah. Seks hanya ada dua laki-laki atau perempuan. Sedangkan gender dan sosialisasi bersifat cair yang bisa berubah-ubah. Sesuai dengan pembelajaran yang didapatkan individu tersebut. Eksistensi penari *cross gender* di dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh penafsiran atau interpretasi terhadap citra diri para penari *cross gender* yang dilakukan masyarakat pada umumnya dan sesama penari *cross gender* khususnya. Kalau citra dirinya baik maka eksistensi seorang individu itu akan selalu dianggap ada dan baik oleh masyarakat, tetapi sebaliknya jika dianggap buruk maka eksistensinya akan sulit sekali bertahan dalam kehidupan masyarakat. Citra diri yang timbul dari penari *cross gender* yang ditafsirkan oleh penari *cross gender* adalah seorang penari yang profesional, walaupun lebih banyak menerima tawaran menarik tarian perempuan. Ini berarti bahwa masyarakat menerima keberadaan para penari *cross gender* melalui karya-karya mereka. Inilah eksistensi penari *cross gender* dalam masyarakat Surakarta.

3. Dunia Panggung dan Dunia Di luar Panggung Penari Cross gender

Dalam menjalani kehidupan setiap individu mendapatkan hambatan untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Menjadi penari *cross gender* juga mendapatkan banyak hambatan. Salah satunya adalah cemohan dari sebagian masyarakat yang tidak dapat dihindari. Hidup sebagai penari *cross gender* adalah suatu hasil akhir dari akumulasi konflik-konflik yang dialami semasa proses 'menjadi *cross gender*' yang berlangsung dari masa mulai mengenal dunia tari atau menjadi penari sampai masuk kedalam dunia *cross gender* dan sekarang menjadi penari *cross gender*. Dalam menjalani kehidupan selalu ada hambatannya. Untuk itu individu selalu menampilkan kesan yang sebaik mungkin di depan masyarakat, agar masyarakat selalu terkesan dengan citra dirinya (*Front stage*) dan selalu tampil apa adanya jika di belakang panggung (*back stage*) itula salah satu yang dinamakan strategi untuk tetap eksis dalam kehidupan masyarakat.

Setiap individu pernah mengalami masa-masa sulit apalagi seorang penari *cross gender*. Kalau ada pekerjaan mereka menari di depan panggung, berdandan perempuan untuk menghibur penonton. Sedangkan di luar panggung, menjadi laki-laki normal seperti tanpa ada beban sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seperti yang dijelaskan Goffman membedakan strategi yang digunakan individu untuk memperoleh kepercayaan sosial masyarakat terhadap konsep dirinya. Individu memainkan peran terkontrol di depan orang lain (*front stage*), serta perilaku peran individu yang aktual yang tidak dipengaruhi faktor *audience* (*back stage*). Penari *cross gender* memainkan peran menjadi penari di atas panggung atau dalam dunia panggung untuk menghibur penonton dan kecenderungan karakter mengarah pada karakter perempuan dengan sifatnya yang lemah lembut dan feminim. Kemudian penari *cross gender* kembali menjadi seorang laki-laki dalam menjalani kehidupannya dan kecenderungan menjadi laki-laki dalam dunia di luar panggung atau kehidupan sehari-harinya. Para penari *cross gender* ini melakukan silang gender atau karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pada suatu saat bisa menjadi laki-laki, pada suatu waktu bisa jadi karakter perempuan sesuai dengan ada tidaknya tawaran menari yang mereka dapat.

Banyak kendala-kendala yang dihadapi penari *cross gender* untuk menjadi seorang penari *cross gender* yang sukses dan berhasil. Apalagi dia menarikan tarian dan berdandan layaknya seorang perempuan dalam menari, sebagian masyarakat belum menerima keberadaan mereka yang seperti itu. Hanya karena pekerjaan mereka yang dianggap berbeda dengan individu yang lain. Padahal *cross gender* ini mereka berdandan seperti perempuan karena tuntutan peran atau pekerjaan mereka demi keprofesionalan kerja dan hanya berdandan perempuan jika ada dipanggung. Turun dari panggung sudah berbeda lagi atau dalam kehidupan sehari-harinya mereka laki-laki sesuai kodratnya. Dua hal yang berbeda yang selalu dilakukan para penari *cross gender* dalam kehidupannya. Masyarakat kadang hanya melihat seseorang itu dari satu sisi atau sepiantas saja tanpa diteliti terlebih dahulu kalau luarnya sudah jelek pasti dalamnya juga jelek. Penghinaan yang diterima oleh para penari *cross gender* ini sudah hal biasa. Ada protes dari para penari *cross gender* ini mengapa yang selalu dipermasalahkan dan

kontroversial di masyarakat adalah penari *cross gender* laki-laki yang menarikan tarian perempuan, tetapi jika perempuan yang menarikan tarian laki-laki tidak dipermasalahkan sama sekali, dianggap biasa saja.

Goffman menyatakan bahwa individu atau kelompok harus mengerti ia berada pada posisi di panggung depan (*front stage* atau *front region*) atau panggung belakang (*back stage* atau *back region*). Panggung depan manunjukan pada sebuah drama yang dipentaskan, yang mana perilaku pemain selalu dikendalikan, dimonitoring, dan dievaluasi oleh dua hal, yakni naskah dan tanggapan penonton. Pada panggung belakang, penampilan begitu apa adanya. Sama halnya dengan fenomena penari *cross gender*, di dalam kehidupan sehari-hari atau panggung depan perilaku mereka dimonitoring dan dievaluasi oleh individu yang lain, jadi mereka selalu menunjukkan tindakan dan perilaku yang sebaik mungkin agar citra diri yang tercipta dalam kehidupan masyarakat juga baik. Di panggung belakang, mereka menampilkan perilaku apa adanya tidak di buat-buat dan mereka senang melakukannya. Tetapi walaupun di depan panggung mereka sudah menunjukkan tindakan dan perilaku yang baik, tetap saja ada sebagian masyarakat yang menafsirkan citra diri mereka jelek dan tidak menerima keberadaan mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari kita biasa menemui banyak peran. Peran-peran tersebut yang sebenarnya dilakoni oleh para penari *cross gender*. Dalam satu waktu dengan peran dan karakter yang berbeda. Semua yang kita gunakan dan lakukan dapat memberitahu siapa diri kita, misalnya dari cara kita berpakaian. Kita memainkan peranan dalam cara yang kreatif agar orang lain tahu dan merespon tindakan kita menurut yang kita kehendaki. Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia sedang berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya untuk itu, setiap individu melakukan pertunjukan bagi orang lain. Termasuk para penari *cross gender*, mereka melakukan pertunjukan untuk menutupi identitas mereka. Didepan orang lain (*front stage*) mereka memainkan peran yang sebaik mungkin, tanpa ada kesalahan untuk menimbulkan kesan baik yang diharapkan tumbuh pada orang lain dalam memandang mereka. Mereka

berperilaku sebagai laki-laki pada umumnya walaupun mereka tidak suka dan tidak nyaman. Setelah itu dibelakang panggung (*back stage*) mereka berdandan layaknya perempuan tanpa harus memikirkan pandangan orang lain. Setiap individu ingin meyakinkan orang lain agar menganggap kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan. Seperti kata Goffman

Goffman menyatakan bahwa hukum interaksi sosial bisa ditemukan pada hukum panggung (*stage*) atau individu yang memainkan peran di penampilan teater atau drama pertunjukkan. Individu atau kelompok harus memainkan pertunjukkan di atas panggung itu. Mereka benar-benar memaksimalkan penampilannya dengan mengacu, baik pada naskah maupun penonton. Oleh karena itu, diperlukan kehatian-hatian. Pada setiap pementasan, mereka selalu melihat kondisi penonton. Kalau mereka benar-benar mengenal karakter penonton, maka ia berani memberikan gurauan atau pernyataan-pernyataan atau pertanyaan-pertanyaan yang mungkin isinya berupa sindiran, tetapi kalau masih memiliki informasi minim, maka akan hati-hati. Di dalam membahas pertunjukan, Goffman menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) si pelaku terhadap pertunjukan ini bisa berbeda-beda seseorang bisa yakin akan tindakan yang diperlihatkannya, atau bisa juga bersikap sinis terhadap pertunjukan itu. Pertunjukkan itu sama seperti kehidupan yang kita jalani. Sebagai individu kita selalu menyajikan suatu pertunjukan kepada individu yang lain dengan sebaik mungkin agar individu dapat terkesan dengan kita. Walaupun pasti akan ada juga masyarakat yang tidak akan terkesan. Semua itu dapat kita lihat pada penari *cross gender*, mereka selalu memberikan pertunjukan yang sebaik mungkin agar masyarakat dapat menerima mereka, karena mereka tahu bahawa ada sebagian besar masyarakat yang belum bisa menerima kehadiran mereka.

Interaksionisme simbolik menekankan bahwa individu memainkan peran aktif mereka dalam kehadiran diri sebagai usaha yang dilakukan untuk bertahan dalam kehidupan. Kita memainkan peranan dalam cara yang kreatif agar orang lain tahu dan merespon tindakan kita menurut yang kita kehendaki. Namun, jatuh banggunya seorang individu manusia dalam berjuang merebut eksistensinya

adalah proses yang biasa dilewati oleh siapa saja, tidak laki-laki, tidak perempuan. Dan, tak terkecuali seorang *cross gender*. Pada akhirnya, di samping identitas seksualnya yang oleh umum dianggap menyimpang, pertama kali ia adalah seorang manusia. Strategi hidup yang dijalankan penari *cross gender* dalam mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat bermacam-macam. Biasanya dengan melakukan suatu tindakan bahwa menjadi seorang *cross gender* juga hidup seperti individu yang lain dan dapat berhasil atau sukses juga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penari *cross gender* dalam menjalani kehidupannya selalu ada hambatannya. Untuk itu penari *cross gender* selalu menampilkan karya yang terbaik di depan masyarakat untuk menghibur masyarakat, agar masyarakat selalu terkesan dengan penampilannya (*Front stage*). Jika di belakang panggung (*back stage*) selalu tampil apa adanya tanpa harus memikirkan akan dimonitoring dan dievaluasi oleh orang lain atau masyarakat. Itulah yang dinamakan strategi untuk tetap eksis dalam kehidupan masyarakat.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan mengenai makna penari *cross gender*, eksistensi penari *cross gender*, dan strategi bertahan hidup penari *cross gender*. Makna penari *cross gender* dalam kehidupan kaum penari *cross gender* dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat surakarta, khususnya dalam kehidupan kaum penari *cross gender*, meliputi :

a. Dalam kehidupan sehari-hari sering sekali kita mengetahui dan melihat fenomena *cross gender*.

Cross gender terdiri dari dua kata yaitu, *cross* yang berarti silang atau penyilangan dan kata *gender* yang berarti peran. Jadi *cross gender* adalah seseorang yang melakukan silang peran, baik itu yang dilakukan anak laki-laki, maupun anak perempuan. Biasanya fenomena *cross gender* ini lebih berkaitan dengan dunia seni. Seperti seni tari dan pewayangan.

b. Penari *cross gender* adalah seorang penari yang menarikan tarian lawan jenisnya.

Misalnya penari laki-laki yang menarikan tarian perempuan dan berdandan layaknya perempuan. Makna penari *cross gender* tercipta karena perilaku yang ditunjukkan oleh para penari *cross gender*. Terdapat perbedaan makna dalam menafsirkan penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat. Menurut penari *cross gender* yang mereka lakukan merupakan suatu hasil kreativitas dalam dunia seni tari. Mereka dapat mengkreasikan tari tradisional dan tari modern dan memberikan sedikit komedi, seperti diakhir tarian pada saat mereka menari salah satu penari *cross gender* dengan sengaja menjatuhkan sanggulnya atau pada

saat menari mereka menghampiri salah satu penonton untuk ikut menari bersama mereka.

- c. Penari *cross gender* melakukan silang gender atau berganti gender bukan silang jenis kelamin.

Yang dilakukan penari *cross gender* adalah mencoba untuk meruntuhkan sekat-sekat gender yang ada antara gender laki-laki dan gender perempuan. Bahwa laki-laki bisa membawakan atau memainkan karakter perempuan dan sebaliknya juga.

2. Eksistensi penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat surakarta, khususnya dalam kehidupan kaum penari *cross gender*, meliputi :

- a. Eksistensi seseorang dipengaruhi oleh citra dirinya di masyarakat.

Seorang individu membangun citra dirinya di masyarakat agar individu lain mengetahui keberadaannya. Individu berusaha menampilkan sebaik mungkin citra dirinya agar mendapatkan penilaian yang baik dari individu yang lainnya. penari *cross gender* membangun sebaik mungkin citra diri yang dimilikinya agar masyarakat mengetahui keberadaan atau eksistensi mereka. Citra diri yang dibangun oleh setiap individu dilihat dari identitas yang dimiliki dan karakter yang dimainkan. Begitu juga dengan para penari *cross gender*.

- b. Terbentuknya identitas dari seks, gender, dan sosialisasi.

Seks berdasarkan biologis, dan sudah ada sejak seorang individu itu di lahirkan dan tidak bisa diubah. Seks terbagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Seks yang dimiliki oleh penari *cross gender* adalah laki-laki. Gender adalah perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural. Untuk gender dapat berubah-ubah, misalnya yang terjadi pada penari *cross gender* adalah perubahan peran yang dimainkan dalam dunia seni tari. Ada tawaran menari mereka menarikan tarian perempuan, mereka akan mengubah peran dan karakter mereka dalam dunia panggung menjadi perempuan. Sedangkan sosialisasi adalah proses pembelajaran individu mengambil peran-peran

di masyarakat. Seperti yang dilakukan para penari *cross gender*. Mereka mengambil dan meminkan peran lawan jenisnya, misalnya penari laki-laki menarikan tarian perempuan atau sebaliknya.

- c. Eksistensi seorang individu kadang-kadang hanya sebagai korban dari interpretasi individu yang lainnya.

Untuk sesama penari *cross gender* citra diri mereka ditafsirkan sebagai seorang seniman atau penari yang baik dan memajukan dunia seni, khususnya seni tari, dalam bentuk kreasi-kreasi mereka dalam menari dan memberikan sedikit komedi dalam setiap aksi panggung mereka walaupun lebih banyak menerima tawaran menarikan perempuan. Mereka adalah penari yang profesional dalam pekerjaan

- d. Eksistensi penari *cross gender* sebagai penari memberikan warna baru dalam perkembangan seni, khususnya seni tari kebudayaan di Kota Surakarta dengan masih adanya tawaran menari untuk penari *cross gender*.

3. Strategi bertahan penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat Surakarta, khususnya dalam kehidupan kaum penari *cross gender*, adalah

Dalam kehidupannya penari *cross gender* membedakan dunia panggung dan dunia luar panggung. Dunia panggung (*front stage*) para penari *cross gender* berusaha untuk menampilkan karya-karya terbaik, agar masyarakat terkesan. Sedangkan di luar panggung (*back stage*) penari *cross gender* tampil apa adanya tanpa harus takut akan ada penilaian dari individu lain atau masyarakat.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat diperoleh implikasi sebagai berikut :

1. Implikasi secara teoritis

- a. Menambah wawasan mengenai teori interaksionisme simbolik.

Dilihat dari teorinya Blumer bahwa makna itu harus dipahami secara subjektif oleh masyarakat. Dengan menggunakan teori Blumer sangat membantu peneliti dalam menguraikan makna penari *cross gender* dan

apa saja yang ada di balik makna penari *cross gender*. Jika ingin menciptakan keteraturan, antara individu yang satu dengan individu yang lainnya harus berempati atas masing-masing makna subjektif tersebut. Kalau tidak setuju dengan makna individu lain, tidak harus ditunjukkan dalam bentuk sikap atau tindakan yang justru melechkan atau merendahkan pihak lain. Makna memiliki peran penting pada kehidupan sosial, sebab makna menjadi dasar interaksi sosial dan mengarahkan tindakan kita pada individu lain. Konsekuensinya, makna juga bisa membentuk sifat interaksi tersebut, bersahabat, bertentangan, atau berkompetensi. Makna akan menjadi sumber konflik atau pertentangan ketika suatu makna dianggap biasa, sementara bagi kelompok lain justru dipandang sakral, bahkan sering kali ekstrem dimaknai sebagai representasi harga diri.

- b. Menambah wawasan teori interaksionisme simbolik mengenai eksistensi yang berhubungan dengan citra diri individu.

Setiap individu berusaha untuk selalu menampilkan citra dirinya sebaik mungkin dalam kehidupan masyarakat, agar individu lainnya mengetahui eksistensi dan dapat memberikan persepsi dan penilaian terhadap citra dirinya. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah dampak untuk orang yang menerima penafsiran dari individu yang lainnya. Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik ini bisa mengetahui sangat pentingnya membangun suatu citra diri untuk individu agar individu yang lain mengetahui keberadaan atau eksistensinya. Dengan teori interaksionisme simbolik ini juga dapat memberikan penjelasan-penjelasan tentang eksistensi seorang individu.

- c. Menambah wawasan mengenai teori dari Erving Goffman tentang strategi bertahan hidup *front stage* dan *back stage*.

Tetapi teori dari Goffman tidak dapat digunakan sepenuhnya dalam mengulas tentang strategi bertahan hidup penari *cross gender*. Dengan menggunakan teori dari Erving Goffman ini bisa mengetahui dua sisi yang dilakukan para penari *cross gender* dan individu yang lainnya. Jadi

dengan adanya teori ini dapat mengetahui bahwa kehidupan yang kita jalani ini seperti panggung sandiwara. Setiap individu memainkan peran-peran yang berbeda. Setiap individu atau kelompok harus mengerti ia berada pada posisi di panggung depan (*front stage atau front region*) atau panggung belakang (*back stage atau back region*). Panggung depan manunjukkan pada sebuah drama yang dipentaskan, yang mana perilaku pemain selalu dikendalikan, dimonitoring, dan dievaluasi oleh dua hal, yakni naskah dan tanggapan penonton. Pada panggung belakang, penampilan begitu apa adanya.

d. Dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti-peneliti yang lain tentang identitas penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat surakarta.

2. Implikasi secara praktis

a. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran keberadaan kehidupan identitas penari *cross gender* yang ada di Kota Surakarta.

b. Hasil penelitian ini dapat digunakan referensi bagi masyarakat yang ingin lebih mamahami dan mengetahui identitas penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat Surakarta.

c. Hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan kebudayaan yang ada di Kota Surakarta, khususnya dalam budaya seni tari. Karena penari *cross gender* bisa mengkreasikan tarian tradisional dengan tarian modern.

3. Implikasi secara metodologis

Penelitian ini menggunakan metode etnometodologi untuk mengungkapkan identitas penari *cross gender*. Penggunaan etnometodologi lebih mementingkan analisis percakapan atau interaksi antar individu dan juga tindakan yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat rasional atau dengan pemahaman akal sehat. Yang dimaksud dengan pemahaman akal sehat disini adalah dalam melakukan tindakan atau percakapan ada refleksi di dalamnya, yaitu aktivitas berpikir dan mengevaluasi diri mengapa melakukan tindakan seperti yang dilakukan atau dipresentasikan. Dalam hal ini penari *cross gender* mempresentasikan

identitasnya melalui makna, eksistensi dan strategi bertahan hidup dengan menarikan tarian lawan jenisnya di dalam dunia panggung.

C. Saran

Dari hasil temuan data dan analisis makna penari *cross gender*, eksistensi penari *cross gender*, dan strategi bertahan hidup penari *cross gender*, ada beberapa hal yang dapat dijadikan masukan, antara lain :

1. Bagi penari :

Cross gender yang memahami *cross gender* bukanlah sesuatu yang harus dianggap aneh atau berbeda dengan yang lainnya. Tetapi *cross gender* adalah suatu kreativitas seorang penari dalam dunia seni tari, untuk selalu berkreasi dalam memajukan perkembangan kebudayaan, khususnya perkembangan kebudayaan yang ada di Kota Surakarta. Apalagi kalau dilihat dari segi seni dan bisa menyukseskan budaya yang memang bisa menjadi ciri khas sebuah bangsa.

2. Bagi masyarakat :

Bahwa eksistensi penari *cross gender* ada dalam kehidupan masyarakat. Yang terbukti dengan adanya tawaran menarikan tarian perempuan yang diberikan oleh masyarakat kepada penari *cross gender*. Jadi eksistensi penari *cross gender* harus dipahami sebagai penari yang profesional dan juga agar masyarakat memberikan persepsi yang positif terhadap penari *cross gender*, karena yang mereka lakukan hanya untuk sebuah pekerjaan.

3. Bagi pemerintah :

Khususnya Dinas pariwisata dan Kebudayaan. Keberadaan dari para penari *cross gender* ini dapat dijadikan salah satu upaya untuk mewujudkan slogan Kota Surakarta “*Solo The Spirit of Java*”. Karena yang dilakukan penari *cross gender* adalah mengkreasikan tarian-tarian tradisional dengan tari modern dan juga mengembangkan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fedyani Saifuddin. 2003. *Introducing Social Theory*. Jakarta : Yayasan Obor.
- _____. 2005. *Antropologi Kontemporer (Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma, edisi pertama)*. Jakarta : Prenada Media.
- Agus, Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana.
- _____. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka pelajar.
- Alfathri, Adlin. 2006. *Resistensi Gaya Hidup*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Anjijateng. 2007. *Seni Tari Jawa Tengah*. <http://www.blogster.com/anjijateng/seni-tari-jawa-tengah>. Tanggal Download : 8 Juni 2019.
- Anonim. 2009. *Pengertian tari*. <http://mengerjakantugas.blogspot.com/2009/08/pengertian-tari-seni-tari.html>. Tanggal Download : 30 november 2009.
- Barker, Chris (Terjemahan Nurhadi). 2006. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Burhan, Bungin. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- _____. 2008. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Clara. 2009. *Fenomena Cross gender*. Blog Duniakura. Tanggal Download : 3 April 2010.
- Dedy, Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Ria Utari, dkk. 2004. *Tujuh Dalam Didik*. www.tempo.co.id. Tanggal Download : 29 November 2009.

- Didik, Nini Thowok. 2005. *Cross gender Didik Nini Thowok*. Malang : Sava Media.
- Dinas Komunikasi Informatika Kota Surakarta. 2009. *Kawasan Ngarsapura*.
<http://www.surakarta.go.id/news/kawasan.ngarsapura.html>. Tanggal Download : 8 Juni 2010
- Dinas Komunikasi Informatika Kota Surakarta. 2010. *Festival Seni kampung 2010*.
<http://www.surakarta.go.id/news/festival.seni.kampung.2010.html>
[.wordpress.com/2008/04/08/solo-batik-carnival/](http://www.wordpress.com/2008/04/08/solo-batik-carnival/). Tanggal Download : 8 Juni 2010.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Husnaini, Usman dan Setiady Akbar, Purnomo. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Idianto, Muin. 2006. *Sosiologi SMA/MA untuk kelas X*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama .
- Ismi, Dwi Astuti. 2009. *Kebijakan Publik Pro Gender*. Surakarta : UNS perss
- Kamanto, Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta : LKiS
- Mutiara, damayanti. 2008. *Tarian Tradisional Jawa*.
http://id.88db.com/id/Knowledge/Knowledge_Detail.page/Performing-Art/?kid=26557. Tanggal Download : 01 Desember 2009
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja.

- Pita, Jingga. 2007. Waria (*TRANSGENDER*) di Amerika, ya ya ya <http://pitajingga.blogspot.com/2007/03/waria-di-amerika-ya-ya-ya.html>. Tanggal Download : 29 November 2009.
- Poloma, Margaret. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rachmad, Dwi Susilo. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____ & Goodman, J. Douglas. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Riyadi, Soeprapto. 2002. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Malang : penerbit averroes press.
- Serendipity. 2009. *Fenomena transgender*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Transgender>. Tanggal Download : 30 November 2009.
- Sigit Supradah, Yohanes. 2005. *Cross Gender Didik Nini Thowok*. Malang : Sava Media.
- Sumandiyo, Hadi. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Toyo, Kalibata. 2009. *Biarkan Kami Menari*. <http://gerakan-gay.blogspot.com/2009/04/biarkan-kami-menari.html>. Tanggal Download 29 : November 2009.
- Wagiyo, dkk. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Widaryanto. 2010. *Cross Gender : Antara Rekayasa Sosial Dan Kultural*. Jurnal Cross Gender. 7 Apri 2010

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. 2010. ***Kota
Surakarta.***

http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta. Tanggal Download : 8
Juni 2010